

**BIMBINGAN INDIVIDU DALAM PENYESUAIAN DIRI ISTRI KEPADA SUAMI
TUNANETRA NON BAWAAN DI IKATAN TUNANETRA MUSLIM INDONESIA
KOTA SEMARANG**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)

Disusun oleh :

Latifatun Nisa

2001016036

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2024

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185

Telp (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 5 (Lima) Eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi mahasiswa:

Nama : Latifatun Nisa

NIM : 2001016036

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Judul Skripsi : Bimbingan Individu Dalam Penyesuaian Diri Istri Kepada Suami Tunanetra
Non Bawaan Di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Kota Semarang

Telah disetujui dan oleh karenanya mohon untuk segera diujikan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 25 Maret 2024

Pembimbing

Hj. Widayat Mintarsih, M. Pd.

NIP: 196909012005012001

PENGESAHAN SKRIPSI

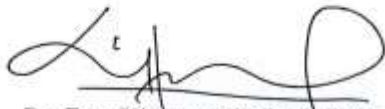
PENGESAHAN SKRIPSI
BIMBINGAN INDIVIDU DALAM PENYESUAIAN DIRI ISTRI KEPADA SUAMI
TUNANETRA NON BAWAAN DI IKATAN TUNANETRA MUSLIM INDONESIA KOTA
SEMARANG

Oleh :
Latifatun Nisa
2001016036

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada Senin, 01 April 2024 dan dinyatakan lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana sosial (S.Sos).

Susunan Dewan Penguji

Ketua Sidang



Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I, M.S.I.
NIP. 198203072007102001

Sekretaris Sidang



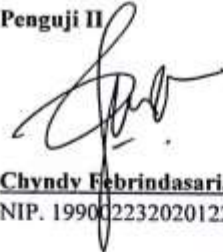
Widayat Mintarsih, M.Pd.
NIP. 196909012005012001

Penguji I



Dra. Marvatul Kihvah, M.Pd.
NIP. 196801131994032001

Penguji II



Chyndy Febrindasari, S.Pd., MA.
NIP. 199002232020122007

Mengetahui,
Pembimbing



Widayat Mintarsih, M.Pd.
NIP. 196909012005012001

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada tanggal 29 April 2024



Prof. Dr. Moh. Fauzi, M. Ag.
NIP. 197205171998031003

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Latifatun Nisa
NIM : 2001016036
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul **“Bimbingan Individu dalam Penyesuaian Diri Istri Kepada Suami Tunanetra Non Bawaan di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Kota Semarang”** adalah hasil karya saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan dalam tulisan ini dan daftar pustaka.

Semarang, 25 Maret 2024

Pembuat Pernyataan



Latifatun Nisa

NIM. 2001016036

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Segala puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat kasih sayang-Nya yang tak terhingga berupa rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis diberikan kelancaran, kemudahan dan kekuatan dalam menyelesaikan skripsi dengan judul “Bimbingan Individu Dalam Penyesuaian Diri Istri Kepada Suami Tunanetra Non Bawaan Di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Kota Semarang”. Sholawat teriring salam selalu ditujukan kepada sang suri tauladan kekasih Allah SWT, Nabi Muhammad SAW. Nabi yang menjadi panutan untuk umat seluruh Alam. Atas akhlak mulia dan risalah yang diserukan kepada umat manusia, semoga dapat memberikan teladan bagi seluruh umat manusia sampai akhir zaman.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini jauh dari kata sempurna, namun tidak akan terwujud tanpa adanya do’a, dukungan, motivasi, keyakinan, dan bimbingan dari berbagai pihak sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan tepat waktu. Penulis ingin mengucapkan banyak terimakasih dan apresiasi pada seluruh pihak yang sudah memberikan bantuan pada penulis dalam menyusun skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terimakasih, khususnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Nizar, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. Moh. Fauzi, M. Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang beserta seluruh jajaran yang telah memberikan dukungan dan pengalaman ilmu yang luar biasa bagi penulis.
3. Ibu Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I., M.S.I. selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam dan Ibu Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd. selaku Sekretaris Jurusan sekaligus walistudi penulis sejak awal semester satu hingga akhir, sekaligus walistudi yang berjuang meluangkan tenaga, waktu dan pikirannya untuk membimbing, mengarahkan sekaligus memberikan motivasi, mencurahkan kasih sayang dan nasihatnya kepada penulis dalam proses bimbingan hingga terselesaikannya skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu dosen serta staf Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah membantu kelancaran skripsi ini serta memberikan bimbingan, arahan, kritik, dedikasi dan ilmunya pada penulis selama masa perkuliahan.

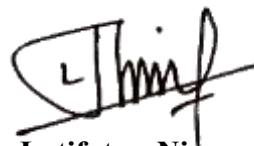
5. Mas Andi selaku Ketua di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Kota Semarang dan seluruh jajarannya yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian, memberikan dukungan dan informasi mengenai data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.
6. Bapak Mochamad Anwar, Ibu Sri Nurnaningsih (almh), Ibu Mas Rara Asih, Simbah Mitzanah, Adek Muhamad Raihan Adha, Adek Muhammad Fathul Fahmi, dan Adek Muhammad Labib Azka. Selaku penyemangat penulis, yang tak henti-hentinya memberi ridho, dukungan, dan mendoakan penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsinya dengan lancar dan tepat waktu.
7. Para sahabat dan teman-teman yang senantiasa mendoakan, menasehati, mengarahkan, dan memberikan semangat serta dukungan untuk menyelesaikan tugas akhir dalam perkuliahan. Semangat dari kalian sangat berarti untuk penulis.
8. Kepada AKR sahabat penulis yang selalu menemani dalam penulisan skripsi, selalu memberikan *support*, motivasi, mendengarkan keluh kesah, mewarnai kehidupan di perantauan dan selalu membuat penulis bahagia mengerjakan skripsi.
9. Keluarga besar UKM KORDAIS yang telah memberikan wadah bagi penulis untuk mengembangkan bakat, selalu menghibur dan memberikan tempat ternyaman, memberikan motivasi dan batuan selama masa perkuliahan.
10. Keluarga besar KAMARESA yang telah memberikan wadah bagi penulis untuk mengembangkan bakat, selalu menghibur dan memberikan tempat ternyaman, memberikan motivasi dan batuan selama masa perkuliahan.
11. Tim KKN Kolaborasi posko 83 UIN Walisongo Semarang dan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan keluarga besar Desa Poncorejo yang memberikan pengalaman, kebahagiaan di masa akhir perkuliahan dan memberikan semangat sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.
12. Teman-teman seperjuangan angkatan 2020 Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam terkhusus kelas BPI-B yang menjadi teman seperjuangan di bangku perkuliahan dari awal penulis masuk hingga selesai masa studi ini.

Ucapan terima kasih dan penghargaan atas dukungan dan dorongan penulis sampaikan. Doa dan harapan penulis atas semua amal kebikan dan jasa dari berbagai pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini semoga Allah SWT membalas dengan yang jauh lebih baik lagi, memberikan rahmat dan hidayah untuk kita semua dan semoga kita bisa memperbaiki diri dengan lebih baik dan berkah yang lebih melimpah. Amin. Penulis memahami bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna dan banyak kekurangan baik dari segi

bahasa, analisis, maupun kajian teorinya. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat mendatangkan manfaat bagi pembaca dan terkhusus bagi penulis sendiri. Pada akhirnya penulis dengan penuh kerendahan hati memohon maaf atas segala kesalahan yang terdapat dalam skripsi ini, karena sesungguhnya kesempurnaan mutlak hanya milik Allah SWT, kepada-Nya lah kita menyampaikan harapan, memohon ridho, taufik dan hidayah.

Semarang, 25 Maret 2024

Penulis,



Latifatun Nisa

NIM. 2001016036

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin, dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT dan bersholawat kepada Nabi Yullah Nabi Muhammad SAW, sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini dengan lancar dan tepat waktu. Meskipun banyak rintangan dan halangan dalam menyelesaikan skripsi ini, dengan semangat dan kegigihan serta dukungan dan doa dari orang-orang terdekat penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan penelitian skripsi ini. Maka sebagai bentuk kebahagiaan, penulis mempersembahkan skripsi ini kepada:

1. Diri sendiri yang selalu berusaha dan pantang menyerah, kuat, berfikir positif hingga terselesainya skripsi ini.
2. Kedua orang tua saya tercinta yang selalu memberikan semangat, mensupport penulis sampai detik ini, serta selalu meridhoi dan mendokan penulis. Doa keduanya yang selalu mengiringi langkah penulis. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan kasih sayang, kesehatan, keberkahan dan ridho-Nya kepada kedua orang tua penulis.
3. Almamater tercinta UIN Walisongo Semarang Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam yang telah memebrikan kesempatan penulis untuk menimba ilmu dan memperluas pengetahuan.

MOTTO

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

"(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram".

(QS. Ar-Ra'd: 28)

ABSTRAK

Latifatun Nisa (2001016036), Bimbingan Individu dalam Penyesuaian Diri Istri Kepada Suami Tunanetra Non Bawaan di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Kota Semarang.

Stigma negatif menjadi problematika bagi istri yang memiliki suami tunanetra non bawaan, sehingga mempengaruhi proses perkembangan penyesuaian dirinya. Kekurangannya, secara mental mengalami hambatan seperti rendahnya rasa penyesuaian diri, kurang siap menerima kondisi suaminya, sehingga mereka akan mengurung diri. Problem penyesuaian diri istri kepada suami tunanetra non bawaan, perlu diberikan bimbingan individu serta motivasi kepada mereka sebagai upaya meningkatkan penyesuaian dirinya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi penyesuaian diri istri kepada suami tunanetra non bawaan dan mengetahui bagaimana pelaksanaan bimbingan individu untuk meningkatkan penyesuaian diri istri kepada suami tunanetra non bawaan. Metode penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif dengan model pembahasan deskriptif dan menggunakan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data meliputi triangulasi sumber dan triangulasi teknik, teknik analisis data berupa data reduksi, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Hasil dari penelitian ini, 1) Kondisi penyesuaian diri istri kepada suami tunanetra non bawaan di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Kota Semarang, pada aspek penyesuaian diri, *pertama* aspek pengetahuan diri dan wawasan diri, kurangnya kesadaran akan pemahaman dalam berinteraksi dengan orang disabilitas, belum bisa komunikasi dua arah, dan kurangnya kemampuan dalam menjalani hubungan dengan suami, *kedua* aspek objektivitas diri dan penerimaan diri, belum bisa menerima kondisi suaminya dan belum bisa realistis dalam menyelesaikan masalah, *ketiga* aspek pengembangan diri dan kendali diri, kurangnya kesadaran akan pentingnya perkembangan dalam penyesuaian diri, selalu memikirkan pandangan negatif orang lain terhadap keluarganya, kurang interaksi sosial, tidak bisa mengendalikan emosi, *keempat* aspek kepuasan, kurang puas akan potensinya dalam meningkatkan keterampilan dan pemahaman terhadap kebutuhan suami, kurang dukungan dan *support* dari diri sendiri, belum nyaman beradaptasi dan berkomunikasi dengan suami. 2) Pelaksanaan kegiatan bimbingan individu dalam meningkatkan penyesuaian diri istri kepada suami tunanetra non bawaan di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Kota Semarang. Metode yaitu wawancara (sesi curhat) dan interview, tahapan pelaksanaan bimbingan individu, tahap pertama, memberikan motivasi kepada klien yang mengalami problematika dalam kehidupan rumah tangga dan menciptakan inspirasi keakraban kepada klien lainnya, meningkatkan penyesuaian diri dan kebersamaan di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia dapat menjadi sumber kekuatan positif dalam menghadapi tantangan kehidupan, tahap pertengahan, klien sudah mulai mengetahui solusi dari permasalahan, dukungan dari teman dekat dan keluarga bisa membantu meningkatkan penyesuaian diri pada informan, dan tahap akhir (tindak lanjut), evaluasi dilakukan setelah kegiatan bimbingan individu mau berakhir, dimana pembimbing melaksanakan rencana tindak lanjut (*follow up*) dan membahas keberhasilan setelah melaksanakan bimbingan individu dalam upaya meningkatkan penyesuaian diri.

Kata Kunci: penyesuaian diri, bimbingan individu, tunanetra

ABSTRACT

Latifatun Nisa (2001016036), Individual Guidance in Wife's Adjustment to Her Non-Congenital Blind Husband at the Indonesian Muslim Blind Association, Semarang City.

Negative stigma becomes problematic for wives who have husbands who are non-congenitally blind, thus affecting the developmental process of their adjustment. The disadvantage is that they experience mental obstacles such as a low sense of adjustment, not being ready to accept their husband's condition, so they will isolate themselves. The problem of adapting wives to husbands who are non-congenitally blind requires individual guidance and motivation to be given to them as an effort to improve their adjustment.

This research aims to determine the condition of the wife's adjustment to her husband who is non-congenitally blind and to find out how to implement individual guidance to improve the wife's adjustment to her husband who is non-congenitally blind. The research method used is qualitative research with a descriptive discussion model and using a case study approach. Data collection techniques include interviews, observation and documentation. Data validity techniques include source triangulation and technical triangulation, data analysis techniques in the form of data reduction, data presentation, drawing conclusions and verification.

The results of this research are, 1) The condition of the wife's self-management of non-congenital sulami spiritual parents at the Indonesian Muslim Spiritual Association of Selmarang City, in the aspect of self-management, first of all the aspect of self-knowledge and self-insight, lack of awareness of understanding in interactions with people with disabilities, not being able to communicate two aspects of direction, and a lack of ability to carry out one's goals with sulami, both aspects of self-objectivity and self-acceptance, not being able to accept the conditions of one's life and not being able to be realistic in solving problems, three aspects of self-development and self-control, lack of awareness of the importance of development in self-development, always thinking about other people's negative views of his family, lacking social interaction, unable to control his emotions, lacking aspects of his personality, lacking appreciation for his own potential in improving his skills and understanding of his group, lacking respect and support from himself, feeling uncomfortable adapt and communicate with sulami . 2) Implementation of individual guidance activities in improving wives' self-completion towards non-congenital sulami tulaneltra at the Indonesian Muslim Tulanneltra Association, Selmarang City. The method is interviews (culrhat interviews) and intelligence, stages of implementing individual guidance, the first stage, providing motivation to clients who experience problems in household life and creating inspiration for closeness to other clients, increasing self-knowledge and solidarity in the Indonesian Muslim Muslim Association. become sulmbelr positive performance in facing the challenges of survival, the settlement stage, the client has already begun to understand the solution to the problem, support from close friends and family can help improve the informant's self-comprehension, and the final stage (follow-up), evaluation is carried out after the final individual guidance activities, where The mentor carries out a follow-up plan (follow-up) and discusses successes after carrying out individual guidance in an effort to improve self-completion.

Keywords: *personal adjustment, individual guidance, blind people*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN.....	viii
MOTTO.....	ix
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Tinjauan Pustaka.....	7
F. Metode Penelitian.....	10
G. Sistematika Penulisan.....	17
BAB II.....	19
A. Bimbingan Individu.....	19
1. Pengertian Bimbingan Individu.....	19
2. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Individu.....	20
3. Tahap-Tahap Pelaksanaan Bimbingan Individu.....	21
4. Peran Pembimbing dalam Bimbingan Individu.....	23
B. Penyesuaian Diri.....	24
1. Pengertian Penyesuaian Diri.....	24
2. Aspek-aspek Penyesuaian Diri.....	25
3. Faktor-Faktor Penyesuaian Diri.....	26

4. Karakteristik Penyesuaian Diri	27
C. Tunanetra.....	28
1. Pengertian Tunanetra.....	28
2. Klasifikasi Tunanetra.....	28
3. Faktor-Faktor Penyebab Tunanetra	30
D. Urgensi Bimbingan Individu dalam Penyesuaian Diri Istri Kepada Suami Tunanetra Non Bawaan	31
BAB III.....	33
A. Profil Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Kota Semarang	33
1. Sejarah Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Kota Semarang.....	33
2. Visi dan Misi Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Kota Semarang.....	34
3. Struktur Organisasi Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Kota Semarang.....	34
4. Kegiatan yang dilakukan oleh Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Kota Semarang.....	35
B. Kondisi Penyesuaian Diri Istri Kepada Suami Tunanetra Non Bawaan di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Kota Semarang	36
C. Pelaksanaan Bimbingan Individu dalam Penyesuaian Diri Istri Kepada Suami Tunanetra Non Bawaan di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Kota Semarang	45
BAB IV.....	56
ANALISIS DATA	56
A. Analisis Kondisi Penyesuaian Diri Istri Kepada Suami Tunanetra Non Bawaan di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Kota Semarang	56
B. Analisis Pelaksanaan Bimbingan Individu dalam Penyesuaian Diri Istri Kepada Suami Tunanetra Non Bawaan di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Kota Semarang.....	67
BAB V	80
PENUTUP	80
A. Kesimpulan.....	80
B. Saran	81
C. Penutup.....	82
DAFTAR PUSTAKA	83
LAMPIRAN.....	86
RIWAYAT HIDUP.....	124

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Struktur Kepengurusan Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Kota Semarang	35
Tabel 2. Kondisi Penyesuaian Diri Informan sebelum dan sesudah mengikuti Bimbingan Individu di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Kota Semarang	74

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Transkrip Wawancara	86
Lampiran 2. Surat-Surat	117
Lampiran 3. Lampiran Dokumentasi.....	119

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia mengalami berbagai fase perkembangan pada kehidupannya, dimulai dari fase prakelahiran hingga fase dewasa akhir yang harus dilalui. Fase dewasa dianggap sebagai fase yang krusial dimana individu mengalami perubahan secara fisik dan psikologis serta menuntut penyesuaian terhadap pola kehidupan yang baru. Menurut Santrock, 2011 (dalam Nurchayati, 2022: 69) menyatakan bahwa periode perkembangan dewasa mencerminkan transisi dari masa remaja, di mana individu dianggap mampu mencapai kemandirian dalam aspek-aspek seperti karir dan ekonomi. Mereka juga diharapkan bisa memilih pasangan hidup serta mengambil peran sebagai suami atau istri dan membentuk sebuah keluarga.

Manusia sejatinya merupakan makhluk ciptaan Allah yang diciptakan berpasang-pasangan dalam berbagai keragaman kondisi perbedaan penciptaan tersebut dengan tujuan untuk menunjukkan kelebihan satu dengan yang lain, (Muhammad, 2022: 68). Demikian itu bertujuan agar jenis satu dengan yang lain (laki-laki dan perempuan) dapat menjalin kesatuan dalam misi yang sama dalam ikatan sebuah perkawinan untuk menjalankan syariat islam sebagai khalifah di bumi.

Pernikahan merupakan tonggak awal yang sangat signifikan dalam membentuk kehidupan keluarga dan merupakan pintu masuk menuju terbentuknya keluarga sakinah. Pernikahan adalah proses penyatuan dua individu dalam ikatan yang melibatkan komitmen untuk membina rumah tangga dan melanjutkan keturunan. Salah satu tujuan pernikahan adalah mencapai kebahagiaan secara fisik dan emosional, serta menciptakan ketentraman dan kedamaian dalam kehidupan berumah tangga (Muttaqin et al., 2016: 177). Individu dalam menentukan pendamping hidup tentunya menginginkan pasangan sesuai dengan kriteria tertentu pada penampilan fisik ataupun nonfisik. Fenomena ini mencakup situasi di mana ketika menikah pasangannya normal semua dari fisik maupun non fisiknya. Suatu ketika ditengah-tengah kehidupannya terkena musibah sehingga suaminya menjadi penyandang disabilitas tunanetra.

Tunanetra merupakan orang mengalami gangguan penglihatan, termasuk buta total dan penglihatan buruk *low vision* (kurang waspada), karena keterbatasannya sebagai penyandang tunanetra sering kali tidak bisa menyesuaikan diri saat berkomunikasi dengan

orang lain. Kurangnya rasa penyesuaian diri penyandang disabilitas biasanya karena faktor lingkungan yang memberikan stigma negatif kepada penyandang disabilitas (Rizqi et al., 2022: 28). Kekurangan yang ada pada diri mereka membuat mereka secara mental mengalami hambatan seperti rendahnya rasa penyesuaian diri, tidak adanya kepastian, kuang siapnya untuk menerima diri sendiri, sehingga pada umumnya mereka akan mengurung diri.

Penyandang disabilitas pastinya memiliki aspirasi atau keinginan yang ingin diwujudkan, sebagaimana keinginan hidup normal seperti seseorang pada umumnya. Hal ini dikarenakan pada dasarnya, Allah telah menciptakan manusia dengan kondisi sebaik-baiknya dan paling sempurna. Manusia dibekali dengan akal dan perasaan sebagai ciri khas setiap manusia mempunyai potensi untuk membawa kelebihan bagi perjalanan hidup selanjutnya. Hal ini ditegaskan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an surat An-Nur ayat 61 :

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا
مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ
بُيُوتِ عَمَتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخْوَالِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَلَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتُمْ مَفَاتِحَهُ أَوْ صَدِيقِكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ
تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبْرَكَةٌ طَيِّبَةٌ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ
اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya: "Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, makan (bersama-sama mereka) dirumah kamu sendiri atau dirumah bapak-bapakmu, dirumah ibu-ibumu, dirumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudaramu yang perempuan, dirumah saudara bapakmu yang laki-laki, dirumah saudara bapakmu yang perempuan, dirumah saudara ibumu yang laki-laki, dirumah saudara ibumu yang perempuan, dirumah yang kamu miliki kuncinya atau dirumah kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendirian. Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayatnya(Nya) bagimu, agar kamu memahaminya". (QS. An-Nur ayat 61).

Berdasarkan UU No. 8 Tahun 2016 mengenai penyandang disabilitas, disampaikan bahwa hak penyandang disabilitas sejajar dengan hak masyarakat umumnya. Mereka berhak mengakses pendidikan formal atau nonformal, termasuk memperoleh ketrampilan

khusus bagi penyandang disabilitas netra. Dengan demikian, mereka memiliki kebebasan dalam menentukan karir melalui lembaga sosial atau sekolah formal dan nonformal yang difokuskan pada kebutuhan khusus disabilitas netra, memungkinkan mereka mengembangkan ketrampilan untuk kehidupan sehari-hari (Widjaja et al., 2020: 198). Banyaknya hambatan yang sangat mempengaruhi kegagalan mereka untuk menyesuaikan diri dengan masyarakat umum. Hambatan tersebut berkali-kali diperparah dengan adanya pandangan pesimis masyarakat setempat terhadap penyandang disabilitas tunanetra. Jika individu memiliki penyesuaian diri rendah, maka individu tersebut cenderung menutup diri dan mudah frustrasi ketika menghadapi kesulitan, canggung dalam menghadapi orang, sulit menerima realitas yang ada pada dirinya.

Berdasarkan pra riset yang saya lakukan, terdapat tiga istri yang memiliki suami tunanetra non bawaan. Permasalahan yang dihadapi oleh istri kepada suami tunanetra non bawaan di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Kota Semarang terletak pada kurangnya penyesuaian diri sehingga memunculkan emosi negatif, dan kurang adanya kemandirian sehingga memunculkan keterlibatan orang lain dalam pemenuhan kebutuhan finansial dan tidak adanya upaya dalam pertumbuhan dan pengembangan potensi diri. Keterbatasan dalam aktivitas sehari-hari bagi penyandang tunanetra dapat mengakibatkan perubahan dalam fungsi keluarga dan menempatkan tanggung jawab ekstra pada individu lain, terutama pasangannya. Dalam hal ini jika suami mengalami tunanetra istri akan memiliki peran dan tanggung jawab yang lebih besar karena keterbatasan suaminya sehingga istri juga harus bertanggung jawab mencari penghasilan dan memenuhi kebutuhan keluarga. Istri juga harus merawat suami dengan keadaannya yang sudah berbeda dengan sebelumnya sehingga tidak menutup kemungkinan kewajiban seorang istri menjadi dua kali lipat dari kewajiban sebelumnya. Permasalahan yang dialami istri terfokus pada penyesuaian diri, sehingga penyesuaian diri menjadi hal yang penting untuk diteliti khususnya penyesuaian diri istri kepada suami tunanetra non bawaan yang menyebabkan kurang bisa menyesuaikan diri dengan keadaan yang diterima oleh suaminya.

Berdasarkan hasil pra riset dengan wawancara salah satu istri anggota Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Kota Semarang berinisial N yang berusia 35 tahun, beliau mengatakan “Awal mula ketika suami saya di vonis sebagai penyandang disabilitas tunanetra, saya sempat mengalami kaget, tidak menyangka bahkan sempat down juga karena biasanya apa-apa dilakukan berdua, cari nafkah dilakukan berdua, dan cara berfikirnyapun juga berbeda. Setiap harinya saya mendampingi dan membantu suaminya dalam kegiatan sehari-hari dan menggantikan peran suami dalam memenuhi kebutuhan

finansial. Saya selalu berfikir apa saya mampu -menghadapi situasi dan keadaan seperti ini dan pastinya saya membutuhkan waktu untuk beradaptasi lagi dengan suami saya” (N, hasil wawancara 20 September 2023).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami, bahwa informan N ini mengalami perubahan dalam hidupnya setelah suaminya di vonis mengalami gangguan pada Indra penglihatannya, N merasa down dan bingung dalam menggantikan peran suaminya dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, tentunya hal ini membuat N mengalami stres dan kebingungan bahkan sulit untuk menyesuaikan diri dengan suaminya. Dari penjelasan wawancara N bahwa akibat dari kondisi yang dialaminya itu memberikan dampak psikologis yang cukup signifikan, ia merasa bahwa hidupnya itu sangat berubah, sebelumnya dapat melakukan sesuatu secara bersama-sama setelah suaminya mengalami ketunanetraan bingung untuk melakukan sesuatu dan juga mengalami kesulitan dalam beraktivitas sehari-hari. Hingga akhirnya, informan N ini bergabung dengan komunitas yang terdapat orang-orang yang keadaannya sama dengan dirinya yakni Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Kota Semarang untuk belajar bangkit dari kondisi sulit yang dialaminya.

Salah satu bentuk dalam menangani permasalahan penyesuaian diri istri kepada suami tunanetra non bawaan dibutuhkan suatu bentuk layanan intervensi yang dapat mengembalikan serta untuk bisa meningkatkan penyesuaian diri istri yang memiliki suami tunanetra non bawaan. Bentuk layanan intervensi yang dapat diberikan adalah Bimbingan individu. Bimbingan individu adalah pemberian bantuan kepada individu atau sekelompok orang dalam membuat pilihan-pilihan secara bijaksana dalam mengadakan penyesuaian diri terhadap tuntutan-tuntutan hidup (S. Willis, 2014: 17). Bimbingan individu yang dilakukan di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Kota Semarang dengan cara bercerita, sharing-sharing baik secara langsung maupun secara online kepada pembimbing dengan memperkuat akidah islamiah, serta untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya sehingga mereka dapat melaksanakan tugas perkembangannya dengan baik dan efektif. Selain itu agar klien bisa mempunyai kepribadian dan keimanan yang kuat sehingga mampu dalam menghadapi dan mengambil keputusan dalam berbagai masalah kehidupannya.

Bimbingan individu berkaitan dengan bimbingan penyuluhan Islam yang dimana bimbingannya itu sama-sama digunakan untuk memberikan panduan, pengetahuan, dan arahan dalam pengambilan keputusan, kaitannya dengan bimbingan penyuluhan islam yaitu fokusnya adalah membantu individu menemukan solusi untuk masalah pribadinya dengan menggunakan prinsip-prinsip agama islam sebagai panduan. Bimbingan individu

disini digunakan untuk memberikan panduan, pengetahuan, dan arahan dalam pengambilan keputusan serta mengkaitkan dengan akidah dan nilai-nilai keislaman kepada individu. Tujuan utama dari bimbingan individu adalah membantu seseorang memahami dan mengamalkan akidah dan nilai-nilai keislaman dalam pengambilan keputusan dengan benar. Dalam perspektif ilmu dakwah upaya bimbingan individu yang merupakan bagian dari bimbingan dan penyuluhan Islam termasuk dalam kategori Irsyad Islam. Konsep dakwah irsyad merupakan hubungan antara pembimbing dan orang yang dibimbing. Proses dakwahnya lebih fokus kepada pemberian bantuan atau petunjuk agar orang yang dibimbing dapat menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Bimbingan individu merupakan salah satu implementasi dari dakwah bil hal. Dakwah bil hal adalah dakwah yang dilaksanakan dengan menggunakan perbuatan atau teladan sebagai pesannya (Suhandang, 2013: 98). Bimbingan individu termasuk dalam kegiatan dakwah yakni terdapat *da'i* dan *mad'u*, adapun pembimbing individu sebagai *da'i* dan para istri sebagai *mad'u*. Bimbingan individu ini diharapkan dapat digunakan dalam membentuk penyesuaian diri istri yang memiliki suami tunanetra non bawaan dengan pembentukan karakter serta mengkaitkan dengan akidah dan nilai-nilai keislaman.

Berdasarkan hasil pra riset wawancara dengan pembimbing individu di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Kota Semarang yang berinisial A berusia 28 tahun, beliau mengatakan “Proses bimbingan individu di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Kota Semarang dengan membrikan penguatan tentang akidah dan keislaman dengan tujuan biar secara rohani mereka siap dan spiritualnya kuat, nanti ketika proses penyesuaian diri mereka dalam hal pekerjaan, psikis dll itu akan lebih mudah. Bimbingan individu dilakukan kapan saja ketika mereka membutuhkan dan tidak ada batasan waktu bisa dilakukan secara online dan face to face.” (A hasil wawancara 31 Oktober 2023). Dari wawancara dengan pembimbing diatas bahwasannya dengan diadakannya bimbingan individu kepada istri yang memiliki suami tunanetra non bawaan bisa membantu klien dalam menghadapi permasalahannya sehingga klien tersebut bisa mengambil keputusan dengan baik dan benar.

Penelitian ini sangat penting untuk diteliti karena semua manusia membutuhkan bantuan untuk mendekati diri kepada Allah SWT, dengan adanya fenomena kurangnya penyesuaian diri pada seorang istri yang memiliki suami tuna netra non bawaan, karena hal tersebut para istri yang memiliki suami penyandang tunanetra memiliki keterbatasan fisik sehingga menimbulkan stigma negative bagi masyarakat. Pemberian bimbingan individu bagi pasangan yang memiliki suami tuna netra non bawaan dapat menjadi salah satu upaya

dalam pembentukan sikap penyesuaian diri istri, dengan cara kegiatan yang di adakan di Ikatan tunanetra Muslim Indonesia memberikan bimbingan individu berupa sharing-sharing antara pembimbing dan klien dan diskusi yang dilakukan dengan tujuan membentuk rasa penyesuaian diri pada istri yang memiliki suami tunanetra. Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih mendalam dan melakukan penelitian dengan judul **“Bimbingan Individu dalam Penyesuaian Diri Istri Kepada Suami Tunanetra Non Bawaan di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Kota Semarang”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Kondisi Penyesuaian Diri Istri Kepada Suami Tunanetra Non Bawaan di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Kota Semarang?
2. Bagaimana Pelaksanaan Bimbingan Individu dalam Penyesuaian Diri Istri Kepada Suami Tunanetra Non Bawaan di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Kota Semarang?

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kondisi penyesuaian diri istri kepada suami tunanetra non bawaan di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Kota Semarang.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan individu dalam penyesuaian diri istri kepada suami tunanetra non bawaan di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Kota Semarang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Manfaat dari segi teoretis diharapkan dapat menambah informasi. Wawasan, pemikiran, pengetahuan dalam upaya pengembangan keilmuan khususnya yang berhubungan dengan bimbingan individu dalam mengatasi penyesuaian diri istri kepada suami tuna netra non bawaan. Selain itu, dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan khususnya dalam ilmu Bimbingan Penyuluhan Islam.

2. Manfaat Praktis

Manfaat dari segi praktis diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah ilmu serta wawasan bagi masyarakat mengenai bimbingan individu dalam penyesuaian diri istri kepada suami tunanetra non bawaan di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Kota Semarang, sehingga dalam penelitian ini menjadi bahan rujukan dan pertimbangan bagi para pembimbing, penyuluh, maupun konselor. Ketika menangani masalah pada istri yang memiliki suami tunanetra non bawaan.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka bertujuan untuk menghindari terjadinya kesamaan dan plagiarisme, maka dengan demikian peneliti mencantumkan beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini diantaranya:

Pertama, skripsi (Vida Armeta, 2020) dengan judul “Bimbingan Keagamaan Terhadap Difabel di Komunitas Difabel Ar-Rizki Kelurahan Rowosari Kecamatan Tembalang Semarang”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan bimbingan keagamaan dan faktor penghambat dan pendukung bimbingan keagamaan terhadap difabel di Komunitas Ar-Rizki. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Kajian ini mengkaji praktik orientasi keagamaan untuk membantu penyandang disabilitas memahami dirinya selaras dengan ajaran Islam, serta menggali faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasi orientasi keagamaan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendampingan religi yang dilakukan di Komunitas Ar-Rizki berjalan dengan baik. Perbedaan kajian literatur dengan penelitian ini yakni pada kajian literatur diatas metode yang digunakan adalah bimbingan keagamaan dan hanya terdapat satu variabel yang digunakan pada penelitian diatas, sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode bimbingan individu dengan tujuan untuk menumbuhkan sikap penyesuaian diri pada pasangan disabilitas di Ikatan Tunanetra Muslim Indone Kota Semarang.

Kedua, skripsi (Winda Putri Larasati, 2022) dengan judul “Penerapan Teknik Positive Reinforcement Dalam Bimbingan Individu Untuk Meningkatkan Motivasi Belajaranak Tunagrahita (Studi Kasus Di Slbn Karangrejo, Kabupaten Madiun)”. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses penerapan teknik positive reinforcement untuk meningkatkan motivasi belajar anak tunagrahita. Hasil penelitian di SLBN Karangrejo, Kabupaten Madiun dengan penerapan teknik positive reinforcement Dalam bimbingan individu untuk meningkatkan motivasi belajar pada anak tunagrahita dilakukan

melalui tahapan identifikasi masalah, tahap menentukan penanganan, tahap kegiatan, tahap akhir (evaluasi) Setelah dilakukan proses bimbingan individu dengan teknik positive reinforcement anak tunagrahita bisa menunjukkan perubahan yang lebih baik untuk meningkatkan motivasi belajar pada anak tersebut dan menambah motivasi belajar yang baik. Penelitian ini sejalan dengan apa yang akan dilakukan peneliti yaitu berkaitan dengan bimbingan individu. Perbedaan kajian literatur dengan penelitian ini yakni metode yang digunakan adalah penerapan teknik positive reinforcement dengan bimbingan individu untuk meningkatkan motivasi belajar pada anak tunagrahita sedangkan pada penelitian kali ini menggunakan bimbingan individu dalam penyesuaian diri istri kepada suami tunanetra non bawaan.

Ketiga, penelitian skripsi yang dilakukan oleh (Rohmat, 2017) dengan judul “Penyesuaian Diri Anak Tunanetra Di Sekolah (Studi Kasus Di Smp Ekakapti Karangmojo Dan SLB Baktiputra Ngawis)”. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan penyesuaian diri anak tunanetra di SMP Ekakapti Karangmojo dan SLB Bakti Putra Ngawis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk penyesuaian diri anak tunanetra di sekolah dapat berbeda satu anak dengan anak yang lain. Subjek penelitian HI memiliki penyesuaian diri positif di SMP Ekakapti Karangmojo sedangkan subjek penelitian DWS memiliki penyesuaian diri negatif di SLB Bakti Putra Ngawis. Penelitian ini sejalan dengan apa yang akan dilakukan peneliti yaitu berkaitan dengan penyesuaian diri. Perbedaan kajian literatur dengan penelitian ini yakni metode yang digunakan adalah penyesuaian diri sedangkan pada penelitian kali ini menggunakan dua metode yaitu bimbingan individu dan penyesuaian diri.

Keempat, pada jurnal psikologi yang dilakukan oleh (Anggari and Rositawati, 2017) dengan judul “Studi Deskriptif Mengenai Dimensi-Dimensi Penyesuaian Perkawinan pada Istri yang Memiliki Suami Tunanetra di ITMI Kota Bandung”. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif dengan *Korelasi Rank Spearman* dengan jumlah 21 sampel orang. Tujuan dari penelitian ini yakni memperoleh gambar empiric mengenai dimensi-dimensi penyesuaian perkawinan yang dialami istri yang memiliki suami tunanetra di ITMI Kota Bandung. Hasil penelitian bahwasannya aspek dyadic consensus terdapat 17 orang yang memiliki dyadic consensus tinggi dan 4 orang lainnya rendah, pada aspek dyadic cohesion 8 orang yang dyadic cohesionnya tinggi dan 13 orang lainnya rendah, dan aspek affectional expression tinggi dimiliki oleh 21 orang subjek atau dapat dikatakan seluruh subjek memiliki affectional expression tinggi.

Penelitian ini sejalan dengan apa yang akan dilakukan peneliti yaitu berkaitan dengan penyesuaian kepada istri yang memiliki suami tunanetra. Perbedaan kajian literatur diatas dengan penelitian ini terletak pada metode, objek, dan tempat yang digunakan. Penelitian diatas menggunakan metode kuantitatif dan bertempat di ITMI Kota Bandung sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan bimbingan individu dalam penyesuaian diri istri kepada suami tunanetra non bawaan.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh (Dhevia Nursafitri, 2022) dengan judul “Relasi Gender Pasangan Keluarga Disabilitas Tunanetra (Studi Kasus Di Perhimpunan Tunanetra Indonesia (PERTUNI) NTB)”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui tentang bagaimana pembagian tugas domestik dan publik serta ketahanan keluarga pada pasangan keluarga disabilitas dengan non disabilitas tunanetra. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pasangan istri non disabilitas tunanetra dengan suami disabilitas tunanetra dalam pembagian peran pada wilayah publik dikerjakan baik oleh istri maupun suami, sedangkan pada wilayah domestik hanya dikerjakan oleh istri, sedangkan pada pasangan Istri disabilitas tunanetra dan suami non disabilitas tunanetra, pada wilayah publik hanya dikerjakan oleh suami sedangkan pada wilayah domestik hanya dikerjakan oleh istri. Faktor yang melatarbelakangi kuatnya ketahanan keluarga pada pasangan istri non disabilitas dan suami disabilitas diantaranya fleksibilitas, komunikasi yang berjalan dengan baik, dukungan keluarga dan spiritualitas, dan perekonomian yang baik. Penelitian ini sejalan dengan apa yang akan dilakukan peneliti yaitu berkaitan dengan penyesuaian diri kepada pasangan disabilitas tunanetra. Perbedaan kajian literatur diatas dengan penelitian ini yakni pada literatur diatas metode yang digunakan adalah kesetaraan gender penyesuaian diri antara pasangan disabilitas tunanetra dan objek lokasinya di Perhimpunan Tunanetra Indonesia NTB, sedangkan pada penelitian kali ini metode yang digunakan yakni bimbingan individu dalam penyesuaian diri istri kepada suami tunanetra non bawaan dan objek lokasinya di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Kota Semarang.

Keenam, pada jurnal Ilmia yang dilakukan oleh (Loka, 2016) dengan judul “Penyesuaian Diri Terhadap Tekanan Sosial Serta Tugas Perkembangan Pasangan Baru Menikah Pada Pria Yang Menikah Akibat *Premarital Premarital*”. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada dua subject orang pria yang menikah akibat *premarital pregnancy*, sehingga tekanan sosial yang diterima merupakan masa-masa sulit bagi kedua subjek dan pasangan sehingga masa-masa tersebut merupakan masa yang penting dan pasangan menghadapi tekanan sosial yang

diterima. Namun, semakin individu mandiri (tidak terlalu tergantung pada dukungan sosial) atau mampu menyesuaikan diri dengan baik dalam menghadapi tekanan sosial maka semakin optimal dalam menjalani tugas dan perkembangan dalam pernikahan. Penelitian ini sejalan dengan apa yang akan dilakukan peneliti yaitu berkaitan dengan penyesuaian diri kepada pasangan. Perbedaan kajian literatur dengan penelitian ini yakni pada hasil penelitian di atas metode yang digunakan adalah penyesuaian diri pria dan hanya terdapat dua subject seorang pria yang menikah akibat premarital pregnancy, sedangkan pada penelitian kali ini menggunakan metode penyesuaian diri istri dan terdapat tiga subject seorang istri yang memiliki suami tunanetra non bawaan.

Berdasarkan paparan di atas, perbedaan penelitian ini adalah subjek yang diteliti merupakan istri yang bukan penyandang disabilitas dan memiliki pasangan penyandang disabilitas tunanetra dalam penyesuaian diri pernikahannya serta dampak diadakannya bimbingan individu. Hasil studi literatur yang dilakukan penulis, maka menjadi menarik untuk mengkaji lebih dalam akan bimbingan individu yang diterapkan oleh Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Kota Semarang. Hal ini menjadi menarik karena bimbingan individu yang dilakukan adalah dengan menerapkan sesi curhat klien tersebut dengan tujuan untuk bisa penyesuaian diri pada pasangan. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan bimbingan individu dalam penyesuaian diri istri kepada suami tunanetra non bawaan di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Kota Semarang.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Berdasarkan dengan tujuan penelitian yang digunakan untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan individu dalam penyesuaian diri istri kepada suami tunanetra non bawaan di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Kota Semarang, maka jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif deskriptif. Menurut (Mulyana, 2018: 7) Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan penafiran yang melibatkan beberapa metode untuk menyelesaikan masalah dalam penelitiannya, sehingga menggunakan banyak metode yang disebut dengan triangulasi yang bermaksud agar peneliti memperoleh banyak pemahaman mengenai fenomena yang akan di teliti. Menurut Cresswell, 2004 penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang menggambarkan dan menginterpretasikan objek apa adanya. Penelitian deskriptif ditujukan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena-fenomena apa adanya. Penelitian deskriptif adalah penelitian terhadap masalah-masalah berupa fakta-fakta

saat ini dari suatu populasi yang meliputi kegiatan penilaian sikap atau pendapat terhadap individu, organisasi, keadaan, ataupun prosedur (Sudaryono, 2017: 82).

Pendekatan dalam penelitian dengan menerapkan pendekatan studi kasus, karena meneliti tentang penyesuaian diri istri kepada suami tunanetra non bawaan di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Kota Semarang. Studi kasus merupakan uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, kelompok, organisasi (komunitas), program, atau situasi sosial. Jadi peneliti ini menggunakan pendekatan penelitian studi kasus sama dengan hasil yang diperoleh peneliti juga menggambarkan atau memaparkan Bimbingan Individu dalam Penyesuaian Diri Istri Kepada Suami Tunanetra Nonbawaan di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Kota Semarang. Hal ini dilakukan agar pencarian dapat dilakukan secara kompleks terhadap data yang ada dilapangan. Alasan penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif adalah untuk mengkaji dan mendeskripsikan tentang metode atau cara, proses, kesiapan pembimbing, klien, suami tunanetra. Sebagaimana prosedur perolehan data penelitian kualitatif, data diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan arsip.

2. Sumber Data

Data adalah hasil yang didapatkan melalui dari observasi, wawancara dan sumber lainnya yang kemudian dikumpulkan untuk memenuhi data yang bersangkutan. Sumber data dalam penelitian ini terdapat sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer yaitu Sumber data yang menyediakan data langsung kepada peneliti. Data dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber pertama atau lokasi dimana penelitian dilakukan (Sugiyono, 2019: 456). Pada penelitian ilmiah memerlukan adanya sumber data untuk kejelasan dari mana data diperoleh, sehingga menghasilkan informasi yang akurat, dalam penelitian ini sumber data diperoleh dari data primer dan data sekunder, sebagai berikut:

a. Data Primer

Menurut (Umar, 2019: 59) data primer adalah informasi utama yang di peroleh langsung dari subyek, yang berasal dari individu atau perorangan seperti contoh dari hasil wawancara, hasil pengisian kuesioner yang dilakukan oleh peneliti. Sumber data primer merupakan data yang secara langsung dikumpulkan oleh peneliti dari tempat penelitian tersebut. Sumber data dapat disimpulkan bahwa sumber data primer dalam penelitian ini adalah istri yang memiliki suami tunanetra non bawaan, pengurus atau petugas Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Kota Semarang. Sumber data primer ini didapat dari individu, instansi atau lembaga

tertentu berupa wawancara, hasil observasi penelitian dan sebagainya. Informan dalam penelitian ini melibatkan pengurus Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia, istri yang memiliki suami tunanetra non bawaan, suami tunanetra, pembimbing individu, dan orang terdekat dari istri maupun suami. Adapun kriteria informan ini seorang tunanetra berdasarkan klasifikasi waktu yakni tunanetra non bawaan.

b. Data Sekunder

Menurut (Sugiyono, 2012: 62) merupakan data sekunder yang sudah diolah lebih lanjut dan disajikan baik itu pihak pengumpul data primer oleh pihak lain. Data skunder yang didapatkan dari penyusunan skripsi ini berupa data yang sudah diperoleh dari beberapa sumber yang berkaitan dapat melalui buku-buku, literatur, artikel yang didapat dari website, dan juga jurnal maupun sumber lainnya yang berkaitan dengan peneliti dan juga mampu mempertanggung jawabkan. Sumber data sekunder menurut Sugiyono, merupakan suatu data yang diperoleh tidak langsung tetapi dapat memberikan data peneliti. Misalnya itu melalui dokumen atau orang lain. Dari dua pendapat tersebut mengenai sumber data skunder yang memberikan data peneliti. Data sekunder dapat berupa sebuah foto, buku-buku, jurnal, artikel yang terkait dengan kepenulisan judul skripsi Bimbingan individu dalam penyesuaian diri istri kepada suami tunanetra non bawaan di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Kota Semarang.

3. Definisi Konseptual Variabel

Definisi konseptual merupakan konsepsi atas variabel-variabel atau aspek utama tema penelitian, yang disusun atau dibuat berdasarkan teori-teori yang telah ditetapkan. Penelitian yang diangkat oleh peneliti adalah Bimbingan Individu dalam Penyesuaian Diri Istri Kepada Suami Tunanetra Non bawaan di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Kota Semarang. Terdiri dari tiga Variabel yaitu:

a. Bimbingan Individu

Menurut (S. Willis, 2014: 17) bimbingan individu adalah pemberian bantuan kepada individu atau sekelompok orang dalam membuat pilihan-pilihan secara bijaksana dalam mengadakan penyesuaian diri terhadap tuntutan-tuntutan hidup. Bantuan ini bersifat psikis (kejiwaan) bukan pertolongan finansial, media, dan lain sebagainya, oleh karena itu dengan adanya bimbingan individu ini seseorang akhirnya dapat mengatasi sendiri masalah yang dihadapinya sekarang dan menjadi lebih mapan untuk menghadapi masalah yang akan dihadapinya kelak dan ini yang menjadi tujuan bimbingan individu. Jadi, yang memberikan bantuan menganggap

orang lain mampu menuntun dirinya sendiri meskipun kemampuan itu mungkin harus digali dan dikembangkan melalui bimbingan individu. Dengan demikian dapat diperoleh pemahaman bahwa tidak ada perbedaan dalam proses pemberian bantuan terhadap individu, namun dalam bimbingan individu konsepnya dengan mengamalkan akidah dan nilai-nilai keislaman. Pada penelitian ini bimbingan individu difokuskan pada istri agar bisa menyesuaikan diri kepada suami tunanetra non bawaan.

b. Penyesuaian Diri

Menurut (Ali and Asrori, 2014: 173), menyatakan bahwa penyesuaian diri didefinisikan sebagai suatu proses yang mencakup respon-respon mental dan perilaku yang diperjuangkan individu agar dapat berhasil menghadapi kebutuhan internal, ketegangan, frustrasi, konflik, serta untuk menghasilkan kualitas keselarasan antara tuntutan dari dalam diri individu dengan tuntutan dunia luar atau lingkungan tempat individu berada. Penyesuaian diri adalah proses untuk mencapai kepuasan diri dan mengatasi stres, konflik, frustrasi, serta masalah dengan cara-cara yang sesuai. Seseorang dapat dianggap memiliki penyesuaian yang baik jika mereka mampu mengatasi kesulitan dan masalah dengan cara yang wajar, tanpa mengorbankan diri mereka sendiri dan nilai-nilai sosial dan agama (Fakhriyani, 2019: 12).

c. Tunanetra

Tunanetra adalah orang yang mengalami gangguan penglihatan, termasuk buta total dan penglihatan yang buruk *low vision* (kurang waspada) (Siahan et al., 2020: 190). Tunanetra menggunakan alat bantu tongkat khusus, sehingga akibat hilang dan kurangnya fungsi indra penglihatannya maka tunanetra berusaha memaksimalkan fungsi indra-indra seperti halnya, indra peraba, indra penciuman, indra pendengar, dan lain sebagainya. Tunanetra dapat diartikan seseorang yang memiliki hambatan atau gangguan penglihatan dan mereka berusaha memaksimalkan fungsi dari indra-indranya dan menggunakan alat bantu untuk tongkat khusus. Keterbatasan dalam penglihatan pada individu tunanetra tentu menghambat kegiatan sehari-hari yang dapat memunculkan perasaan rendah diri, tidak percaya diri serta perilaku menarik diri dalam lingkungan sosialnya. Sudut pandang masyarakat dalam menyikapi individu dengan keterbatasan berbeda dengan menyikapi individu yang normal.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

a. Observasi

Menurut (Sugiyono, 2019: 203) observasi merupakan pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian. Melalui observasi ini peneliti dapat memperoleh data mengenai pelaksanaan serta pengarahan pada saat kegiatan bimbingan individu dilakukan. Tahap ini dilakukan secara langsung dengan ikut serta dalam kegiatan bimbingan individu untuk mendapatkan data terkait dengan bimbingan individu dalam penyesuaian diri istri kepada suami tunanetra non bawaan di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Kota Semarang.

b. Wawancara

Menurut (Hartono, 2018: 54) wawancara merupakan proses memperoleh keterangan data primer untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab biasanya bersifat face to face antara peneliti dengan narasumber menggunakan panduan wawancara agar lebih jelas dan dilakukan secara sistematis. Data wawancara ini didasarkan pada pengetahuan atau keyakinan pribadi yang dimiliki oleh responden. Tujuan dari wawancara adalah agar peneliti mengetahui suatu hal secara mendalam dari responden. Wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara semi terstruktur yaitu dalam pelaksanaannya lebih bebas dan terbuka dimana pihak yang diajak wawancara dimintai pendapat dan ide-idenya. Teknik wawancara yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara secara mendalam pada sumber data primer melalui instrumen wawancara yang telah disusun mengenai Bimbingan Individu dalam Penyesuaian Diri Istri kepada Suami Tunanetra Non Bawaan di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Kota Semarang. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan kepada istri yang memiliki suami tunanetra non bawaan, suami tunanetra non bawaan, pembimbing individu dan pengurus, serta orang terdekat dari istri dan suami.

c. Dokumentasi

Menurut (Sugiyono, 2019: 204) dokumentasi digunakan peneliti untuk memperoleh data langsung dari tempat, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, dan data yang relevan penelitian. Tujuan diadakannya dokumentasi adalah untuk memperoleh data yang orisinal sesuai dengan fakta di lapangan. Dalam penelitian kualitatif studi

dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Teknik dokumentasi pada penelitian ini berupa foto-foto kegiatan bimbingan individu dalam penyesuaian diri istri kepada suami tunanetra non bawaan di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Kota Semarang. Selain itu, peneliti juga menggunakan dokumentasi yang berkaitan dengan sejarah, struktur organisasi, visi misi, arsip-arsip penelitian, data pembimbing individu, profil Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia, dan gambar yang terkait dengan pelaksanaan Bimbingan individu dalam Penyesuaian Diri Istri kepada Suami Tunanetra Non Bawaan di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Kota Semarang.

5. Teknik Validasi dan Reabilitas Data

Pada proses penelitian ini maka membutuhkan sebuah alat ukur atau biasa disebut dengan Teknik validasi, dalam penelitian kualitatif suatu temuan peneliti dianggap *reliable* (sahih) dan jika hasilnya konsisten, tetap dan istiqomah. Supaya hal ini bisa terlaksana, maka peneliti menggunakan triangulasi (menggabungkan teknik data) (Hikmah, 2014: 91). Validasi dalam kualitatif merupakan ketetapan data yang terjadi pada objek penelitian yang dilakukan sesuai dengan yang ditulis peneliti.

Pada penelitian ini agar sesuai dengan kenyataan di lapangan maka hasil temuan dari analisis dan interpretasi data diperlukan teknik pemeriksaan. Salah satu teknik pemeriksaan data yang digunakan adalah teknik triangulasi. Triangulasi adalah sebuah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar dari itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut (Sugiyono, 2014: 91). Pemeriksaan keabsahan data diataranya:

- a. Triangulasi Sumber, dapat dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Dalam hal ini peneliti mendeskripsikan, mengkategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda dan mana yang spesifik dari berbagai sumber. Peneliti menggunakan triangulasi sumber yakni membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi dari beberapa sumber. Data yang telah dianalisis oleh peneliti akan menghasilkan suatu kesimpulan yang selanjutnya dimintakan kesepakatan dengan sumber data tersebut. Selanjutnya dapat diketahui deskripsi tentang Bimbingan Individu dalam penyesuaian diri istri kepada suami tuna netra non bawaan di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Kota Semarang.
- b. Triangulasi teknik dapat dilakukan dengan cara mengecek data dari sumber yang sama dengan teknik yang berbeda seperti hasil observasi, wawancara dan

dokumentasi. Dalam teknik tersebut tidak menghasilkan data yang berbeda maka peneliti harus melakukan diskusi lebih lanjut pada sumber data yang bersangkutan, bertujuan untuk bisa memastikan data yang dianggap benar dan valid.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut (Sugiyono, 2019: 318), adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya bisa diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data dengan cara diurutkan sesuai pola, kategori, dan satuan uraian, sehingga memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain. Analisis data menurut Miles dan Huberman dalam (Mardawani, 2020: 65) pada penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data pada waktu tertentu. Tahap analisis data yaitu sebagai berikut:

a. Data Reduksi

Data reduksi artinya merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian, peneliti akan mengumpulkan data sebanyak-banyaknya supaya dapat mengembangkan lingkup kajian yang hendak dibahas. Kemudian dikerucutkan, diambil hal-hal penting yang diperlukan dalam penelitian. Hal tersebut berupa bimbingan individu dalam penyesuaian diri istri kepada suami tuna netra non bawaan di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Kota Semarang.

b. Penyajian Data

Setelah melakukan reduksi data langkah selanjutnya adalah mendisplay. Dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, dan sejenisnya. Miles dan Huberman yang dikutip dalam bukunya Anggito menjelaskan bahwa “penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan simpulan serta memberikan tindakan.”

Penyajian data yang sering dilakukan dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif. Mendisplay data bertujuan untuk memudahkan dalam memahami apa yang terjadi dan untuk merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Dalam tahap ini diharapkan peneliti mampu menyajikan data berkaitan dengan bimbingan individu dalam penyesuaian diri istri kepada

suami tuna netra non bawaan di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Kota Semarang.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah ketiga ini adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah dari penelitian ini serta merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masing remang-remang menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori. Pada penelitian kali ini, peneliti berharap dapat memberikan gambaran jelas mengenai manfaat bimbingan individu dalam penyesuaian diri istri kepada suami tuna netra non bawaan di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Kota Semarang.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi merupakan hal yang penting karena memiliki fungsi untuk menyatakan garis-garis besar dari masing-masing bab yang saling berkaitan dan berurutan. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi kekliruan dalam penyusunan. Untuk memperoleh penulisan skripsi ini, penulis membagi skripsi ini menjadi lima bab yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAR TEORI

Bab ini berisi tentang bimbingan individu yang meliputi pengertian, tujuan dan fungsi bentuk layanan. Kemudian membahas konsep penyesuaian diri yang meliputi pengertian, aspek-aspek, faktor-faktor, karakteristik penyesuaian diri, penyesuaian diri istri, dan penyesuaian diri suami penyandang tunanetra non bawaan. Kemudian membahas tentang pengertian tunanetra, ciri-ciri, penyebab tunanetra, klasifikasi tunanetra, dan urgensi bimbingan individu dalam penyesuaian diri istri kepada suami tunanetra non bawaan.

BAB III GAMBARAN UMUM

Bab ini terdiri dari profil Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Kota Semarang yang meliputi: latar belakang, visi dan misi, struktur kepengurusan, Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia, sarana dan prasarana. Data pelaksanaan

bimbingan individu dalam penyesuaian diri dan data perubahan kondisi penyesuaian diri istri pasca mengikuti bimbingan individu.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan analisis pelaksanaan bimbingan individu dalam membentuk penyesuaian diri istri kepada suami tunanetra non bawaan dan analisis perubahan yang terjadi pada istri setelah dilaksanakannya bimbingan individu dalam membentuk penyesuaian diri kepada suami tunanetra non bawaan di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Kota Semarang.

BAB V PENUTUP

Bab ini mencakup kesimpulan dari seluruh pembahasan serta saran dan penutup. Bagian akhir memuat daftar pustaka, biodata peneliti, dan lampiran-lampiran.

BAB II
BIMBINGAN INDIVIDU DALAM PENYESUAIAN DIRI ISTRI KEPADA SUAMI
TUNANETRA NON BAWAAN DI IKATAN TUNANETRA MUSLIM INDONESIA
KOTA SEMARANG

A. Bimbingan Individu

1. Pengertian Bimbingan Individu

Kata bimbingan dalam bahasa Inggris adalah “*Guidance*” yang berasal dari kata “*to guide*” yang artinya mengarahkan, memandu, mengelola dan menyetir, selain itu, “*Guidance*” mempunyai hubungan dengan “*guiding*” yang berarti menunjukkan jalan, memimpin, menuntun, memberikan petunjuk, dan memberikan nasihat (Anwar, 2014: 2). Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) disebutkan arti bimbingan adalah petunjuk (penjelasan) cara mengerjakan sesuatu, artinya menunjukkan, memberi jalan atau menuntun orang lain ke arah tujuan yang bermanfaat (Styana et al., 2016: 48). Bimbingan yang diberikan individu agar ia dapat memahami dirinya, mengarahkan diri dan kemudian merealisasikan dirinya dalam kehidupan nyata (Willis, 2017: 13). Menurut Rochman Natawidjaja, bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sehingga dia sanggup mengarahkan diri dan dapat bertindak wajar sesuai dengan tuntutan keadaan keluarga dan masyarakat. Dengan demikian dia dapat menentukan kebahagiaan hidupnya (Winkel & Sri Hastuti, 2007: 29).

Berdasarkan dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwasannya bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli profesional dalam bidang bimbingan tertentu kepada individu secara berkelanjutan dan sistematis, dengan tujuan agar setiap individu dapat memahami dirinya dan mengembangkan segala potensi positif yang sesuai dengan nilai yang ada di lingkungan sosialnya serta mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya sendiri sehingga individu dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa bergantung kepada orang lain.

Menurut (S. Willis, 2014: 17) bimbingan individu adalah pemberian bantuan kepada individu atau sekelompok orang dalam membuat pilihan-pilihan secara bijaksana dalam mengadakan penyesuaian diri terhadap tuntutan-tuntutan hidup. Bantuan ini bersifat psikis (kejiwaan) bukan pertolongan finansial, media, dan lain sebagainya, oleh karena itu dengan adanya bimbingan individu ini seseorang akhirnya

dapat mengatasi sendiri masalah yang dihadapinya sekarang dan menjadi lebih mapan untuk menghadapi masalah yang akan dihadapinya kelak dan ini yang menjadi tujuan bimbingan individu. Jadi, yang memberikan bantuan menganggap orang lain mampu menuntun dirinya sendiri meskipun kemampuan itu mungkin harus digali dan dikembangkan melalui bimbingan individu.

Bimbingan individu adalah bimbingan untuk membantu individu dalam memecahkan masalah-masalah pribadi. Yang dimaksud dalam masalah pribadi adalah masalah hubungan dengan sesama teman, dengan dosen, serta staf, permasalahan sifat dan kemampuan diri, penyesuaian diri dengan lingkungan pendidikan, dengan masyarakat tempat mereka tinggal, dan penyelesaian konflik (Yusuf, 2006: 282). Dengan demikian bimbingan individu merupakan proses bimbingan terhadap individu guna membantu memecahkan suatu masalah baik masalah hubungan antar sesama individu, rendahnya kemampuan individu dalam menyesuaikan diri dilingkungan masyarakat maupun lingkungan pendidikan, serta rendahnya kemampuan dalam memecahkan permasalahannya.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa bimbingan individu adalah proses bimbingan terhadap individu guna membantu memecahkan suatu masalah baik masalah hubungan antar sesama individu, serta rendahnya kemampuan individu dalam menyesuaikan diri istri kepada suami tuna netra non bawaan, serta rendahnya kemampuan dalam memecahkan permasalahan.

2. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Individu

Adapun tujuan bimbingan individu adalah untuk membantu individu agar bisa memecahkan masalah-masalah pribadinya. Sedangkan menurut Damayanti, 2014 (dalam Ernawati, 2019: 4) Tujuan bimbingan individu diantaranya :

- a. Memiliki rasa hormat terhadap diri sendiri,
- b. Dapat mengelola stress,
- c. Memiliki pemahaman dan ekspresi perasaan yang sehat,
- d. Kemampuan untuk memecahkan masalah,
- e. Memiliki rasa percayaan diri,
- f. Memiliki mental yang sehat.

Dengan demikian, bimbingan individu bertujuan agar klien dapat memahami dan mengendalikan diri mereka dalam menghadapi masalah pribadi, serta berkembang menjadi individu yang mampu berinteraksi dan beradaptasi secara positif dengan

lingkungan mereka. Singkatnya, bimbingan individu bisa membantu individu dalam mengatasi masalah mereka sendiri dan mengambil tanggung jawab atas perkembangan pribadi mereka. Dengan kata lain bimbingan individu bertujuan untuk dapat mengatasi masalahnya sendiri, mengambil sikap sendiri atau memecahkan masalah sendiri yang menyangkut keadaan batinnya sendiri.

Menurut (Rahmat Setiawan, 2020: 6) Fungsi bimbingan individu ditinjau dari manfaat dapat dikelompokkan menjadi empat, diantaranya :

- 1) Fungsi preventif: yakni membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.
- 2) Fungsi kuratif atau korektif: yakni membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya.
- 3) Fungsi preservatif: yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) yang telah menjadi baik (terpecahkan) itu kembali menjadi tidak baik (menimbulkan masalah kembali).
- 4) Fungsi developmental atau pengembangan: yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya.

3. Tahap-Tahap Pelaksanaan Bimbingan Individu

Menurut (S. Willis, 2014: 50) dalam pelaksanaan bimbingan individu terdapat beberapa tahapan dalam pelaksanaannya, yakni:

a. Tahap awal

Adapun proses yang dilakukan pada tahap awal, yakni:

1) Membangun hubungan dengan klien

Tahap ini, seorang pembimbing perlu membangun relasi dengan klien. Fase ini disebut sebagai hubungan kerja atau hubungan yang memiliki makna. Kunci untuk kesuksesan pelayanan ditentukan oleh keterbukaan antara pembimbing dan klien. Keterbukaan klien dalam mengungkapkan perasaan, harapan, dan isi hati mereka tentang masalah ini sangat bergantung pada sejauh mana mereka percaya kepada pembimbing. Pembimbing harus bisa menunjukkan bahwa mereka dapat dipercaya oleh klien, menjadi diri sendiri, memahami, dan menghargai klien. Pada tahap ini, konselor harus memiliki

kemampuan untuk terlibat aktif dengan klien dalam proses berlangsungnya bimbingan individu.

2) Mendefinisikan masalah

Jika pembimbing dan konseli telah menjalin hubungan yang kuat dan konseli telah aktif terlibat, maka kolaborasi antara pembimbing dan konseli dapat diteruskan dengan mengangkat permasalahan, kekhawatiran, dan situasi yang dihadapi oleh konseli. Terkadang, konseli mungkin kesulitan dalam menjelaskan permasalahannya dengan jelas, bahkan jika ia hanya menyadari gejala-gejala yang dialaminya. Konseli juga mungkin tidak menyadari potensi yang dimilikinya untuk mengatasi masalah tersebut. Tugas seorang pembimbing adalah membantu konseli menggali dan mengembangkan potensi yang dimiliki agar konseli dapat mengatasi permasalahannya. Untuk melakukan ini, konseli harus pertama-tama merinci permasalahannya, dan tugas pembimbing adalah membantu dalam proses menjelaskan masalah yang dialami oleh konseli tersebut.

3) Membuat penaksiran dan penjajakan

Tahap ini mencakup dan menciptakan alternatif solusi untuk mengatasi masalah dengan menganalisis semua potensi konseli dan lingkungannya yang tepat untuk mengatasi permasalahannya.

4) Menegosiasikan kontrak

Pembimbing dan konseli dapat mengadakan kesepakatan mengenai aspek-aspek seperti waktu, tempat, tugas, tanggung jawab, tujuan konseling, serta kolaborasi dengan pihak lain yang terlibat dalam proses bimbingan individu ini.

b. Tahap pertengahan

Berdasarkan pemahaman awal tentang masalah konseli, langkah selanjutnya adalah berfokus pada mendalami masalah yang dihadapi oleh konseli, dan memberikan bantuan berdasarkan penilaian ulang dari apa yang telah diketahui tentang masalah konseli. Cavanagh (dalam Supriatna, 2011: 101) menyebut fase ini sebagai tahap tindakan. Mengkaji ulang masalah konseli akan membantu mereka mendapatkan pemahaman dan alternatif baru, yang mungkin berbeda dengan sebelumnya. Pemahaman ini akan mendukung pengambilan keputusan dan tindakan yang perlu diambil untuk mengatasi masalah tersebut. Dengan

pemahaman baru ini, konseli akan merasakan dorongan untuk melakukan perubahan dalam mengatasi masalahnya.

Tujuan dari tahap ini adalah sebagai berikut:

- 1) Menyelidiki dan menggali lebih dalam masalah, isu, dan keprihatinan klien dalam mengatasi permasalahannya.
- 2) Memastikan bahwa proses bimbingan berjalan dengan baik yang terlihat ketika konseli aktif terlibat dalam layanan bimbingan dan merasa bahwa layanan tersebut dapat membantu mereka mengembangkan potensi mereka dalam mengatasi masalah.
- 3) Menjalankan bimbingan sesuai dengan kontrak yang telah dibuat, sehingga pelaksanaan bimbingan individu berjalan lancar dan sesuai dengan kesepakatan antara pembimbing dan konseli.

c. Tahap akhir

Menurut Cavanagh (dalam Nurihsan, 2012: 95) mengacu pada tahap ini sebagai "penyelesaian." Pada tahap ini mencakup:

- 1) Mencapai perubahan sikap dan perilaku yang memadai.
- 2) Terjadi transfer pembelajaran dalam diri klien.
- 3) Klien menjadi sadar akan perubahan yang terjadi dalam dirinya melalui pelaksanaan perubahan tersebut.

Berdasarkan dari proses tahapan bimbingan individu dapat disimpulkan bahwasannya dengan penurunan tingkat kecemasan konseli, yang terungkap setelah pembimbing menanyakan perasaan konseli. Selain itu, terjadi perubahan positif dalam perilaku konseli, konseli memiliki pandangan yang lebih positif dalam menghadapi masalah lain, dan tidak lagi menyalahkan orang lain dan bisa menerima keadaan yang sedang dialaminya.

4. Peran Pembimbing dalam Bimbingan Individu

Peran merupakan tindakan yang dilakukan oleh individu yang menduduki suatu posisi dalam konteks sosial. Oleh karena itu, individu yang memiliki jabatan khusus memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dan memberikan wawasan dengan mudah. Peran merujuk pada posisi yang diemban oleh seorang pembimbing atau konselor, serta bagaimana orang lain melihat peran tersebut. Menurut (M. Adi Setiawan & Heru Nurrochman, 2019: 15), peran seorang pembimbing atau konselor dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Sebagai mitra bagi klien dalam menyelesaikan masalahnya. Dalam bimbingan, pembimbing atau konselor memberikan kesempatan kepada klien untuk secara aktif mengungkapkan permasalahan, emosi, dan pandangannya. Konselor kemudian merespons dan merenungkan kembali apa yang diungkapkan oleh klien.
- b. Sebagai fasilitator dan reflektor. Istilah "fasilitator" digunakan karena pembimbing atau konselor membantu klien mencapai pemahaman diri dan mendukung klien dalam proses ini. Selain itu, konselor berfungsi sebagai reflektor dengan mengklarifikasi dan memantulkan kembali kepada klien perasaan dan sikap yang mungkin diekspresikan terhadap konselor sebagai representasi orang lain.

B. Penyesuaian Diri

1. Pengertian Penyesuaian Diri

Menurut (Ali & Asrori, 2014: 173), penyesuaian diri didefinisikan sebagai suatu proses yang mencakup respon-respon mental dan perilaku yang diperjuangkan individu agar dapat berhasil menghadapi kebutuhan internal, ketegangan, frustrasi, konflik, serta untuk menghasilkan kualitas keselarasan antara tuntutan dari dalam diri individu dengan tuntutan dunia luar atau lingkungan tempat individu berada. Penyesuaian diri adalah proses untuk mencapai kepuasan diri dan mengatasi stres, konflik, frustrasi, serta masalah dengan cara-cara yang sesuai. Seseorang dapat dianggap memiliki penyesuaian yang baik jika mereka mampu mengatasi kesulitan dan masalah dengan cara yang wajar, tanpa mengorbankan diri mereka sendiri dan nilai-nilai sosial dan agama (Fakhriyani, 2019: 12).

Menurut Schneiders (dalam Desmita, 2016: 192) penyesuaian diri merupakan sebuah proses yang melibatkan tanggapan mental dan perilaku, di mana individu berusaha untuk berhasil menghadapi kebutuhan internal, frustrasi, dan konflik, serta mencapai tingkat harmoni antara tuntutan internal ini dan tuntutan yang diberlakukan padanya oleh dunia objektif di mana dia tinggal. Secara prinsip, penyesuaian diri adalah suatu proses yang mencakup respon mental dan perilaku, di mana individu berupaya berhasil mengatasi isu-isu internal, ketegangan, konflik, dan frustrasi yang dihadapinya, sehingga mencapai tingkat keselarasan atau harmoni antara apa yang ada dalam dirinya dan harapan dari lingkungannya.

Berdasarkan penjelasan diatas bahwasannya penyesuaian diri dalam pandangan psikologi memiliki banyak arti, seperti pemuasan kebutuhan, keterampilan dalam menangani frustrasi dan konflik, ketenangan pikiran/jiwa. Belajar bagaimana bergaul

dengan baik dengan orang lain dan bagaimana menghadapi tuntutan-tuntutan pekerjaan, seperti kemampuan untuk beradaptasi, kemampuan berafeksi, kehidupan yang seimbang, kemampuan untuk mengambil keuntungan dari pengalaman, toleransi terhadap frustrasi, humor, sikap yang tidak ekstrim, objektivitas, dan lain-lain.

2. Aspek-aspek Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri menurut Alberlt & Emmons (dalam Kumalasari, F. & Ahyani 2012: 23) mengidentifikasi empat aspek dalam penyesuaian diri diantaranya sebagai berikut :

- 1) *Aspek self knowledge dan self insight*, yaitu aspek pengetahuan diri dan wawasan diri yang melibatkan kemampuan mengenali kelebihan dan kekurangan diri. Keterampilan ini melibatkan wawasan emosional, yaitu kesadaran terhadap kelemahan yang diterima dengan sikap positif terhadap kelemahan tersebut.
- 2) *Aspek self objectifity dan self acceptance*, yaitu aspek objektivitas diri dan penerimaan diri di mana individu setelah mengenal dirinya bersikap realistis dan menuju pada penerimaan diri.
- 3) *Aspek self development dan self control*, yaitu aspek pengembangan diri dan kendali diri, yang mencakup pengendalian diri untuk mengarahkan, mengatur impuls, pemikiran, kebiasaan, emosi, sikap, dan perilaku sesuai. Pengendalian diri dapat mengembangkan kepribadian menuju kedewasaan, memungkinkan penanganan kegagalan dengan kedewasaan.
- 4) *Aspek satisfaction*, yaitu aspek kepuasan, yang melibatkan rasa puas terhadap segala tindakan, menganggap setiap pengalaman sebagai pembelajaran, dan merasakan kepuasan ketika keinginan terpenuhi.

Sedangkan menurut Schneiders seperti yang dikutip (dalam Ghufron & Risnawati, 2010: 49), penyesuaian diri dapat diuraikan menjadi empat aspek utama yaitu sebagai berikut:

- 1) *Adaptation*, yang mengacu pada kemampuan seseorang untuk beradaptasi. Individu yang mampu beradaptasi dengan baik dianggap memiliki penyesuaian diri yang baik, yang mencerminkan hubungan yang memuaskan dengan lingkungan fisiknya.
- 2) *Conformity*, yang menjelaskan bahwa penyesuaian diri yang baik mencakup memenuhi kriteria sosial dan moral. Dengan kata lain, seseorang dianggap memiliki penyesuaian diri yang baik jika perilaku dan tindakannya sesuai dengan norma sosial dan nilai-nilai batiniah.

- 3) *Mastery*, yang mengindikasikan bahwa individu dengan penyesuaian diri yang baik memiliki kemampuan untuk merencanakan dan mengorganisir respons diri. Ini berarti mereka dapat menghadapi dan menanggapi masalah dengan efisien, menunjukkan kemampuan untuk mengelola tantangan dan merencanakan tindakan yang tepat.
- 4) *Individual Variation*, yang menunjukkan bahwa ada perbedaan individual dalam perilaku dan respons terhadap masalah. Ini mengakui keragaman dalam cara setiap individu menanggapi situasi dan masalah, dan bahwa penyesuaian diri tidak bersifat seragam, melainkan dapat bervariasi antarindividu.

Berdasarkan dari pendapat yang dikemukakan diatas, dapat disimpulkan bahwa individu dapat mengembangkan penyesuaian diri yang lebih baik dalam menghadapi berbagai situasi dan tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Adanya variasi individual juga menunjukkan bahwa setiap individu memiliki cara unik dalam menanggapi masalah, dan pemahaman terhadap perbedaan ini penting dalam mendukung penyesuaian diri yang optimal.

3. Faktor-Faktor Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri merupakan permasalahan yang sangat krusial dalam kehidupan manusia. Banyak elemen yang dapat memengaruhi kemampuan seseorang dalam melakukan penyesuaian diri. Schinder, seperti yang disebutkan dalam Risnawita dan Guifron, mengelompokkan faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri menjadi dua kategori utama:

a. Faktor Internal

Faktor internal berasal dari dalam diri individu, mencakup kondisi jasmani, psikologis, kebutuhan, kematangan intelektual, emosional, mental, dan motivasi. Aspek fisik melibatkan faktor keturunan, kesehatan, bentuk tubuh, dan elemen-elemen fisik lainnya. Sementara itu, perkembangan dan kematangan individu mencakup aspek intelektual, sosial, moral, dan emosional. Faktor psikologis melibatkan pengalaman individu, frustrasi, konflik, dan kondisi psikologis dalam penyesuaian diri.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal berasal dari lingkungan sekitar individu, seperti rumah, kos-kosan, sekolah, dan masyarakat. Lingkungan tempat tinggal, budaya, adat,

istiadat, dan agama juga menjadi sumber faktor eksternal yang memengaruhi penyesuaian diri (Ghufron, 2010: 55).

Menurut (Desmita, 2016 : 43), penyesuaian diri dipengaruhi oleh faktor-faktor yang dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori, yakni psikogenik dan sosiopsikogenik.

- a. Konteks psikogenetik, penyesuaian diri individu banyak dipengaruhi oleh sejarah kehidupan sosial di lingkup kecil atau terdekatnya, seperti hubungan orang tua dan anak, iklim intelektual keluarga, dan kondisi emosional keluarga.
- b. Konteks sosiopsikogenetik, penyesuaian diri individu dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang dihuni dan keterlibatannya di dalamnya, seperti hubungan guru-siswa, hubungan atasan-bawahan, serta kondisi intelektual organisasi atau lembaga.

Menurut (Hurlock, 1999: 237) Hurlock berpendapat bahwa faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri dipengaruhi oleh empat faktor utama yaitu lingkungan tempat seseorang tumbuh, motivasi untuk belajar penyesuaian diri dan sosial, serta bimbingan dan bantuan selama proses penyesuaian diri.

4. Karakteristik Penyesuaian Diri

Individu yang berhasil menyesuaikan diri secara positif memiliki beberapa karakteristik (Mahmudi and Suroso, 2014: 185), seperti:

- a. Tidak menunjukkan tanda-tanda ketegangan emosional yang berlebihan.
- b. Tidak menunjukkan adanya frustrasi pribadi.
- c. Mampu membuat keputusan yang berdasarkan pertimbangan rasional.
- d. Mampu belajar dari pengalaman.
- e. Bersikap realistis dan objektif.

Sementara individu yang mengalami penyesuaian diri yang buruk cenderung menunjukkan reaksi berikut:

- 1) Reaksi bertahan, yaitu reaksi individu yang berusaha mempertahankan dirinya seolah-olah tidak sedang menghadapi kegagalan dan berusaha menunjukkan bahwa dirinya tidak menghadapi kegagalan.
- 2) Reaksi menyerang, yaitu reaksi individu yang menunjukkan perilaku yang bersifat menyerang, agresif atau konfrontasi untuk menutupi kekurangan atau kegagalan.
- 3) Reaksi melarikan diri, yaitu reaksi individu yang akan melarikan diri dan mencoba menghindari situasi yang menimbulkan konflik atau kegagalan.

C. Tunanetra

1. Pengertian Tunanetra

Tunanetra merupakan sebutan untuk individu yang memiliki gangguan atau kelainan dalam fungsi penglihatan yang dikelompokkan dalam kategori rusak penglihatan secara total dan lemah penglihatan (Rachman, 2017: 107). Secara etimologi kata tunanetra berasal dari tuna yang berarti rusak dan netra berarti mata atau penglihatan. Menurut (Yuwono, I. & Mirnawati, 2021: 31) tunanetra merupakan individu yang indra penglihatannya rusak dan mengalami keterbatasan penglihatan. Tunanetra adalah orang yang mengalami gangguan penglihatan, termasuk buta total dan penglihatan yang buruk *low vision* (kurang waspada) (Siahan et al., 2020: 190). Tunanetra menggunakan alat bantu tongkat khusus, sehingga akibat hilang dan kurangnya fungsi indra penglihatannya maka tunanetra berusaha memaksimalkan fungsi indra-indra seperti halnya, indra peraba, indra penciuman, indra pendengar, dan lain sebagainya.

Berdasarkan dari pendapat diatas, tunanetra dapat diartikan seseorang yang memiliki hambatan atau gangguan penglihatan dan mereka berusaha memaksimalkan fungsi dari indra-indranya dan menggunakan alat bantu untuk tongkat khusus. Keterbatasan dalam penglihatan pada individu tunanetra tentu menghambat kegiatan sehari-hari yang dapat memunculkan perasaan rendah diri, tidak percaya diri serta perilaku menarik diri dalam lingkungan sosialnya. Sudut pandang masyarakat dalam menyikapi individu dengan keterbatasan berbeda dengan menyikapi individu yang normal. Masyarakat melihat keterbatasan sebagai sesuatu yang negatif. Keterbatasan tersebut bisa mempengaruhi kegagalan mereka untuk menyesuaikan diri dengan keadaan umum, serta hambatan-hambatan berkali-kali semakin parah dengan adanya pandangan pesimis masyarakat setempat terhadap penyandang disabilitas tunanetra.

2. Klasifikasi Tunanetra

Persepsi masyarakat terhadap individu penyandang disabilitas tunanetra yang mempunyai masalah penglihatan secara total disebut dengan buta total. Menurut (Pratiwi & Murtiningsih, 2016: 19), kriteria penyandang disabilitas tunanetra itu dapat di klasifikasikan berdasarkan empat hal Menurut Direktorat PK dan PLK Dikmen sebagai berikut :

- a. Klasifikasi berdasarkan kemampuan daya penglihatan.

Klasifikasi berdasarkan kemampuan daya penglihatan terdiri dari tunanetra buta total (*blindness*), rabun sebagian (*partially aightedness*), dan rabun ringan (*Low Vision*). Dari klasifikasi tersebut bahwasannya tunanetra buta total (*Blind*) adalah tunanetra yang tidak bisa melihat sama sekali dan menggunakan huruf *braille* (huruf timbul) ketika membaca. Tunanetra rabun sebagian (*partially aightedness*) masih memiliki sebagian kemampuan penglihatan tetapi tidak secara keseluruhan dan ketika membaca dapat menggunakan tulisan yang tebal dan timbul, sementara tunanetra rabun ringan (*Low Vision*) dapat melihat cahaya dan lambaian tangan dalam jarak sekitar enam meter, mampu menjalankan tugas normal, dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran dan lain sebagainya.

b. Klasifikasi berdasarkan waktu terjadinya ketunanetraan

Klasifikasi ini mencakup lima kategori, diantaranya yaitu:

- 1) Tunanetra sejak lahir, yang dapat disebabkan oleh kondisi selama masih dalam kandungan.
- 2) Sesuai dengan klasifikasi ini, tunanetra pada tahap awal perkembangan atau setelah masa remaja sehingga memiliki kecenderungan yang menunjukkan pola visual, meskipun tidak begitu kuat atau mudah diikuti.
- 3) Tunanetra pada usia sekolah atau remaja, di mana mereka sudah memiliki pengalaman visual penglihatan dalam artian sudah mengenal lingkungan dengan kondisi mata yang normal sehingga dapat mempengaruhi kepribadian dan psikologi mereka, dengan gangguan penglihatannya.
- 4) Buta pada usia dewasa, yang cenderung lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan karena kesadaran diri yang lebih matang untuk dapat berkembang dengan baik.
- 5) Orang buta di usia tua, yang mungkin lebih rentan terhadap penyakit dan dapat menghambat aktivitas mereka.

c. Klasifikasi berdasarkan pemekrisaan klinis

Klasifikasi ini terdiri dari dua kelompok, diantaranya tunanetra dengan tingkat ketajaman penglihatan yang sedikit di atas 20/200 atau yang memiliki kondisi terkait penglihatan yang sedikit di atas 200, dan tunanetra dengan ketajaman penglihatan antara 20/70 dan 20/200, yang mungkin dapat mengalami perbaikan fungsional lebih lanjut.

d. Klasifikasi berdasarkan kelainan pada mata

Klasifikasi ini dapat dikategorikan menjadi tiga jenis, yakni Myopia atau kesulitan melihat objek yang berada di atas, yang di mana subjek dapat menggunakan lensa penglihatan negatif sebagai bantuan, Hyperopia atau kesulitan melihat objek dari jarak jauh, yang di mana dengan menggunakan lensa silinder dengan koreksi negatif merupakan pilihan terbaik, Astigmatisme juga dikenal sebagai gangguan penglihatan, adalah kondisi di mana melihat dengan jelas menjadi sulit karena ada sesuatu yang tidak diperbaiki dengan benar pada mata dan kacamata yang paling efektif untuk pasien ini adalah yang memiliki lensa silindris.

Disabilitas tunanetra dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian diantaranya, yaitu :

- 1) Tunanetra ringan (*defective vision low vision*), merujuk kepada tunanetra yang masih memiliki sebagian rasa penglihatan dengan tingkat penerimaan rangsang cahaya di atas 6/21 atau hanya mampu membaca headline di koran. Individu dengan *Low Vision* masih dapat menggunakan sisa penglihatan mereka dalam beraktivitas sehari-hari (Yuwono & Mirnawati 2021: 32).
- 2) Tunanetra setengah berat (*partially sighted*), menggambarkan individu yang mengalami kehilangan sebagian daya penglihatan namun dapat mengikuti pendidikan biasa atau membaca tulisan tebal dengan bantuan kaca pembesar (Haerul & HL, 2021: 33).
- 3) Tunanetra berat (*totally blind*), merujuk kepada tunanetra yang tidak memiliki kemampuan melihat sama sekali, di mana segalanya terlihat gelap dan tidak dapat membedakan antara siang dan malam (Hidayat & Suwandi, 2013: 9).

3. Faktor-Faktor Penyebab Tunanetra

Menurut (Somantri, 2012: 99), ada dua faktor yang menyebabkan ketunanetraan, diantaranya yaitu :

a. Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang terjadi pada saat bayi masih dalam kandungan. Hal tersebut memiliki kemungkinan karena factor internal saat kehamilan melibatkan unsur genetika, sifat keturunan, kekurangan gizi, keracunan obat, kondisi psikis yang kurang baik pada ibu dan sebagainya.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang terjadi pada saat atau sesudah bayi dilahirkan. Seperti halnya terkena penyakit *syphalis* yang mempengaruhi mata bayi pada saat dilahirkan, infeksi virus trachoma, kecelakaan, pengaruh alat medis yang bisa merusak system syaraf bayi. Faktor ini juga melibatkan suhu tubuh yang terlalu tinggi, terkena racun, atau peradangan mata yang disebabkan penyakit, bakteri, ataupun virus.

Sementara menurut Hidayat dalam penelitian (Dwi Septiani, 2022: 27), jika dilihat berdasarkan waktu terjadinya ketunanetraan bisa terjadi sebelum lahir dan setelah lahir, diantaranya seperti :

- a. Sebelum lahir atau dalam kandungan, ketunanetraan sebelum lahir atau dalam kandungan seperti perkawinan sedarah, penyakit seperti diabetes atau rubella, serta kekurangan asupan vitamin.
- b. Setelah kelahiran, kondisi seperti paparan zat berbahaya, kecelakaan, atau penyakit seperti diabetes juga dapat menyebabkan ketunanetraan.

Berdasarkan penjelasan di atas maka ketunanetraan dapat disebabkan oleh dua faktor yakni, faktor internal (faktor yang disebabkan saat dalam kandung) dan faktor eksternal (faktor yang disebabkan pada saat setelah lahir atau faktor dari luar).

D. Urgensi Bimbingan Individu dalam Penyesuaian Diri Istri Kepada Suami Tunanetra Non Bawaan

Bimbingan individu dalam penyesuaian diri istri kepada suami tunanetra non bawaan memiliki urgensi pada situasi pemahaman dan pengembangan untuk menangani permasalahan penyesuaian diri seorang istri kepada suami tunanetra non bawaan. Bimbingan individu ini memiliki urgensi dalam membentuk penyesuaian diri istri melalui pendekatan bentuk layanan intervensi yang dapat diberikan dengan cara bercerita, sharing-sharing langsung kepada pengurus Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Kota Semarang.

Bimbingan individu merupakan proses bimbingan terhadap individu guna membantu memecahkan suatu masalah baik masalah hubungan antar sesama individu, rendahnya kemampuan individu dalam menyesuaikan diri dilingkungan masyarakat maupun lingkungan pendidikan, serta rendahnya kemampuan dalam memecahkan permasalahannya. Melalui bimbingan individu yang mendukung dan memberikan pemahaman yang baik, mereka dapat merasa bisa menyesuaikan diri dalam menjalani kehidupan sehari-hari dan menghadapi berbagai situasi dan kondisi.

Seorang istri yang berhasil mengatasi tantangan dan mampu menyesuaikan diri dengan suaminya yang notabene sebagai penyandang disabilitas tunanetra dapat menjadi sumber inspirasi bagi orang lain yang mengalami kondisi serupa, sehingga bisa menciptakan lingkungan yang membangun semangat persaudaraan dalam komunitas. Melalui bimbingan individu ini mempunyai suatu peran yang sangat penting karena seorang istri bisa melakukan penyesuaian diri kepada suaminya sehingga bisa membantu suami tunanetra non bawaan untuk tetap aktif dalam masyarakat sehingga keterbatasan yang dialami oleh individu penyandang tunanetra dalam melakukan kegiatan sehari-hari akan menimbulkan perbedaan dalam fungsi keluarga serta adanya peran tanggung jawab yang lebih besar untuk individu yang lain sebagai pasangannya khususnya apabila suami merupakan penyandang tunanetra.

Bimbingan individu dan bimbingan penyuluhan Islam berperan dalam menjaga dan merawat tradisi dan identitas Islam ditengah arus globalisasi dan modernisasi. Dalam perspektif ilmu dakwah upaya bimbingan menjadi salah satu urgensi dalam dakwah, karena pada dasarnya dakwah memberikan pertolongan dan mengajak pada kebaikan. Bimbingan individu merupakan salah satu implementasi dalam dakwah *Bil-al irsyad* yaitu proses menyeru umat manusia yaitu istri yang memiliki suami tunanetra non bawaan. Bimbingan individu merupakan salah satu implementasi dari dakwah bil hal. Dakwah bil hal adalah dakwah yang dilaksanakan dengan menggunakan perbuatan atau teladan sebagai pesannya (Suhandang, 2013: 98). Bimbingan individu termasuk dalam kegiatan dakwah yakni terdapat *da'i* dan *mad'u*, adapun pembimbing individu sebagai *da'i* dan para istri sebagai *mad'u*. Bimbingan individu ini diharapkan dapat digunakan dalam membentuk penyesuaian diri istri yang memiliki suami tunanetra non bawaan dengan pembentukan karakter serta mengkaitkan dengan akidah dan nilai-nilai keislaman.

Bimbingan individu perlu disampaikan oleh pembimbing yang terlatih yang memiliki pemahaman mendalam tentang proses bimbingan individu. Berdasarkan uraian diatas maka penyesuaian diri pada pasangan yang memiliki suami tuna netra non bawaan bertujuan untuk dapat meningkatkan dan mengembangkan penilaian positif terhadap pasangannya meskipun memiliki keterbatasan fisik dan juga mampu memberikan dampak positif bagi penyandang disabilitas untuk melakukan sesuatu yang diperintahkan oleh Allah SWT untuk menjalankan kehidupan secara damai dan sejahtera.

BAB III

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN DAN PAPARAN DATA

A. Profil Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Kota Semarang

1. Sejarah Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Kota Semarang

Berdirinya ITMI memiliki sejarah yang panjang. Dimulainya dari Persatuan Pemuda Islam Tunanetra didirikan pada tahun 1967 di Bandung dan berperan dalam menetapkan akidah serta memelihara iman dan mencegah kemurtadan di kalangan tunanetra. KH. Aan Juhana, HR. Rasyikin, Januar Dadang Rasyikin, dan DR. H. Ahmad Basri NS merupakan beberapa tokoh awal pendiri. Pada saat yang sama, Himpunan Tunanetra Islam didirikan di Yogyakarta oleh Muslim tunanetra (HITMI). Pendirinya adalah Muhammad Najmudin, Imam Syafi, dan Subiyanto. Kedua organisasi tersebut bergabung membentuk Himpunan Tunanetra Islam di Semarang pada tahun 1982 (HTI). Perkembangan selanjutnya HTI berubah nama menjadi Yayasan Himpunan Tunanetra Islam dan mulai berproses hanya di Yogyakarta (YHTI). Masyarakat di Indonesia didorong untuk berpartisipasi dan bekerja sesuai dengan tujuan dan ideologi politiknya masing-masing. Tunanetra muslim didorong untuk memperjuangkan tempat mereka dalam masyarakat dan untuk memenuhi potensi mereka sesuai dengan keyakinan agama dan syariat Islam.

Kelompok Muslim Tunanetra di Bandung yang dipimpin oleh Yurisman, Ade Daud, Aidin, Yayat Rukhiyat, Muhamad Herianto Nuhung, dan Yudi Yusuf yakin bahwa perjuangan kearah ini dapat dicapai dalam satu landasan yang kokoh ditengah *reformasi eurofia* (persaudaraan dan persahabatan Islam). Kemudian musyawarah yang dikenal dengan naman Muyawarrah Nasional Tunanetra Islam (MUNASTI) yang diselenggarakan oleh Yayasan Perhimpunan Tunanetra Islam Bandung, pada tanggal 23-25 Muharram 1420 H atau 9-11 Mei 1999 M. yang dilakukan secara langsung di Lembang Kabupaten Bandung Barat. Kegiatan tersebut diikuti oleh 120 perwakilan dari 8 provinsi di Indonesia (DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur, Riau, Kalimantan Timur, dan Sulawesi Selatan). Kemudian dalam suasa yang dinamis, demokratis dan kekeluargaan yang dilandasi dengan semangat Ukhuwah Islamiyah, MUNASTI mendirikan sebuah Organisasi Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI).

Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI) merupakan organisasi masa tunanetra muslim yang berjenjang dari tingkat nasional sampai ke daerah. Secara

geografis Ikatan Tunanetra Muslim Kota Semarang beralamat di Jl. Pedurungan Tengah IVA No.6 RT. 04 RW. 1 Pedurungan Semarang Kode pos 50192. Visi utama adalah *“izulislam walmuslimin walmakfufin”* (kemuliaan Islam, kemuliaan kaum muslimin dan kemuliaan kaum tunanetra), dalam upaya mewujudkan visi utama Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Kota Semarang menitik beratkan perjuangannya pada upaya meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan para anggota (Sumber data: Dokumentasi Sejarah singkat Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Kota Semarang).

2. Visi dan Misi Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Kota Semarang

Kegiatan yang dijalankan di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Kota Semarang berpacu pada visi dan misi yaitu:

Visi:

“izulislam walmuslimin walmakfufin” (kemuliaan islam, kemuliaan kaum muslimin dan kemuliaan kaum tunanetra).

Misi:

- a. Menegakkan syariat Islam.
- b. Memperkuat dakwah, ukhuwah dan jam'iyah sehingga tercapai kemuliaan Agama Islam tunanetra muslim dan umat Islam.
- c. Menjalin ukhuwah Islamiah dengan berbagai pihak berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah.
- d. Meningkatkan kualitas tunanetra muslim Indonesia.
- e. Meningkatkan peran serta aktif tunanetra muslim Indonesia dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan.

3. Struktur Organisasi Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Kota Semarang

Adapun struktur penetapan personalia pengurus daerah Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Kota Semarang:

NO	NAMA	JABATAN
1.	H. Zainal Abidin PETIR. S.Pd, S.H,	Pembina
2.	Izudin	Ketua Dewan Suro
3.	Nukman	Sekretaris Dewan Suro
4.	Sandiman	Anggota Dewan Suro
5.	Kasmu	Anggota Dewan Suro
6.	Andhi Setiyono, S.Sos	Ketua Pengurus Daerah

7.	Jamun	Sekretaris I
8.	Nuryati	Sekretaris II
9.	Winnarni	Bendahara I
10.	Suradi	Bendahara II
11.	Amri	Humas
12.	Abdul Manan	Ketua Bidang Pendidikan dan Dakwah
13.	Sopyan	Biro Pendidikan dan Dakwah
14.	Maktum	Ketua Kesejahteraan Sosial
15.	Yulianto	Biro Kesejahteraan Sosial

Tabel 1. Struktur Kepengurusan Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Kota Semarang

(Sumber data: Dokumentasi Struktur Kepengurusan Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Kota Semarang).

4. Kegiatan yang dilakukan oleh Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Kota Semarang

Beberapa kegiatan yang dilakukan oleh Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Kota Semarang, diantaranya:

- a. Rapat kerja pengurus Pimpinan Daerah Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Kota Semarang, program kegiatan ini bertujuan untuk evaluasi pelaksanaan program kerja, menetapkan skala prioritas program kerja, menetapkan kebijakan pengurus sesuai dengan situasi dan kondisi serta dinamika yang berkembang pada saat itu, sehingga terjalinnya ukhuwah yang semakin kokoh diantara pengurus wilayah dan terlaksananya program kerja secara baik terstruktur dan terencana.
- b. Pengajian rutin bulanan Pimpinan Daerah Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Kota Semarang, program kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan bagi seluruh anggota dan memperkaya ilmu dan khasanah keislaman bagi seluruh anggota serta mempererat tali silaturahmi bagi seluruh anggota Pengurus Daerah Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Kota Semarang.
- c. Pelatihan Baca Tulis Al-Qur'an Braille, program kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas menulis dan membaca AL-Qur'an Braille serta meningkatkan pemahaman arti dan tafsir dalam Al-Qur'an Braille bagi seluruh anggota Pengurus Daerah Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Kota Semarang.
- d. Pelatihan lanjutan pijat Akupresur, program kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas ilmu Akupresur dan memperdalam ilmu pengobatan

khususnya metode pijat serta dengan harapan pemijat tunanetra memperdalam ilmu pengobatan (Sumber data: Dokumentasi Program Kegiatan Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Kota Semarang).

B. Kondisi Penyesuaian Diri Istri Kepada Suami Tunanetra Non Bawaan di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Kota Semarang

Kondisi penyesuaian diri Istri kepada suami tunanetra non bawaan di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Kota Semarang, perlu dipahami bahwa tantangan yang dihadapi oleh individu yang memiliki suami tunanetra non bawaan akan mengalami perbedaan sehingga perlu melakukan penyesuaian diri kembali dengan pasangannya. Dalam konteks ini, penyesuaian diri menjadi keadaan atau situasi yang mempengaruhi keterlibatan mereka dalam kegiatan bimbingan individu di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Kota Semarang. Bidang pendidikan dan dakwah yang didalamnya terdapat bimbingan individu menjadi langkah awal untuk membangun penyesuaian diri mereka. Organisasi Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia ini menjadi fondasi untuk memperkuat rasa penyesuaian diri para istri kepada suami tunanetra non bawaan, dengan dukungan dari lingkungan komunitas/organisasi, oleh karena itu perlu adanya pendekatan yang inklusif untuk menciptakan harapan yang bisa mendukung perkembangan penyesuaian diri para istri yang memiliki suami tunanetra non bawaan di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Kota Semarang.

Penyesuaian diri seseorang dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu aspek pengetahuan diri dan wawasan diri, aspek objektivitas diri dan penerimaan diri, aspek pengembangan diri dan kendali diri aspek kepuasan. Pada penelitian ini terdapat tiga informan istri yang memiliki suami tunanetra non bawaan. Berdasarkan klasifikasi tunanetra maka secara otomatis bervariasi pula kondisi penyesuaian diri mereka, oleh karena itu bimbingan individu dalam penyesuaian diri istri kepada suami tunanetra non bawaan di Ikatan tunanetra Muslim Indonesia menjadi menarik untuk dikaji guna mendapatkan informasi-informasi baru dari berbagai sudut pandang informan. Gambaran kondisi penyesuaian diri istri kepada suami tunanetra non bawaan di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia berdasarkan aspek-aspek penyesuaian diri, sebagai berikut:

1. Aspek pengetahuan diri dan wawasan diri

Aspek pengetahuan diri dan wawasan diri merupakan kemampuan mengenali kelebihan dan kekurangan diri. Beberapa individu yang bergabung di Ikatan Tunanetra

Muslim Indoensia Kota Semarang masih banyak yang belum bisa menyesuaikan diri dari keyakinannya sendiri. Penyesuaian diri seseorang dapat dilihat dari aspek pengetahuan diri dan wawasan diri. Pada penelitian ini, peneliti mendapat data terkait inspirasi dan motivasi untuk tetap yakin dengan suaminya. Adapun pernyataannya dalam aspek pengetahuan diri dan wawasan diri N sebagai berikut:

“Terkadang saya cemas tidak bisa memahami kondisi suami saya, apalagi dengan kondisi suami saya yang tunanetra, rasanya saya ingin mengeluh terhadap nasib yang menimpa pada keluarga saya mba. Tapi saya berusaha untuk bertahan dengan suami saya sampai saat ini ya meskipun belum terlaui bisa menyesuaikan diri, masih berproses ya”. (Wawancara dengan N pada 21 Januari 2024)

Dari pernyataan N di atas dapat peneliti simpulkan bahwa dirinya masih merasa cemas dan mengeluh dengan kondisi suaminya, akan tetapi secara perlahan N mencoba menyesuaikan diri dengan kondisi/keadaan suaminya. Kemudian IS menambahkan pernyataannya, sebagaimana pengakuannya sebagai berikut:

“yah walaupun dulu saya masih sering mengeluh dengan keadaan/kondisi suami saya ya mbak. Kemudian wawasan dari orang tua saya yang menjadikan saya tau bagaimana adab dengan suami. Itu menjadi pondasi awal saya berbakti kepada suami. Karena pada dasarnya cinta itu tidak memandang apapun mbak saling menerima kekurangan dari pasangan”. (Wawancara dengan IS pada 21 Januari 2024)

Dari pengakuan IS di atas dapat penulis simpulkan bahwa informan yang sering mengeluh dengan keadaannya, tapi penyesuaian dirinya mulai terbentuk dari wawasan dirinya yang sudah diajarkan oleh kedua orang tuanya, sehingga IS sudah mengetahui pengetahuan dan wawasan yang harus dikembangkan. Senada dengan yang disampaikan L, sebagai berikut:

“Motivasi saya adalah anak-anak saya mbak, bahwasannya saya sadar kalau anak-anak saya masih membutuhkan kasih sayang dari kedua orang tuanya, dari situ saya kembali semangat untuk menjalani kehidupan saya untuk bisa bersyukur dan menerima keadaan rumah tangga saya yang sekarang, yah meskipun masih tahap proses”. (Wawancara dengan L pada 23 Januari 2024)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat penulis simpulkan bahwa aspek pengetahuan diri dan wawasan diri L terlihat bahwa kesadaran akan kebutuhan suami tunanetra non bawaan serta motivasi dari anaknya menjadi dukungan dan pemahaman yang lebih mendalam untuk memperkuat hubungan rumah tangganya.

2. Aspek objektivitas dan penerimaan diri

Aspek objektivitas diri dan penerimaan diri merupakan dimana individu setelah mengenal dirinya bersikap realistis dan menuju pada penerimaan diri. Penyesuaian diri

seseorang dapat dilihat dari aspek objektivitas dan penerimaan diri. Pada penelitian ini peneliti mendapatkan informasi kondisi penyesuaian diri istri yang memiliki suami tunanetra non bawaan pada aspek objektivitas dan penerimaan diri. Sebagaimana pada informan N menunjukkan kondisi penyesuaian diri aspek objektivitas dan penerimaan diri, sebagai berikut:

“Saya awalnya tidak yakin bisa menerima dan berfikir positif dengan keadaan suami saya mba, karena saya bingung mba memikirkan kedepannya rumah tangga saya, tapi saya terus berusaha menerima keadaan ini dengan berkonsultasi dan disarankan untuk ikhlas menerima. Dari situlah saya bisa menerima dan selalu berfikir positif tentang suami saya mbak”. (Wawancara dengan N pada 21 Januari 2024)

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa aspek objektivitas dan penerimaan diri N terlihat bahwa dirinya tidak bisa menerima dan berfikir positif dengan keadaan suaminya, akan tetapi setelah ada arahan dan bantuan dari pembimbing akhirnya dirinya sudah bisa menerima dan selalu berfikir positif dengan keadaan suami tunanetra non bawaan. Lebih lanjut kondisi penyesuaian diri IS ditunjukkan melalui pengakuannya, sebagai berikut:

“Untuk menerima keadaan suami itu menurut saya agak berat ya mbak, tapi saya mencoba realistis dengan keadan dan kondisinya, meskipun saya bingung sendiri, tapi saya terus berusaha mencari tahu dengan berkonsultasi dan darisitulah disarankan untuk mencoba ikhlas dengan kondisi suami, dari situlah saya paham kalau ada konflik itu saya bicarakan baik-baik dengan suami saya mbak, semua itu berkat pembimbing individu ku yang memberikan arahan kepada ku”. (Wawancara dengan IS pada 21 Januari 2024)

Berdasarkan pemaparan IS di atas menggambarkan bahwa dirinya dulu masih belum menerima keadaan/kondisi suaminya, akan tetapi secara perlahan dengan arahan dan bantuan dari pembimbing akhirnya dirinya sudah berusaha realistis dalam menerima keadaan/kondisi suaminya. Senada dengan informan L dapat dilihat dari pengakuannya, sebagai berikut:

“Awalnya tentu saja saya susah menerima keadaan suami saya. Dan saya merasa susah berkomunikasi dengan suami mbak, begitupun juga saat menyelesaikan masalah banyaknya perbedaan tentunya saya lebih pasrah, kemudian saya diarahkan dalam mengikuti kegiatan bimbingan individu di ITMI, agar saya bisa berfikir positif dan menerima kondisi suami”. (Wawancara dengan L pada 23 Januari 2024)

Berdasarkan penuturan L di atas menggambarkan bahwa L susah menerima keadaan suaminya dan perbedaan saat berkomunikasi dalam menyelesaikan masalah.

3. Aspek pengembangan diri dan kendali diri

Kondisi penyesuaian diri seseorang juga dapat dilihat dari aspek pengembangan diri dan kendali diri. Pada penelitian ini, peneliti mendapat data terkait dengan pengembangan diri dan kendali diri untuk tetap yakin dengan suaminya. Adapun aspek pengembangan diri dan kendali diri dalam penyesuaian diri N sebagaimana penuturannya sebagai berikut:

“awalnya ya tidak ikhlas mbak, terus menata hati untuk bisa menerima, pasrah sama Allah dan berkumpul dengan orang-orang yang mengerti dan memahami serta mensupport kita, dari situ saya baru mulai ikhlas dengan kondisi tersebut”. (Wawancara dengan N pada 21 Januari 2024)

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa N awalnya tidak ikhlas tapi dengan adanya proses N mengembangkan dirinya sendiri dalam penyesuaian diri khususnya lebih bersyukur dan ikhlas dengan kekurangan dan kelebihan. Rasa bersyukur dan ikhlasnya N akan berpengaruh pada pemikiran dan pengembangannya untuk menghadapi kondisi yang ada. Berkaitan dengan hal tersebut pada informan IS dapat dilihat dari pengakuannya sebagai berikut:

“Jalani saja mbak, kalau dibayangkan itu kira-kira ngga bakal sanggup tapi kalau dijalani dulu itu malah lebih ringan tidak usah dibayangkan dulu kedepannya seperti apa tapi dijalani dulu aja”. (Wawancara dengan IS pada 21 Januari 2024)

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa IS pasrah dengan keadaan yang ada, namun IS juga menerima keadaan dengan bersyukur dan ikhlas. Rasa mengendalikan diri yang dimiliki IS akan berpengaruh pada pentingnya penyesuaian diri dalam mencapai tujuan rumah tangganya. Lebih lanjut kondisi penyesuaian diri pada informan L yang dapat dilihat dari pengakuannya sebagai berikut:

“Ikhlas dan jalani saja mbak, karena kan nggak tahu ya mbak kedepannya seperti apa, apalagi setelah saya mendapatkan arahan dari pak Manan untuk selalu menerima kekurangan dan kelebihan dari pasangan kita. Jadi dari situ saya lebih percaya diri dengan kondisi suami saya. Kemudian juga berkumpul dengan orang-orang yang mengerti dan memahami serta mensupport kita.” (Wawancara dengan L pada 23 Januari 2024)

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa L belum bisa mengembangkan dirinya sendiri, akan tetapi secara perlahan dengan arahan dari pembimbing akhirnya dirinya sudah mengetahui pengembangan dan kendali dirinya.

4. Aspek kepuasan

Kondisi penyesuaian diri seseorang dapat dilihat dari aspek kepuasan mereka. Oleh karena itu, berikut kondisi penyesuaian diri dilihat pada aspek kepuasan pada

pelaksanaan bimbingan individu di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Kota Semarang. Pada informan N menunjukkan kondisi penyesuaian dirinya pada aspek kepuasan sebagai berikut:

“Ada efeknya mbak, sama ikut pengajian difabel juga, lebih mendukung dan mensupport saya untuk bisa menyesuaikan diri dengan suami mbak”. (Wawancara dengan N pada 21 Januari 2024)

Dari pernyataan di atas menunjukkan bahwa N sudah bisa menyesuaikan diri dengan suaminya, berdasarkan pada pemaparan diatas, efek yang diterima setelah melakukan bimbingan idividu di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia. N juga mengatakan bahwa lingkungan disana sangat *mensupport* dan mendukung proses penyesuaian diri mereka berdua. Kemudian pada informan berikutnya yang bernama IS, melalui pengakuannya sebagai berikut:

“Efek setelah mengikuti kegiatan ITMI itu sangat banyak, katakanlah tidak tau kalau ada komunitas seperti ini, saya baru tau komunitas ini dari dokter yang memeriksa suami saya dan kemudian di masukkan di organisasi ini. Untuk efeknya itu seperti halnya, hp yang semula suami saya tidak bisa menggunakan hp kemudian di ITMI diajari bagaimana menggunakan hp untuk tunanetra dan begitupun Al-Qur’an sudah sangat lama suami saya tidak bisa membaca Al-Qur’an tapi setelah mengikuti kegiatan ITMI ini suami saya bisa kembali membaca Al-Qur’an seperti sedia kala pas waktu suami saya belum tunanetra”. (Wawancara dengan IS pada 21 Januari 2024)

Berdasarkan penuturan IS di atas menggambarkan bahwa dirinya sudah bisa menyesuaikan diri dengan suaminya, berdasarkan pada pemaparan diatas, efek yang diterima setelah melakukan bimbingan idividu di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia. IS juga mengatakan bahwa terdapat banyak perubahan kepada saya dan terpenting suami saya juga yang awalnya tidak bisa menggunakan hp sekarang jadi bisa bahkan juga suami saya bisa membaca Al-Qur’an lagi setelah sekian lama tidak bisa membaca Al-Qur’an. Hal ini dapat ditemukan bahwa perkembangan penyesuaian diri IS sudah dalam aspek kepuasan sesuai dengan fakta yang ditemui. Kemudian pada informan L ditunjukkan melalui pengakuannya sebagai berikut:

“Alhamdulillah ada efeknya mbak, dari situ saya bisa lebih menyesuaikan diri dengan suami selain itu juga kegiatan itu bisa mendukung dan mensupport suami saya mbak”. (Wawancara dengan L pada 23 Januari 2024)

Berdasarkan penuturan L di atas menggambarkan bahwa dirinya yang awalnya belum mengenal kepuasan dalam dirinya dengan tindakan suaminya kondisi/keadaan yang sekarang. Dan setelah mengikuti bimbingan sudah bisa menyesuaikan diri

dengan suaminya yang tunanetra non bawaan. Kemudian efek yang diterima setelah melakukan bimbingan individu di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia. L juga mengatakan bahwa lingkungan disana sangat *mensupport* dan mendukung proses penyesuaian diri mereka berdua. Hal ini dapat ditemukan bahwa perkembangan penyesuaian diri L sudah dalam aspek kepuasan sesuai dengan fakta yang ditemui.

Berdasarkan uraian di atas dapat peneliti simpulkan bahwa pada aspek-aspek penyesuaian diri dari ketiga informan diatas, Pertama, pengetahuan diri dan wawasan diri pada informan N merasa cemas dan mengeluh dengan kondisi suaminya. Tapi N mencoba untuk bertahan dengan suaminya. Hal serupa terlihat pada informan IS, informan yang sering mengeluh dengan keadaannya, takut dengan kondisi suaminya tapi sudah mulai mengetahui wawasan dirinya kepada keadaan/kondisi suaminya. Kemudian L menggambarkan bahwa kebingungan memikirkan masa depan anaknya, membuatnya merasa terpuruk dan meragukan pengetahuan dirinya. Kedua, objektivitas dan penerimaan diri pada informan N tidak bisa menerima dan berfikir positif dengan keadaan suaminya karena stigma negatif dari lingkungan, akan tetapi setelah ada arahan dan bantuan dari pembimbing akhirnya dirinya sudah bisa menerima dan selalu berfikir positif dengan keadaan suami tunanetra non bawaan. Senada dengan informan IS bahwa belum mempunyai cara untuk menerima diri dengan keadaan/kondisi suami, tapi IS berusaha berfikir realistis dengan kondisi tersebut. Hal serupa yang disampaikan informan L bahwa belum mempunyai cara untuk menerima dan objektif dengan keadaan/kondisi suami dalam menjaga penyesuaian dirinya. Ketiga, aspek wawasan diri dan kendali diri pada informan N, awalnya tidak ikhlas tapi dengan adanya proses N mengembangkan dirinya sendiri dalam penyesuaian diri khususnya lebih bersyukur dan ikhlas dengan kekurangan dan kelebihan. Senada dengan informan IS bahwa pasrah dengan keadaan yang ada, namun IS juga menerima keadaan dengan bersyukur dan ikhlas. Kemudian informan L, belum bisa mengembangkan dirinya sendiri, akan tetapi secara perlahan dengan arahan dari pembimbing akhirnya dirinya sudah mengetahui pengembangan dan kendali dirinya. Keempat, aspek kepuasan pada informan N, belum mengenal kepuasan dengan tindakan suaminya, merasa dirinya sendiri yang mendapatkan cobaan ini. Hal serupa dengan yang disampaikan informan IS, informan merasa kondisinya semakin berbeda untuk berkomunikasi dan beraktivitas dengan suaminya sehingga merasa susah untuk penyesuaian diri. Senada dengan informan belum mengenal kepuasan dalam dirinya dengan tindakan suaminya kondisi/keadaan yang sekarang.

Berdasarkan hasil pemaparan beberapa informan diatas suami dari ketiga informan, teman dekat dan pembimbing individu di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Kota Semarang juga memberikan penguat terhadap kondisi penyesuaian diri istri yang memiliki suami tunanetra non bawaan. Dari yang disampaikan suami bahwasannya perkembangan penyesuaian diri N pada penuturannya sebagai berikut:

“Perubahannya sangat baik mbak, jadi ya seperti istri saya kan sudah bisa menyesuaikan diri dengan teman-teman tunanetra dan terutama sudah bisa beradaptasi dengan saya saat beraktivitas di rumah dan menyesuaikan diri dengan keadaan saya”. (Wawancara dengan Suami N pada 21 Januari 2024)

Berdasarkan pernyataan di atas, suaminya merasakan perkembangan N ketika berbaur dengan teman-teman tunanetra lainnya, yang awalnya N merasa kurang bisa menyesuaikan diri dengan keadaan rumah tangganya, namun dengan adanya proses dan tahapan yang dilalui sehingga N bisa menyesuaikan dengan suaminya. Kemudian berdasarkan pengamatan dari saudaranya N dan suaminya dengan melihat perkembangan penyesuaian dirinya sebagaimana pengakuannya sebagai berikut:

“Perkembangan penyesuaian diri teman yang memiliki suami tunanetra non bawaan bagus mbak. Untuk yang awalnya agak malu-malu mengemukakan pendapat sekarang sudah berani berpendapat bahkan sudah ada yang dijadikan pengurus ITMI”. (Wawancara dengan Pak Nukman pada 27 Januari 2024)

Berdasarkan dari apa yang disampaikan suami bahwasannya perkembangan penyesuaian diri IS pada penuturannya sebagai berikut:

“Perubahannya sangat baik mbak, jadi ya seperti istri saya kan sudah bisa menyesuaikan diri dengan teman-teman tunanetra dan terutama sudah bisa beradaptasi dengan saya saat beraktivitas di rumah dan menyesuaikan diri dengan keadaan saya”. (Wawancara dengan Suami IS pada 21 Januari 2024)

Berdasarkan apa yang disampaikan di atas, suaminya merasakan perkembangan IS ketika berbaur dengan teman-teman tunanetra lainnya, yang awalnya IS merasa kurang bisa menyesuaikan diri dengan keadaan rumah tangganya, namun dengan adanya proses yang dilalui sehingga IS bisa beradaptasi dan menyesuaikan dengan suaminya. Hal ini dapat ditemukan bahwa penyesuaian diri IS sudah sesuai dengan keadaan yang ditemui. Berdasarkan pengamatan teman IS dengan melihat perkembangan penyesuaian dirinya sebagaimana pengakuannya sebagai berikut:

“Iya Alhamdulillah untuk para istri-istri yang punya suami tunanetra non bawaan ataupun sebaliknya itu menurut saya luar biasa mbak, karena itu membutuhkan kesabaran yang luar biasa untuk menghadapi suami tunanetra

masalahnya untuk penanganannya juga berbeda dengan orang normal pada umumnya. Jadi menurut saya, mereka itu termasuk orang-orang yang sabar mbak”. (Wawancara dengan Mas Amri pada 27 Januari 2024)

Berdasarkan dari apa yang disampaikan suami bahwasannya perkembangan penyesuaian diri L pada penuturannya sebagai berikut:

“Perubahannya sangat baik mbak, jadi bisa membuat saya bisa bersosialisasi dengan teman-teman yang senasib dan istri juga perlahan bisa menyesuaikan diri dengan teman-teman tunanetra dan terutama sudah bisa mengerti dengan keadaan saya”. (Wawancara dengan Suami L pada 23 Januari 2024)

Dari pernyataan di atas, suaminya merasakan perkembangan L ketika bersosialisasi dengan teman-teman yang senasib dengan istrinya, kemudian yang awalnya L merasa kurang bisa menyesuaikan diri dengan keadaan rumah tangganya, namun dengan keyakinan dan tahapan yang dilalui sehingga L bisa beradaptasi dan menyesuaikan dengan suaminya. Hal ini dapat ditemukan bahwa penyesuaian diri L sudah sesuai dengan keadaan yang ditemui. Berdasarkan pengamatan dari kerabatnya L dengan melihat perkembangan penyesuaian diri sebagaimana pengakuannya sebagai berikut:

“Saya sangat terapresiasi dengan istri-istri yang memiliki suami tunanetra, karena itu membutuhkan kesabaran yang luar biasa untuk menghadapi suami tunanetra. Jadi menurut saya, mereka itu termasuk orang-orang yang sabar dan setahu saya sudah mulai bisa menyesuaikan diri dengan keadaan suaminya mbak”. (Wawancara dengan Pak Izzudin pada 4 Februari 2024)

Kemudian berdasarkan sudut pandang Pak Manan selaku pembimbing individu berikut pemaparannya:

“Yang pertama itu cara kebersamaan yang dimaksud biar supaya seluruh anggota menyesuaikan diri, semuanya secara bersama mendapatkan dan melakukan maksudnya begini sama-sama punya kewajiban sama-sama memiliki hak kewajiban sebagai anggota. Yang kedua itu secara interpersonal individu sesuai dengan persoalan yang dihadapinya dan memberikan motivasi mbak, kemudian metode atau cara dengan belajar privat atau khusus disesuaikan dengan kendala persoalan masing-masing individu yang melakukan bimbingan individu”. (Wawancara dengan Pak Manan pada 25 Januari 2024)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, terutama dari pembimbing individu di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Kota Semarang, bahwa penyesuaian diri istri yang memiliki suami tunanetra non bawaan, fokus utamanya kebersamaan dan pemberian motivasi. Dalam konteks kebersamaan, ditekankan bahwa seluruh anggota harus bekerja sama, saling mendukung antar anggota, dan memiliki tanggung jawab serta saling memotivasi. Pak Manan sebagai pembimbing individu memberikan motivasi

melalui keterkaitan dengan ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah sebagai sarana untuk memperkuat penyesuaian diri dalam kehidupan berumah tangga. Dengan demikian, bimbingan individu di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Kota Semarang menjadi tempat yang penting dalam meningkatkan penyesuaian diri istri yang memiliki suami tunanetra non bawaan untuk mencapai penyesuaian diri yang lebih kuat dalam menjalani kehidupan berumah tangga.

Berikut gambaran faktor yang mempengaruhi terbentuknya penyesuaian diri dari masing-masing informan:

Informan N merupakan seorang istri yang mempunyai suami tunanetra non bawaan. N memiliki perjalanan yang mencerminkan pertumbuhan penyesuaian diri, awalnya N merasa bahwa penyesuaian dirinya masih dalam proses. Dengan demikian karena dukungan teman dekat dan dukungan dari keluarga secara bertahap bisa menumbuhkan penyesuaian dirinya dengan keadaan suaminya yang sekarang. Sebagaimana pemaparannya, sebagai berikut:

“Ada mbak, itu ibu saya dan teman-teman, juga keluarga dari ibu saya, mereka selalu mensupport saya, mbak nur kuat, sabar, hebat. Padahal saya nggak sehebat itu semua ya mbak, Allah lah yang bikin saya sabar”. (Wawancara dengan N pada 21 Januari 2024)

Selanjutnya informan IS merupakan istri yang mempunyai suami tunanetra non bawaan. IS mengaku bahwa ada dukungan khusus sehingga dirinya mampu menguatkan dirinya sendiri untuk mempertahankan penyesuaian dirinya. Sebagaimana penuturannya:

“Momentnya itu karena suami saya baik, unik mbak. Seperti halnya waktu dulu itu kan rumah saya rop kan mbak terus ketika itu saya mau bekerja dan nanti takut baju saya sepatu saya dll kotor kena air dan lumpur terus kemudian sebelum suami saya tunanetra waktu itu saya digendong dari rumah sampai ke jalan raya. Menurut saya itu salah satu moment yang bisa menguatkan saya masih bertahan sampai saat ini mbak.” (Wawancara dengan IS pada 21 Januari 2024)

Kemudian informan L merupakan seorang istri yang memiliki suami tunanetra non bawaan. L juga mengakui bahwa terdapat dukungan khusus sehingga dirinya mampu menguatkan dirinya sendiri untuk mempertahankan rumah tangganya dan penyesuaian diri dengan suaminya. Sebagaimana penuturannya:

“Ada mbak, keluarga dan teman-teman dekat saya yang selalu mensupport saya untuk tetap berfikir positif dan menerima keadaan yang sekarang dan berkat

doa serta dukungan mereka juga saya sekarang bisa penyesuaian diri dengan suami saya mbak". (Wawancara dengan L pada 23 Januari 2024)

Berdasarkan hasil wawancara yang diungkapkan dari informan diatas, memberikan gambaran faktor yang mempengaruhi terbentuknya penyesuaian diri salah satunya adalah kondisi intelektual organisasi atau lembaga dan dukungan orang-orang terdekat. Dari data yang disampaikan informan menunjukkan seberapa besar memiliki kondisi intelektual organisasi atau lembaga dan dukungan orang-orang terdekat. Informan N membangun penyesuaian diri dengan cara berproses dan adanya dukungan dari keluarga dan orang-orang terdekatnya. Informan IS berusaha tetap berfikir positif dalam menjalani kehidupannya. Selain itu faktor penyesuaian diri istri yang memiliki suami tunanetra non bawaan berdasarkan data didapat dari interaksi sosial organisasi. Informan L memperoleh penyesuaian diri melalui dukungan dari keluarga dan orang-orang terdekat yang selalu mensupport dan memotivasi.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa faktor seperti halnya faktor sosiopsikogenetik dan faktor psikogenetik, seperti halnya kondisi intelektual organisasi atau lembaga dan dukungan orang-orang terdekat dapat mempengaruhi terbentuknya penyesuaian diri dari istri yang memiliki suami tunanetra non bawaan di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Kota Semarang. Hal ini diperkuat dengan harapan pembimbing individu untuk para pasangan yang memiliki suami tunanetra non bawaan dalam wawancaranya:

"Semoga sama-sama menerima kenyataan dan konsekuensinya kemudian dapat saling memahami kesulitan masing-masing dan sama-sama saling mendukung, membantu agar bisa menjalani kehidupannya yang selalu berfikir gambaran kehidupannya sulit agar menjadi mudah dan saling menyemangati antar pasangan, sehingga mudah menjalani kehidupan kedepannya". (Wawancara dengan Pak Manan pada 25 Januari 2024)

C. Pelaksanaan Bimbingan Individu dalam Penyesuaian Diri Istri Kepada Suami Tunanetra Non Bawaan di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Kota Semarang

Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara, diperoleh data informasi mengenai pelaksanaan bimbingan individu untuk membantu istri menyesuaikan diri dengan suami tunanetra non bawaan di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Kota Semarang. Bimbingan individu dilaksanakan setiap satu bulan sekali, bertepatan pada hari Minggu di pertengahan bulan, namun terkadang juga bimbingan Individu dilakukan secara online melalui telepon jika klien ada yang membutuhkan untuk bimbingan individu. Pelaksanaan bimbingan individu dalam penyesuaian diri istri kepada suami tunanetra non bawaan di

Ikatan Tunanetra Muslim Infonesia Kota Semarang merupakan langkah awal dalam memberikan dukungan spiritual dan komunitas bagi individu yang membutuhkan pendengar dari permasalahannya. Dengan semangat kebersamaan dan tekad kuat, mereka mengadakan kegiatan bimbingan individu ini, yang tidak hanya mencakup pembelajaran akidah islamiyah, tetapi juga membentuk penyesuaian diri. Semangat dan dedikasi organisasi ini tetap membentuk lingkungan yang inklusif dan berharga bagi individu difabel maupun non difabel, memastikan bahwa mereka juga memiliki akses yang setara dalam pembelajaran akidah Islamiyah dan pengembangan diri. Sebagaimana yang disampaikan oleh pengurus Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia:

“Dalam upaya membantu pembentukan istri dengan suami tunanetra non bawaan, pengurus melakukan keterlibatan orang tersebut yaitu pihak istri untuk mengikuti kegiatan Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Kota Semarang secara aktif dan didampingi oleh istri-istri anggota yang lain agar timbul tingkat penyesuaian diri dari anggota tersebut sekaligus mengumpulkan istri-istri tersebut dengan teman-teman yang mengalami kasus serupa yang sudah bisa bangkit dari kasus atau permasalahannya sehingga istri tersebut bisa bangkit kembali dan bisa menanamkan pemahaman bahwa dia tidak sendiri mengalami ujian hidup ini”. (Wawancara dengan Andhi Setiyono pada 26 Januari 2024)

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa bimbingan individu sangat penting diberikan kepada istri yang memiliki suami tunanetra non bawaan untuk mendukung terbentuknya penyesuaian diri. Dengan demikian bimbingan individu yang dilaksanakan di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia diharapkan istri yang memiliki suami tunanetra non bawaan mengalami peningkatan penyesuaian dirinya. Dalam pelaksanaannya, pengurus Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia berusaha membentuk rasa penyesuaian diri dengan memberikan dukungan spiritual dan komunitas kepada individu yang memerlukan pendengar terhadap permasalahan mereka. Dengan semangat kebersamaan dan tekad kuat, kegiatan bimbingan individu ini mencakup tidak hanya pembelajaran akidah Islamiyah, tetapi juga membantu dalam penyesuaian diri. Di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Kota Semarang tetap berkomitmen membentuk lingkungan inklusif dan berharga bagi semua individu, baik difabel maupun non-difabel, sehingga mereka memiliki akses setara dalam pembelajaran dan penyesuaian diri, sesuai dengan yang diungkapkan oleh pengurus organisasi ini.

Berdasarkan hasil wawancara berikut merupakan tanggapan yang di sampaikan oleh IS selaku informan kedua istri yang memiliki suami tunanetra non bawaan di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Kota Semarang.

“Yah merasa terbantu saja, dengan adanya bimbingan individu. Setelah mengikuti kegiatan bimbingan individu di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia banyak manfaatnya dan positif mbak, bisa nambah teman juga. Terus setelah mengikuti kegiatan bimbingan individu ini suami saya yang sebelumnya tidak bisa menggunakan hp sekarang jadi bisa menggunakan hp, dan begitupun dengan berkomunikasi sehari-hari lebih bisa searah seperti dulu lagi mbak.” (Wawancara dengan IS pada 21 Januari 2024)

Hal tersebut dapat peneliti simpulkan, bahwa proses bimbingan individu tersebut berhasil, karena mas Andi dan tim sudah melakukan prosedur yang tepat dalam proses bimbingan individu, sehingga klien akan merasa nyaman dan lega setelah melakukan kegiatan bimbingan individu tersebut. Berdasarkan hasil wawancara yang diungkapkan informan IS tersebut jenis bimbingan individu menggunakan metode bimbingan secara individu dan untuk para suami yang tunanetra non bawaan didatangkan ahli yang bisa memprogram handpone, sehingga untuk para tunanetra juga bisa berkomunikasi menggunakan handphone. Kemudian meningkatkan penyesuaian diri pada istri yang memiliki suami tunanetra itu tidak langsung terbentuk, karena mereka harus bisa menerima diri terlebih dahulu, kemudian mereka yakin bahwa ada potensi yang harus mereka gali dan harus ditunjukkan kepada keluarga dan lingkungan sekitar.

Adapun penyajian data pelaksanaan bimbingan individu dalam penyesuaian diri istri kepada suami tunanetra non bawaan di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Kota Semarang sebagai berikut:

1. Tujuan Bimbingan Individu dalam Penyesuaian Diri Istri Kepada Suami Tunanetra Non Bawaan di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Kota Semarang

Pelaksanaan bimbingan individu di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Kota Semarang dilakukan dengan tujuan menjembatani istri dalam menumbuhkan sikap penyesuaian diri dengan suami tunanetra non bawaan dalam rangka menguatkan mental psikisnya. Di lingkungan masyarakat seringkali disabilitas dipandang sebelah mata, apalagi kalau dalam rumah tangga biasanya dijadikan bahan obrolan. Berdasarkan hal tersebut bimbingan individu dalam penyesuaian istri kepada suami tunanetra non bawaan sangat penting diselenggarakan oleh Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia karena dapat menjadi sebuah upaya dalam menumbuhkan rasa penyesuaian diri. Hal ini selaras dengan tujuan adanya kegiatan bimbingan individu menurut pengurus Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Kota Semarang, sebagai berikut:

“Dilaksanakan bimbingan individu bertujuan untuk menguatkan dari psikis dan mental dari pasangan yang memiliki kedisabilitas netra. Karena aspek

pengawasan pasangan ini sangat penting untuk kelangsungan hidup mereka khususnya dalam hal berumah tangga". (Wawancara dengan Andhi Setyono pada 26 Januari 2024)

Berdasarkan pemaparan di atas, bahwasannya tujuan bimbingan individu dalam penyesuaian diri istri kepada suami tunanetra non bawaan adalah untuk memperkuat aspek psikis dan mental pasangan dengan pengawasan yang baik menjadi kunci terpenting dalam kelangsungan hidup mereka terutama dalam konteks kehidupan berumah tangga.

2. Tahap-Tahap Pelaksanaan Bimbingan Individu dalam Penyesuaian Diri Istri Kepada Suami Tunanetra Non Bawaan di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Kota Semarang

Pelaksanaan kegiatan bimbingan individu dalam penyesuaian diri istri kepada suami tunanetra non bawaan yang bertepatan di rumah-rumah anggota Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia secara bergilir di Kota Semarang. Biasanya kegiatan ini dilakukan setelah serangkaian kegiatan silaturahmi dan Ngaji bersama selesai. Berdasarkan hasil wawancara, peneliti dapat menyimpulkan bahwa bimbingan individu yang dilakukan di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Kota Semarang, memiliki tahap-tahap dalam meningkatkan penyesuaian diri pada istri yang memiliki suami tunanetra non bawaan. Tahap-tahap tersebut dapat mempermudah proses bimbingan individu pada seorang pembimbing kepada klien dalam menyelesaikan sebuah problematika yang dialami klien seperti problematika kurangnya penyesuaian diri yang dialami istri kepada suami tunanetra non bawaan. Tahap-tahap tersebut merupakan sebuah proses bimbingan individu dalam meningkatkan penyesuaian diri meliputi tiga tahapan yaitu tahap awal, tahap pertengahan, dan tahap akhir.

a. Tahap Awal

Sebelum melaksanakan kegiatan bimbingan individu dalam penyesuaian diri istri kepada suami tunanetra non bawaan, pembimbing individu mempersiapkan dalam membangun hubungan dengan klien sehingga klien bisa terbuka dan mau menceritakan permasalahannya dalam proses bimbingan individu berlangsung. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh pembimbing individu dalam wawancaranya, sebagai berikut:

"Kalau persiapan saya, iya pengetahuan tentang keadaan kita secara umum, memperbanyak wawasan agar supaya banyak mendapatkan pemahaman dan juga pengetahuan kemudian saya juga harus mempersiapkan diri dan bila memerlukan dukungan secara aktif kita harus

berusaha untuk bisa melakukannya disamping itu persiapan, kesedian untuk berbincang dan bersilaturahmi”. (Wawancara dengan Pak Manan pada 25 Januari 2024)

Kemudian tambahan dari Andhi Setiyono selaku ketua Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia pada tahap awal pelaksanaan bimbingan individu, sebagai berikut:

“Tahapan-tahapan bentuk bimbingan individu adalah pengurus melakukan assessment atau identifikasi permasalahan dari klien, setelah itu memetakan permasalahan dari klien kira-kira apa problem yang dihadapi, setelah memetakan baru melakukan tindakan yang harus kita lakukan. Jadi setiap klien itu pendekatannya berbeda-beda tergantung kasusnya. Di Ikatan Tunanetra Muslim ini pendekatannya cenderung berbasis masalah dan solusinya bisa melibatkan beberapa pihak”. (Wawancara dengan Andhi Setiyono pada 26 Januari 2024)

Berdasarkan hasil dari beberapa pemaparan di atas, pada tahap awal ini memaparkan bahwa kesiapan melakukan bimbingan individu yang dimana pembimbing individu mempersiapkan diri dan memberikan motivasi kepada klien sehingga bisa membangun hubungan baik dengan klien. Setelah itu mengidentifikasi masalah dari klien dan menjelaskan alur berjalannya proses bimbingan individu sehingga klien bisa terbuka dengan pembimbing. Berikut merupakan hasil wawancara yang diungkapkan oleh informan N mengenai bimbingan individu pada tahap awal, sebagai berikut:

“Saya biasanya melakukan layanan bimbingan individu mbak, dan pada tahap awal ini biasanya saya beradaptasi dulu sama pembimbingnya, setelah itu sistemnya saya curhat sih dan biasanya saya curhat secara tatap muka dan kadang juga lewat telephon mba kalo ada kendala...” (Wawancara dengan N pada 21 Januari 2024)

Berdasarkan hasil wawancara yang diungkapkan informan N diatas dapat peneliti simpulkan bahwa, kegiatan bimbingan individu yang dilakukan N secara perorangan atau tatap muka, wawancara dan media sosial. Hal ini berbeda dengan yang disampaikan informan IS dirinya lebih introvet, berikut merupakan hasil wawancara yang disampaikan oleh IS, sebagai berikut:

“Saya juga sering mengikuti kegiatan bimbingan individu, tapi saya orangnya pemalu mbak. Pada tahap awal ini saya bicaranya ketika di tanya pembimbingnya aja...” (Wawancara dengan IS pada 21 Januari 2024)

Hal tersebut berbeda dengan yang dialami informan N, informan IS orangnya cenderung introvert. Kemudian berikut pendapat mengenai layanan

bimbingan individu berdasarkan hasil wawancara yang disampaikan oleh informan L, sebagai berikut:

“Tahap awal bimbingan individu, saya sedikit curhat mbak mengenai permasalahan yang saya hadapi. Tapi saya seringnya melakukan bimbingan individu secara tatap muka mbak, setelah adanya kegiatan ITMI, saya melakukan bimbingan individu...” (Wawancara dengan L pada 23 Januari 2024)

Dari pernyataan diatas menunjukkan bahwa L, mengikuti bimbingan individu dengan menggunakan metode tatap muka dan wawancara. Berdasarkan hasil wawancara di atas, peneliti simpulkan bahwa bimbingan individu pada tahap awal memiliki tujuan utama untuk mengidentifikasi problematika secara individu. Proses ini sangat terkait dengan peran pembimbing dalam memberikan bimbingan individu. Dalam konteks ini, pembimbing memainkan peran penting sebagai fasilitator yang membantu individu mengenali dan memahami persoalan atau tantangan yang mereka hadapi. Pentingnya bimbingan individu pada tahap awal adalah untuk menciptakan ruang bagi individu untuk berbicara secara terbuka tentang pengalaman, perasaan, dan kesulitan yang mereka hadapi. Melalui interaksi ini, pembimbing dapat merinci aspek-aspek tertentu dari problematika yang dihadapi oleh individu dan membantu mereka memahami akar permasalahan. Dengan demikian, bimbingan individu pada tahap awal berfungsi sebagai langkah pertama dalam memberikan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan individu. Identifikasi problematika ini memungkinkan pembimbing untuk merancang pendekatan bimbingan yang lebih spesifik dan efektif untuk membantu individu mengatasi hambatan atau masalah yang dihadapi.

b. Tahap Pertengahan

Pada tahap pertengahan bimbingan individu dalam penyesuaian istri kepada suami tunanetra non bawaan, pembimbing individu berfokus pada pemahaman mendalam terhadap masalah yang dihadapi oleh klien. Pendekatan ini melibatkan penilaian ulang berdasarkan informasi yang telah diketahui tentang masalah klien. Dengan demikian, mereview ulang masalah klien menjadi kunci untuk memahami dukungan yang diperlukan dalam pengambilan keputusan serta langkah-langkah yang perlu diambil untuk mengatasi permasalahan tersebut. Hal ini bertujuan agar klien merasa didorong untuk melakukan penyesuaian diri guna mengatasi

tantangan dalam kehidupan berumah tangga. Sebagaimana yang disampaikan Pak Manan dalam wawancaranya sebagai berikut:

“Yang pertama memberikan assesment pemahaman maksudnya biar bisa menerima keadaan seperti ini apakah memang yang terjadi dari lahir atautkah yang sudah menjelang dewasa agar bisa menerima kemudian diberi pemahaman salah satu cara untuk memberikan pemahaman itu secara agama kita sampaikan, kita beri ilmu-ilmu agama, dibukalah pembelajaran hadits, pembelajaran membaca Al-Qur’an InsyaAllah dengan belajar membaca itu terpancarlah pemahaman di dalam hati agar bisa merasa tenang dan menerimanya dengan baik. Yang kedua memberikan pengetahuan bahwa keadaan kita yang seperti ini harus kita sikapi, kita lanjutkan apa yang bisa kita lakukan dengan kondisi seperti ini walaupun ada kekurangan pasti ada kelebihan yang bisa kita perbuat. Karena pengetahuan yang diberikan itu dengan berkumpul mengetahui bahwa bersama dengan teman-teman yang senasib. Nah disitu masing-masing teman beraktivitas seperti biasa dan menjalani hidup seperti biasa serta bekerja, berumah tangga. Yang ketiga memberikan kemampuan, seperti kemampuan keagamaan, kemampuan berusaha membuka praktik pijat dll. Yang keempat memberikan dukungan, karena setiap individu tidak bisa bergerak sendiri dan membutuhkan dukungan-dukungan, ada dukungan moril terutama ya keluarga kemudian kita bersilaturahmi kepada masing-masing individu dan keluarganya berbincang-bincang dan dari situ kita memberikan masukan kepada keluarganya agar keluarganya bisa mendukung dan juga dukungan dari sesama teman atau organisasi”. (Wawancara dengan Pak Manan pada 25 Januari 2024)

Kemudian tambahan dari ketua Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia pada tahap pertengahan pelaksanaan bimbingan individu, sebagai berikut:

“Kondisi dari klien macam-macam ada yang masih terpuruk secara psikis dan ada yang sudah siap dengan kondisi semuanya. Nah rata-rata dari istri yang anggota Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Kota Semarang sudah dalam kondisi siap, artinya sudah menerima takdir ini, ketika sudah siap kalau diajak diskusi itu cenderungnya lebih enak dan bisa nyambung, welcome. Itu bisa lebih memudahkan pemulihan karena secara logika ketika dia belum siap mental dia tidak akan bisa berbaur dengan teman-temannya tetapi ketika dia sudah masuk di dalam lembaga secara otomatis dia sudah siap secara mental, psikis dan pemberdaan di lembaga untuk berbaur dengan teman-temannya”. (Wawancara dengan Andhi Setiono pada 26 Januari 2024)

Berdasarkan hasil dari pemaparan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa pentingnya tahap pertengahan ini adalah untuk memastikan bahwa pembimbing individu dan klien memiliki gambaran yang jelas tentang permasalahan yang dihadapi dan rencana tindakan yang diambil dapat memberikan dukungan yang tepat dan efektif. Dengan demikian, tahap pertengahan pembimbing individu

menjadi kunci untuk memastikan bahwa setiap langkah yang diambil selanjutnya dapat lebih terarah dan efektif dalam mengatasi permasalahan klien. Berikut merupakan hasil wawancara yang diungkapkan oleh informan L mengenai bimbingan individu pada tahap pertengahan, sebagai berikut:

“Saya merasa dalam komunikasi terbuka menjadi kunci utama untuk penyesuaian diri mbak. Saya belajar untuk lebih peka terhadap kebutuhan suami saya, seperti saya memberitahukan lebih banyak pesan verbal ketika saya mau keluar rumah dan memberi tahu jenis makananan yang disajikan di meja makan ya seperti itu mbak...” (Wawancara dengan L pada 23 Januari 2024)

Kemudian N menyatakan kondisi penyesuaian diri setelah mengikuti bimbingan individu pada tahap pertengahan di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia, sebagai berikut:

“Momen sulit memang tak terhindarkan. Saya belajar untuk tetap tenang dan bersyukur dalam menjalani kehidupan, juga mencari solusi dan memikirkan kedepannya harapan dan kekhawatiran rumah tangga ini mbak. Tak henti-hentinya dukungan dari keluarga dan teman-teman sangat berarti bagi saya, mereka membantu saya tidak hanya secara emosional, tetapi juga memberikan saran-saran praktis dalam memfasilitasi kehidupan sehari-hari...” (Wawancara dengan N pada 21 Januari 2024)

Informan IS juga menyatakan kondisi penyesuaian dirinya pada tahap pertengahan dalam bimbingan individu, sebagai berikut:

“Saya merasa sulit untuk mengetahui cara terbaik berkomunikasi dengan suami saya, terutama karena kami memiliki gaya hidup yang berbeda. Saya merasa perlu meningkatkan pemahaman saya terhadap dunia suami saya, terutama dalam membantu dia beradaptasi dengan situasi sehari-hari, karena saya orangnya pemalu jadi agak canggung ketika berkomunikasi. Kemudian suami saya juga aktif dalam pembelajaran. Kami belajar bersama dan berusaha untuk saling mendukung...” (Wawancara dengan IS pada 21 Januari 2024)

Berdasarkan hasil wawancara dari ketiga informan di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa bimbingan individu pada tahap pertengahan ini bisa membantu ketiga informan untuk menyesuaikan diri kepada suami tunanetra non bawaan. Seperti halnya yang disampaikan L bahwasannya komunikasi terbuka merupakan kunci utama dalam penyesuaian diri dan komunikasi terbuka juga membantu dalam memahami dan memenuhi kebutuhan suaminya. Kemudian penyesuaian diri pada informan N melibatkan keadaan sulit dan membutuhkan ketenangan dalam menghadapi momen tersebut, penting untuk tetap tenang, bersyukur, dan mencari solusi serta dukungan emosional dan saran praktis dari keluarga dan

teman-teman sangat membantu dalam penyesuaian dirinya. Selanjutnya penyesuaian diri pada informan IS, peningkatan pemahaman terhadap pasangan, Informan IS merasa sulit berkomunikasi dengan suaminya yang memiliki gaya hidup berbeda, oleh karena itu peningkatan pemahaman terhadap dunia pasangan menjadi kunci dalam penyesuaian diri serta kolaborasi dalam pembelajaran saling mendukung antara dirinya dan suaminya merupakan strategi yang mereka terapkan untuk memahami dan beradaptasi dengan situasi sehari-hari. Dengan demikian dari pemaparan ketiga informan diatas menunjukkan bahwa komunikasi terbuka, ketenangan dalam menghadapi tantangan, dukungan sosial, peningkatan pemahaman terhadap pasangan, dan kolaborasi dalam pembelajaran menjadi faktor-faktor penting dalam penyesuaian diri pada tahap pertengahan dalam bimbingan individu.

c. Tahap Akhir

Setelah melaksanakan bimbingan individu dalam melakukan penyesuaian diri istri kepada suami tunanetra non bawaan, pembimbing individu melakukan evaluasi terhadap perkembangan klien setelah proses bimbingan tersebut. Dalam upaya membentuk dan mengembangkan kemampuan penyesuaian diri istri terhadap suami penyandang disabilitas tunanetra non bawaan, terdapat istri yang awalnya mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri, namun kini mereka menunjukkan kemajuan penyesuaian diri setelah mengikuti bimbingan individu di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia. Sebagaimana yang disampaikan oleh pembimbing individu dalam wawancaranya, sebagai berikut:

“Masing-masing mendapatkan pemahaman dan sekarang ini mayoritas mereka beraktivitas dan melaksanakan tanggung jawabnya masing-masing mereka tidak lagi pasif tapi mereka lebih aktif dalam menyesuaikan diri dengan pasangannya baik itu yang suami maupun istri”. (Wawancara dengan Pak Manan pada 25 Januari 2024)

Kemudian diperkuat pemaparan dari ketua Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia pada tahap akhir pelaksanaan bimbingan individu, sebagai berikut:

“Perilakunya klien setelah mengikuti kegiatan bimbingan individu seperti percaya dirinya lebih meningkat, lebih kuat dengan kehidupan yang diterima, bisa lebih realistis dalam menghadapi problem-problem kehidupannya” (Wawancara dengan Andhi Setiono pada 26 Januari 2024)

Kegiatan bimbingan individu dalam melaksanakan rencana tindak lanjut (follow up) dengan terus mengamati permasalahan yang muncul istri sehingga

dapat memberikan layanan berupa motivasi yang memang dibutuhkan oleh para istri yang memiliki suami tunanetra non bawaan sehingga bisa menyesuaikan diri dengan suaminya. Sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu istri yang memiliki suami tunanetra non bawaan dalam wawancaranya, sebagai berikut:

“Setelah saya mengikuti kegiatan bimbingan individu di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia ini saya lebih bisa menyesuaikan diri dengan suami saya, bahwa di luar sana masih banyak orang yang dibawah saya dan mereka saja bisa bertahan hidup kenapa saya tidak bisa. Kemudian dari situlah saya mulai bisa berfikir positif, ikhlas dan menjalani kehidupan saya yang InsyaAllah bahagia dengan suami dan anak-anak saya”. (Wawancara dengan L pada 23 Januari 2024)

Apabila para istri yang memiliki suami tunanetra non bawaan mengalami kesulitan dalam dirinya disinilah peran pembimbing individu, pengurus untuk membantu dan mengarahkan. Jika ditemukan dalam tindak lanjut terdapat permasalahan yang lebih kompleks maka penanganan dapat dialihkan kepada para ahli. Berikut merupakan hasil wawancara yang diungkapkan oleh informan IS mengenai bimbingan individu pada tahap akhir bimbingan individu, sebagai berikut:

“Setelah mengikuti organisasi Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia banyak manfaatnya dan positif mbak, bisa nambah teman juga. Terus setelah mengikuti kegiatan bimbingan individu ini suami saya yang sebelumnya tidak bisa menggunakan hp sekarang jadi bisa menggunakan hp, dan begitupun dengan berkomunikasi sehari-hari lebih bisa searah seperti dulu lagi mbak...” (Wawancara dengan IS pada 21 Januari 2024)

Informan N juga menyatakan kondisi penyesuaian dirinya pada tahap akhir dalam bimbingan individu, sebagai berikut:

“Saya merasa lebih baik juga positif mbak, apalagi dalam segi agama sangat bermanfaat dan lebih tenang juga sih mbak bisa sharing-sharing bareng sama teman-teman Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia...” (Wawancara dengan N pada 21 Januari 2024)

Berdasarkan hasil wawancara dari ketiga informan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa istri yang memiliki suami tunanetra non bawaan mengalami kesulitan, peran pembimbing individu dan pengurus sangat penting untuk membantu dan mengarahkan mereka. Pembimbing individu dapat memberikan dukungan moral, bimbingan praktis, dan membantu istri memahami dan mengatasi tantangan yang dihadapinya. Jika ternyata masalah yang dihadapi istri tersebut lebih kompleks dan memerlukan penanganan khusus, maka pembimbing individu atau pengurus dapat mengarahkan istri tersebut kepada para ahli. Para

ahli ini bisa berupa psikolog, konselor pernikahan, atau profesional lainnya yang memiliki keahlian dalam menangani masalah yang lebih kompleks. Penting untuk mencari bantuan jika istri mengalami kesulitan atau stres yang signifikan, karena hal tersebut dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis dan emosional mereka. Dengan adanya dukungan dan bimbingan, istri dapat lebih mudah mengatasi tantangan yang dihadapinya dan menjaga keseimbangan dalam kehidupan pernikahan mereka.

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Analisis Kondisi Penyesuaian Diri Istri Kepada Suami Tunanetra Non Bawaan di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Kota Semarang

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti terkait Bimbingan Individu dalam Penyesuaian Diri Istri terhadap Suami Tunanetra Non Bawaan di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Kota Semarang, dapat dikatakan sangat beragam dan bervariasi. Hal tersebut dapat dilihat dari data yang telah di paparkan peneliti pada bab sebelumnya. Pada hakikatnya beberapa istri anggota Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia memiliki keterbatasan dengan suami tunanetra non bawaan, sehingga dengan keterbatasan ini juga membuat pasangan tersebut sulit untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar karena mereka membutuhkan waktu yang relatif lama dalam bersosialisasi lagi dengan lingkungannya sehingga membuat pasangan tersebut merasa tidak bisa menyesuaikan diri. Selain itu, adanya pandangan masyarakat yang menganggap lemah penyandang disabilitas juga dapat mempengaruhi penyesuaian diri istri kepada suami tunanetra non bawaan. Seseorang dianggap memiliki penyesuaian diri yang baik ketika dia mampu mengatasi tantangan dan kesulitan dengan cara yang sesuai, tanpa merugikan dirinya sendiri atau lingkungannya, sesuai dengan norma sosial dan agama (Fakhriyani, 2019: 12-13).

Penyesuaian diri didefinisikan sebagai suatu proses yang mencakup respon-respon mental dan perilaku yang diperjuangkan individu agar dapat berhasil menghadapi kebutuhan internal, ketegangan, frustrasi, konflik, serta untuk menghasilkan kualitas keselarasan antara tuntutan dari dalam diri individu dengan tuntutan dunia luar atau lingkungan tempat individu berada (Ali and Asrori, 2014: 173). Menurut (Fakhriyani, 2019: 12) Penyesuaian diri adalah proses untuk mencapai kepuasan diri dan mengatasi stres, konflik, frustrasi, serta masalah dengan cara-cara yang sesuai. Seseorang dapat dianggap memiliki penyesuaian yang baik jika mereka mampu mengatasi kesulitan dan masalah dengan cara yang wajar, tanpa mengorbankan diri mereka sendiri dan nilai-nilai sosial dan agama. Penyesuaian diri istri kepada suami tunanetra non bawaan di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Kota Semarang mengacu pada teori dari (Fakhriyani, 2019: 12), bahwasannya esensi diri yang dikatakan memiliki penyesuaian diri yang utuh dapat dilihat dari empat aspek diantaranya yaitu pengetahuan diri dan wawasan diri, objektivitas dan

penerimaan diri, pengembangan diri dan kendali diri, dan kepuasan. Hasil penelitian menunjukkan hasil yang menarik untuk dikaji lebih dalam terkait empat aspek penyesuaian diri.

1. Pengetahuan diri dan wawasan diri

Menurut Stuart dan Sundeen, (dalam Edi Harapan & Syarwani Ahmad, 2014:89), pengetahuan diri dan wawasan diri merupakan kumpulan ide, pemikiran, keyakinan, dan pandangan yang diketahui oleh individu tentang dirinya, yang kemudian mempengaruhi cara individu berinteraksi dengan orang lain, hal ini melibatkan pandangan individu terhadap karakter dan kemampuannya sendiri, interaksi dengan lingkungan dan orang lain, nilai-nilai yang terkait dengan pengalaman dan objek, serta tujuan dan keinginan pribadi. Teori tersebut sesuai dengan kondisi penyesuaian diri aspek pengetahuan diri dan wawasan diri pada istri kepada suami tunanetra non bawaan di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia bernama N informan ini sudah bisa memahami keadaan suaminya, serta yakin dengan keputusannya dalam membangun hubungan yang harmonis dalam rumah tangganya. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan diri dan wawasan diri dapat menjadi pendorong utama dalam aktivitas mengetahui kemampuan mengenali kelebihan dan kekurangan diri.

Aspek pengetahuan diri dan wawasan diri merupakan kesadaran terhadap kelemahan yang diterima dengan sikap positif terhadap kelemahan tersebut (Kumalasari, F. & Ahyani 2012:23). Teori tersebut sejalan dengan kondisi penyesuaian diri dari istri kepada suami tunanetra non bawaan yang bernama IS menjelaskan bahwa sikap positif seorang istri terhadap hubungannya dengan suaminya, yang berakar pada keyakinan terhadap adab dengan suami sesuai dengan pandang Islam, pemahaman diri, komunikasi dua arah, dan kemampuan untuk menyesuaikan diri dalam menghadapi berbagai tantangan. Pendekatan ini mencerminkan keinginan IS untuk selalu bersikap positif dengan keadaan suaminya dan berusaha untuk menyesuaikan diri dengan kondisinya yang sekarang dalam berinteraksi sehari-hari. Sama dengan kondisi penyesuaian diri anggota Ikatan Tunanetra Non Bawaan bernama L yang menyatakan bahwa melalui kesadaran terhadap motivasi dari anak-anaknya sehingga mampu menyesuaikan diri dengan suaminya dan upaya untuk membangun fondasi yang kokoh dalam hubungan keluarga yang sehat dan harmonis. Pernyataan ini menunjukkan bahwa pemahaman L akan pentingnya menyesuaikan diri dengan kondisi rumah tangga sebagai sarana untuk mengembangkan dirinya.

Berdasarkan dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa pengetahuan diri dan wawasan diri memiliki peran penting dalam penyesuaian diri istri kepada suami tunanetra non bawaan. Teori yang diutarakan oleh Stuart, Sundeen, Kumalasari, dan Ahyani mendukung gagasan bahwa pemahaman tentang diri sendiri, keyakinan, dan pandangan dapat memengaruhi interaksi dengan orang lain. Para informan, seperti N, IS, dan L, menunjukkan bahwa sikap positif, pemahaman diri, komunikasi dua arah, dan kemampuan menyesuaikan diri memainkan peran kunci dalam menjalani hubungan dengan suami tunanetra non bawaan. Kesadaran terhadap kelemahan dihadapi dengan sikap positif juga menjadi elemen penting dalam penyesuaian diri, yang dapat membantu mengatasi konflik dan membangun hubungan yang sehat dan harmonis dalam keluarga.

2. Objektivitas dan penerimaan diri

Menurut pandangan (Permatasari & Gamayanti, 2016: 140), aspek menerima diri sendiri berarti menemukan karakter dan dasar yang membentuk integritas dan kerendahan hati. Teori tersebut sesuai dengan kondisi penyesuaian diri istri kepada suami tunanetra non bawaan bernama N mengatakan bahwa pendekatannya terhadap pentingnya memahami akar masalah, mencari solusi dan segera menyelesaikan masalahnya agar tidak terbawa beban masalah yang berat. N menekankan pentingnya penyelesaian dan penerimaan diri menjadi kunci untuk membangun kedekatan dan kerjasama dalam menghadapi tantangan bersama.

Aspek objektivitas menurut Arifin yaitu pada saat berfikir harus sesuai dengan fakta atau dengan apa yang terjadi (Arifin, 2020: 66). Teori tersebut sesuai dengan kondisi penyesuaian diri istri kepada suami tunanetra non bawaan bernama IS menyampaikan bahwa ketika mendapatkan tantangan bisa berfikir positif dalam menghadapinya dan menerima diri dengan kondisi keluarganya. IS juga menganggap dengan adanya masalah dapat mengembangkan dirinya dan juga mengendalikan dirinya mencari solusi untuk menyelesaikannya. Sama halnya dengan kondisi penyesuaian diri aspek objektivitas dan penerimaan diri pada informan L yang menekankan usahanya untuk tetap bersikap positif dan objektif dalam menghadapi masalah yang dihadapi keluarganya serta bersyukur dengan nikmat yang diberikan Allah kepadanya. L mencoba menerima setiap keadaan yang dihadapinya. L terkadang juga meminta pendapat dari temannya dan suaminya sebagai bentuk dukungan dan pandangan dari sudut pandang yang berbeda. Hal ini mencerminkan pentingnya kolaborasi dan dukungan sosial dalam mengatasi berbagai tantangan hidup.

Berdasarkan diatas menggambarkan pemahaman dan penerapan aspek objektivitas dan penerimaan diri dalam mengatasi masalah ketiga informan yang merupakan para istri yang memiliki suami tunanetra non bawaan, yaitu N, IS, dan L. Konsep objektivitas dan penerimaan diri, seperti yang dijelaskan oleh Permatasari dan Arifin, tercermin dalam pendekatan ketiganya terhadap masalah N mengutamakan untuk memahami, menerima dan menyelesaikan masalah bersama-sama menjadi fondasi penting dalam membangun hubungan keluarga yang sehat dan harmonis. IS, sementara itu berusaha tetap fokus pada pandangan positif terhadap masalah dan kemampuan untuk mencari solusi menjadi elemen penting dalam penyesuaian diri terhadap situasi yang dialami dalam rumah tangganya. L menunjukkan pentingnya sikap positif dan objektif dalam kemampuan menerima diri sendiri dalam menghadapi permasalahan kehidupan serta pentingnya kolaborasi dan dukungan sosial melalui interaksi dengan temannya dan suaminya. Dari ketiga informan memperlihatkan pemahaman yang baik terhadap aspek objektivitas dan penerimaan diri dalam menghadapi masalah dengan berbagai pendekatan yang sesuai dengan konteks dan kebutuhan masing-masing individu.

3. Pengembangan diri dan kendali diri

Menurut Alberlt & Emmons aspek pengembangan diri dan kendali diri dapat dilihat dari pengendalian diri dapat mengembangkan kepribadian menuju kedewasaan, memungkinkan penanganan kegagalan dengan kedewasaan (Kumalasari & Ahyani 2012: 23). Kemampuan untuk mengendalikan diri adalah keterampilan untuk membimbing, mengatur, dan mengarahkan pola perilaku menuju hasil yang positif serta merupakan potensi yang bisa ditingkatkan dan dimanfaatkan oleh individu selama tahapam-tahapan dalam kehidupan, termasuk dalam menghadapi situasi yang ada dilingkungan sekitarnya (Marsela & Supriatna 2019: 67). Kedua teori tersebut sejalan dengan kondisi penyesuaian diri istri kepada suami tunanetra non bawaan, ketiga informan bernama N, IS dan L. N menyampaikan bahwa mengembangkan diri dalam penyesuaian diri menjadi lebih bersyukur dan ikhlas terhadap kekurangan dan kelebihan diri dan berdampak positif pada pemikiran dan perkembangannya. Dengan demikian N tetap semangat dan optimis terhadap perkembangan penyesuaian dirinya dengan keadaan suaminya.

Sama halnya informan IS mengungkapkan strateginya dalam menghadapi kondisi yang ada dengan dijalani dulu tanpa harus dibayangkan kedepannya seperti apa. IS memiliki keyakinan bahwa apa yang dilakukannya sesuai dengan keyakinannya

sendir, dan IS memiliki pemahaman yang jelas teradap keadaan yang terjadi. Strategi ini mencerminkan keyakinanya dan penyesuaian dirinya dalam tindakan keputusannya tanpa harus membebani diri dengan opini orang lain yang mungkin tidak selalu sesuai dengan pandangannya.

Selanjutnya informan L menyampaikan bahwa strategi yang diterapkan untuk tetap yakin bahwa Allah tidak akan memberikan cobaan melebihi kemampuan hambanya dan berani berinteraksi dengan orang-orang yang *mensupportnya*. Dari pernyataan tersebut L menyadari akan pentingnya berserah diri kepada Allah dan berinteraksi sosial serta memiliki keterbukaan untuk membangun jejaring yang dapat memberikan dukungan persahabatan dan pengalaman positif dalam kehidupannya. Pernyataan ini menunjukkan kesadaran akan arti pentingnya berserah diri dan interaksi sosial dalam membentuk keyakinan dan relasi positif terhadap kesehatan psikologis.

Berdasarkan paparan tersebut menunjukkan aspek pengembangan diri dan kendali diri dalam penyesuaian diri berdasarkan konteks kehidupan dari ketiga informan istri kepada suami tunanetra non bawaan, yaitu N, IS dan L. berdasarkan teori Alberlt & Emmons dan Marsela & Supriatna yang mendefinisikan tentang Kemampuan untuk mengembangkan diri dan mengendalikan diri tidak hanya membantu individu dalam menghadapi kegagalan dengan kedewasaan, tetapi juga memungkinkan mereka untuk membimbing, mengatur, dan mengarahkan perilaku menuju hasil yang positif. Informan N memiliki sikap yang positif dan tekad untuk terus berkembang, menjadikan pengalaman penyesuaian diri sebagai peluang untuk tumbuh dan memperkaya diri. Informan IS menunjukkan kemandirian dan penyesuaian diri berfokus pada tindakan langsung dan memprioritaskan keyakinannya dengan mengabaikan pandangan negatif orang lain. Selanjutnya, L menggambarkan kesadaran akan pentingnya berserah diri dan berinteraksi sosial dengan teman dekat sebagai bentuk pengembangan diri dan kendali diri terhadap kesehatan psikologisnya, dengan berani membentuk hubungan sosial dan berserah diri kepada Allah. Hal ini mencerminkan integrasi konsep pengembangan diri dan kendali diri dalam penyesuaian diri berdasarkan pandangan ketiga informan tersebut.

4. Kepuasan

Menurut Alberlt & Emmons aspek kepuasan yang melibatkan rasa puas terhadap segala tindakan, menganggap setiap pengalaman sebagai pembelajaran, dan merasakan kepuasan ketika keinginan terpenuhi (Kumalasari & Ahyani, 2012: 23). Teori tersebut sesuai dengan kondisi penyesuaian diri informan istri bernama N yang

menyatakan bahwa aspek kepuasan dalam penyesuaian dirinya bisa terwujud melalui aktifitas bergabung dalam komunitas Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia dan juga mengikuti Majelis Pengajian Difabel, di mana N dapat memperoleh dukungan dan pengetahuan untuk meningkatkan keterampilan serta memahami kebutuhan suaminya dengan lebih baik. Sama halnya dengan kondisi penyesuaian diri aspek kepuasan pada informan IS mengatakan bahwa setelah bergabung dengan komunitas Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia, IS mengalami peningkatan kepuasan dalam penyesuaian diri dengan suaminya yang tunanetra non bawaan. Selain itu, suaminya juga mengalami perubahan positif setelah bergabung dengan komunitas tersebut. Kini, suaminya dapat menggunakan handphone dan membaca Al-Qur'an braille, sesuatu yang sudah lama tidak dilakukannya. Hal ini membuatnya menjadi lebih rajin dalam membaca Al-Qur'an.

Menurut (Abbas, 2019: 111) aspek kepuasan dalam pernikahan dianggap sebagai aspek yang sangat penting bagi individu yang menjalani pernikahan, menjadi sebuah penilaian atau ukuran keberhasilan pernikahan, dan sejauh mana ekspektasi individu terpenuhi dalam hubungan tersebut. Teori tersebut sesuai dengan kondisi penyesuaian diri istri kepada suami tunanetra non bawaan bernama L menyampaikan bahwa setelah mengikuti komunitas Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia, L berhasil menemukan aspek kepuasan dalam penyesuaian dirinya kepada suami tunanetra non bawaan karena merasa adanya dukungan dan support yang membantu proses adaptasinya, sehingga bisa berhubungan dan berkomunikasi yang baik dengan suaminya.

Berdasarkan teori dan pengalaman informan tersebut, dapat disimpulkan bahwa aspek kepuasan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Alberlt & Emmons dan Abbas, aspek kepuasan memiliki peran yang penting pada elemen integral dalam kehidupan individu, baik dalam konteks tindakan sehari-hari maupun dalam hubungan pernikahan. Informan N menunjukkan bahwa memiliki potensi untuk meningkatkan keterampilan dan pemahaman terhadap kebutuhan suaminya melalui dukungan dan pengetahuan yang diperolehnya. Dengan demikian, N dapat memperbaiki hubungan dengan suaminya dan menciptakan lingkungan yang lebih harmonis serta saling memahami dalam pernikahannya. Informan bernama IS mengungkapkan bahwa IS mengalami peningkatan kepuasan dalam penyesuaian diri dengan suaminya yang tunanetra non bawaan. Selain itu, suaminya juga mengalami perubahan positif setelah bergabung dengan komunitas tersebut. Kemampuan suaminya menggunakan

handphone dan membaca Al-Qur'an braille meningkat, yang membantu dalam kegiatan sehari-hari dan meningkatkan kualitas spiritualnya, pada perubahan ini memberikan dampak positif pada hubungan mereka dan kehidupan sehari-hari suami istri tersebut. Selanjutnya informan L mengungkapkan bahwa L mengalami kepuasan dalam berhubungan dengan suaminya dengan dukungan dan *support* dari komunitas sehingga bisa membantu L dalam proses adaptasi, berhubungan dan komunikasi yang baik dengan suaminya. Hal ini menggaris bawahi kompleksitas perjalanan individu menuju aspek kepuasan dalam tantangan dan upaya penyesuaian diri yang menggambarkan kebahagiaan sesuai dengan kenyataan hidup.

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor kondisi intelektual organisasi atau lembaga (sosiopsikogenetik) dan dukungan orang-orang terdekat (psikogenetik) yang mempengaruhi terbentuknya penyesuaian diri istri kepada suami tunanetra non bawaan di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Kota Semarang.

1. Sosiopsikogenik

Konteks sosiopsikogenetik, penyesuaian diri individu dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang dihuni dan keterlibatannya didalam kondisi intelektual organisasi atau lembaga (Desmita, 2016: 43). Penyesuaian diri individu dalam konteks sosiopsikogenetik dipengaruhi oleh berbagai faktor lingkungan sosial yang meliputi masyarakat tempat individu tinggal, institusi atau organisasi tempat individu berpartisipasi, dan dinamika intelektual yang terjadi dalam lingkungan tersebut. Misalnya, individu mungkin akan menyesuaikan perilaku dan sikap mereka sesuai dengan yang ada dalam masyarakat tempat mereka tinggal.

Berdasarkan teori diatas sesuai dengan pernyataan informan N dan L. Faktor keterlibatannya didalam kondisi intelektual organisasi (sosiopsikogenik) yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri pada informan N yakni pada saat N mengalami keraguan dan kecemasan dengan keadaan suaminya tunanetra non bawaan. Awalnya N mengalami down dan ketakutan saat mau berinteraksi dengan orang lain. Namun, N menunjukkan keikhlasan dan kesabarannya saat mengikuti kegiatan di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Kota Semarang, N mencoba untuk tenang dan secara bertahap membangun penyesuaian diri dengan keadaan suaminya. Melalui pengalaman aktif dan ikut serta dalam kegiatan organisasi, N berhasil mengatasi down dan ketakutannya tidak bisa menyesuaikan diri awalnya dan tumbuh menjadi individu yang lebih menyesuaikan diri. Proses ini

mencerminkan kemampuan N untuk beradaptasi dan kesanggupannya dalam menghadapi hambatan-hambatan yang dalam perjalanan rumah tangganya.

Kemudian sama halnya dengan IS, memiliki suatu pengalaman yang dapat membentuk kondisi intelektual organisasi atau lembaga (sosiopsikogenetik). Analisis pernyataan IS menunjukkan bahwa pengalaman mengikuti kegiatan, khususnya kegiatan seperti pengajian dan silaturahmi yang diadakan oleh Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Kota Semarang. Keikutsertaan dalam kegiatan tersebut memiliki dampak positif terhadap peningkatan penyesuaian diri IS kepada suami tunanetra non bawaan. Sebelumnya IS mengalami ragu-ragu atau kurang bisa menyesuaikan diri, terutama saat beradaptasi dan aktif dalam organisasi. Namun, setelah mengikuti dan berpartisipasi dalam kegiatan pengajian dan silaturahmi, IS diberikan kesempatan untuk mengungkapkan pengalamannya bisa bertahan dengan suaminya sampai saat ini. Pengalaman ini memberikan bukti yang kongkrit bahwa melibatkan diri dalam kegiatan yang tidak semua individu sanggup untuk menerima keadaan dapat menjadi sarana efektif untuk membangun dan memperkuat penyesuaian diri individu. Pada proses ini mencerminkan hal yang positif IS dari rasa tidak yakin menjadi individu yang lebih menyesuaikan diri.

Begitupun dengan informan L memiliki pengalaman yang bisa membentuk kondisi intelektual organisasi atau lembaga (sosiopsikogenetik) untuk meningkatkan penyesuaian diri. Analisis pernyataan L mencerminkan sikap yang positif dan memiliki tekad untuk selalu optimis meskipun menghadapi kendala yang sedang menimpa keluarganya terkhusus kepada suaminya tunanetra non bawaan. Keberanian L dalam menghadapi kendala tersebut tercermin dalam semangatnya untuk tetap optimis. Sikap ini dapat memberikan dukungan emosional yang kuat bagi suaminya dan keluarga mereka secara keseluruhan. Dengan memilih untuk memandang sisi positif dan memiliki tekad yang kuat, L mungkin menciptakan lingkungan yang mendukung dan memotivasi, bahkan dalam menghadapi kesulitan. Hal ini menunjukkan bahwa L tidak hanya berfokus pada masalah, tetapi juga memilih untuk menyoroti aspek-aspek positif dan memiliki tekad untuk menghadapi tantangan dengan semangat yang tinggi. Sikap seperti ini dapat berperan penting dalam menjaga keharmonisan keluarga, membangun ketahanan mental, dan menyesuaikan diri dalam mengatasi rintangan dengan lebih baik. Berdasarkan paparan di atas informan L memiliki kemampuan untuk memandang

sisi positif dalam setiap situasi, serta kemampuan untuk berkembang melalui pengalaman dan motivasi yang positif.

Berdasarkan analisis diatas dapat disimpulkan bahwa faktor kondisi intelektual organisasi atau lembaga (sosiopsikogenetik) seperti yang dijelaskan oleh Desmita memegang peran krusial dalam membentuk penyesuaian diri istri tersebut. Hal ini sesuai dengan pengalaman informan N, IS dan L, yang menggambarkan bagaimana mereka melalui perjalanan informan N yang awalnya menghadapi kesulitan dan kecemasan terkait kondisi tunanetra non bawaan suaminya. Namun, melalui keterlibatannya dalam kegiatan organisasi, N berhasil mengatasi rasa takutnya dan secara perlahan membangun penyesuaian diri. Kesaksian mengenai keberhasilan teman-temannya dalam menjalani kehidupan sebagai penyandang disabilitas tunanetra telah membentuk dorongan positif bagi N dan menginspirasi untuk meniru semangat tersebut dalam perjalanan kehidupannya dengan suami penyandang disabilitas tunanetra non bawaan.

Berdasarkan wawancara dengan IS, sedikit perbedaan dalam pengalaman penyesuaian diri informan tersebut. IS cenderung menjadi individu yang mandiri dan mengandalkan kekuatan internal untuk menjaga penyesuaian dirinya. IS mencari motivasi dan dukungan dari dirinya sendiri dengan membaca kutipan inspiratif dari media sosial dan motivasi setelah mengikuti kajian. Kemampuan IS untuk memperoleh dukungan dan semangat dari internalnya sendiri mencerminkan ketangguhan dan kemampuannya untuk menjaga penyesuaian dirinya tanpa bergantung pada faktor eksternal. Hal ini menunjukkan bahwa IS mampu membangun kekuatan mental dan motivasi dari dalam dirinya sendiri, yang merupakan sumber daya penting dalam menghadapi perjalanan perkembangan pribadi.

Berdasarkan wawancara dengan L, dapat disimpulkan bahwa L memiliki hubungan yang dekat dengan keluarganya dan menjadi sumber inspirasi dukungan bagi keluarga, serta memiliki kemampuan untuk membangun ketahanan mental dalam menghadapi tantangan kehidupan. Keterlibatan yang erat dengan keluarga mencerminkan aspek penting dalam kehidupannya dan menunjukkan keseimbangan antara hubungan pribadi dengan motivasi dari orang terdekat. Hal ini menjadikan penyesuaian diri itu muncul sebab adanya kedekatan dengan keluarga yang memberikan dukungan dan orang-orang terdekat karena ketika

seseorang memiliki hubungan sosial yang baik, maka penyesuaian diri itu akan datang dengan sendirinya.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor sosiopsikogenetik, seperti kondisi intelektual organisasi, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyesuaian diri individu. Pengalaman informan N, IS, dan L mencerminkan berbagai strategi dan sumber daya yang digunakan untuk mengatasi tantangan yang dihadapi dalam kehidupan dengan suami penyandang disabilitas tunanetra non bawaan. Keterlibatan dalam kegiatan organisasi, kemampuan untuk mandiri dan mengandalkan kekuatan internal, serta hubungan yang erat dengan keluarga, semuanya merupakan elemen-elemen yang berkontribusi pada penyesuaian diri yang positif. Dengan demikian, memahami dan mengelola faktor-faktor sosiopsikogenetik ini dapat menjadi kunci untuk membangun ketahanan mental dan menjalani kehidupan dengan lebih baik, terutama dalam konteks kehidupan dengan pasangan penyandang disabilitas.

2. Psikogenetik

Konteks psikogenetik, penyesuaian diri individu banyak dipengaruhi oleh sejarah kehidupan sosial di lingkup kecil atau dukungan orang-orang terdekatnya (Desmita, 2016: 43). Pada konteks psikogenetik, penyesuaian diri individu banyak dipengaruhi oleh pengalaman dan interaksi sosial yang terjadi dalam lingkup kecil, seperti keluarga, teman dekat, atau lingkungan sekitar yang dekat. Faktor-faktor seperti hubungan interpersonal, dukungan emosional, dan pola interaksi dalam kelompok kecil dapat berperan penting dalam membentuk penyesuaian individu.

Berdasarkan data wawancara, informan N dan L memiliki pengalaman yang hampir sama yakni dukungan atau motivasi dari keluarga dan teman dekatnya. Pada faktor dukungan orang-orang terdekat (psikogenetik), informan N menyatakan bahwa memiliki dukungan dan motivasi dari lingkungan keluarga, teman dekat dan orang-orang terdekatnya bisa membangkitkan semangat N dalam menghadapi kesulitan, baik ketika mengetahui kondisi keluarga yang berbeda dengan sebelumnya, dengan keadaan suaminya tunanetra non bawaan. N mengungkapkan bahwa motivasi bukan hanya berasal dari kata-kata, tetapi juga dari tingkah laku yang diperlihatkan di depan publik, sehingga faktor dukungan orang-orang terdekat (psikogenetik) sangat meningkatkan penyesuaian diri N terhadap keadaan suaminya.

Berdasarkan wawancara dengan L dapat disimpulkan bahwa L memiliki hubungan dekat dengan orang-orang terdekat khususnya keluarga dan teman dekatnya. L sering berinteraksi dengan anggota keluarganya, L juga menunjukkan minat dalam mengikuti kajian keagamaan dengan teman dekatnya, hal ini bisa dijadikan sumber inspirasi dan motivasi. Keterlibatan yang erat dengan keluarga dan aktif mengikuti kajian keagamaan mencerminkan aspek penting dalam kehidupannya, menunjukkan keseimbangan antara hubungan pribadi dan pencarian motivasi eksternal. Faktor yang mendukung terwujudnya penyesuaian diri yaitu hubungan dengan keluarga dan hubungan dengan teman dekat. Hubungan dengan keluarga bisa meningkatkan penyesuaian diri itu muncul sebab adanya kedekatan dengan keluarga yang memberikan dukungan. Hubungan dengan teman dekat ini juga bisa berpengaruh karena ketika seseorang memiliki hubungan sosial yang baik, maka penyesuaian diri itu akan datang dengan sendirinya.

Begitupun wawancara dengan informan IS, sedikit berbeda IS menghadapi perjalanan penyesuaian diri yang cenderung mandiri dengan mengingat keromantisan suaminya dan mengandalkan kekuatan internalnya untuk mempertahankan penyesuaian dirinya. IS mencari motivasi dan dukungan dalam dirinya sendiri dengan mengingat keromantisan suaminya sebelum tunanetra. Kesanggupan IS untuk memperoleh dukungan dan motivasi mencerminkan ketangguhannya untuk meningkatkan penyesuaian diri tanpa bergantung pada orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa IS mampu membangun motivasi dan dukungan dari dalam diri sendiri dengan bantuan keromantisan suaminya pada waktu masih bisa melihat menjadi sumber inspirasi dalam menjalani perjalanan perkembangan penyesuaian dirinya.

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor dukungan orang-orang terdekat (psikogenetik), memiliki peran penting dalam peningkatan penyesuaian diri individu. Dukungan keluarga, seperti curahan kasih sayang dan contoh nyata dari anggota keluarga, diakui sebagai faktor penting dalam membantu individu mengatasi stres, mengembangkan ketangguhan, dan menumbuhkan mental positif. Wawancara dengan informan N dan L menunjukkan bahwa mereka menerima dukungan dari lingkungan sekitar, baik dalam bentuk inspirasi dari individu tertentu, maupun hubungan yang erat dengan keluarga.

Sementara IS menunjukkan keseimbangan antara hubungan pribadi dan motivasi eksternal, L menonjolkan kemampuannya untuk mandiri, mencari

dukungan dari internal dirinya sendiri, dan menggunakan pengalaman masa lalu sebagai motivasi dan dukungan dalam meningkatkan penyesuaian dirinya. Secara keseluruhan, menggambarkan faktor dukungan orang-orang terdekat (psikogenetik) dalam membentuk perjalanan perkembangan individu dalam menyesuaikan diri dengan variasi pendekatan yang tercermin dalam pengalaman informan yang berbeda.

B. Analisis Pelaksanaan Bimbingan Individu dalam Penyesuaian Diri Istri Kepada Suami Tunanetra Non Bawaan di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Kota Semarang

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dengan informan, pengurus, dan pembimbing yang mengikuti kegiatan bimbingan individu di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Kota Semarang. Hasil penelitian diketahui bahwa peran dari kegiatan bimbingan individu sangat berpengaruh bagi istri yang memiliki suami tunanetra non bawaan. Hal tersebut dikarenakan setiap individu pasti memiliki problematika di dalam kehidupannya apalagi pada proses meningkatkan penyesuaian diri. Sebagaimana dijelaskan oleh Stertz & Stone, merupakan suatu proses penangan yang dilakukan konselor kepada konseli, dimana konseli tersebut sedang mengalami permasalahan dan konseli merasa lebih tenang dan nyaman melalui komunikasi antar konselor dan konseli (Zulfanedi, 2020:). Bimbingan individu merupakan pemberian bantuan kepada individu atau sekelompok orang dalam membuat pilihan-pilihan secara bijaksana dalam mengadakan penyesuaian diri terhadap tuntutan-tuntutan hidup (S. Willis, 2014: 17). Senada dengan penelitian tersebut pada istri yang memiliki suami tunanetra non bawaan, diperoleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa bimbingan individu berpengaruh dalam proses meningkatkan penyesuaian diri pada istri yang memiliki suami tunanetra non bawaan. Adapun berikut analisis pelaksanaan bimbingan individu dalam penyesuaian diri istri kepada suami tunanetra non bawaan di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Kota Semarang.

1. Analisis Tujuan Bimbingan Individu dalam Penyesuaian Diri Istri Kepada Suami Tunanetra Non Bawaan di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Kota Semarang

Tujuan bimbingan individu yang terdapat di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Kota Semarang, sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Damayanti, bimbingan individu bertujuan agar klien dapat memahami dan mengendalikan diri mereka dalam menghadapi masalah pribadi, serta berkembang menjadi individu yang mampu

berinteraksi dan beradaptasi secara positif dengan lingkungan dan keadaan rumah tangganya (Ernawati, 2019: 4). Pelaksanaan bimbingan individu dalam penyesuaian diri istri kepada suami tunanetra non bawaan di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Kota Semarang dilakukan dengan tujuan untuk memberikan hal positif guna menyelesaikan problematika yang sering terjadi pada istri yang memiliki suami tunanetra non bawaan dalam proses meningkatkan penyesuaian diri. Disamping hal tersebut bimbingan individu sangat penting dilakukan untuk meningkatkan penyesuaian diri, dalam pendapatnya Mas Andi mengatakan bahwa tujuan adanya bimbingan individu untuk memperkuat aspek psikis dan mental pasangan dengan pengawasan yang baik menjadi kunci terpenting dalam kelangsungan hidup mereka terutama dalam konteks kehidupan berumah tangga.

Berdasarkan dari apa yang disampaikan Mas Andi diatas dapat penulis simpulkan bahwa tujuan diadakannya bimbingan individu untuk membangun kekuatan dan keseimbangan psikologis individu agar dapat lebih baik menghadapi dan menyesuaikan diri dengan kondisi kehidupan berumah tangga. Terdapat perubahan sikap yang menunjukkan bahwa bimbingan individu dalam penyesuaian diri istri kepada suami tunanetra non bawaan di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Kota Semarang memiliki dampak sesuai dengan tujuan diadakannya, sebagaimana yang dirasakan oleh N bahwa adanya dampak positif Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Kota Semarang berbagai aspek kehidupan N, tidak hanya dari segi keagamaan tetapi juga dalam meningkatkan penyesuaian diri dan mendapatkan dukungan atau motivasi. Hal tersebut dibuktikan dari pola pikir istri yang memiliki suami tunanetra non bawaan setelah mengikuti bimbingan individu di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Kota Semarang.

Berdasarkan dari paparan diatas dapat peneliti simpulkan bahwa tujuan bimbingan individu dalam penyesuaian diri istri kepada suami tunanetra non bawaan di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Kota Semarang yaitu untuk memperkuat aspek psikis mental pasangan dan meningkatkan rasa penyesuaian diri dengan bersyukur dan ikhlas dengan cobaan yang diterima sehingga menjadi individu yang sempurna agar mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

2. Analisis Tahap-Tahap Pelaksanaan Bimbingan Individu dalam Penyesuaian Diri Istri Kepada Suami Tunanetra Non Bawaan di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Kota Semarang

Bimbingan individu yang diadakan di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Kota Semarang dilaksanakan guna untuk menyelesaikan problematika mengenai penyesuaian diri istri kepada suami tunanetra non bawaan, dimana aspek yang terdapat pada penyesuaian diri adalah penyesuaian diri pada kemampuannya sendiri, bertindak mandiri ketika mengambil keputusan, memiliki konsep diri yang positif, berani mengungkapkan pendapat, serta mengenal kelebihan dan kekurangan dirinya sendiri. Tahap-tahap bimbingan individu dalam penyesuaian diri istri kepada suami tunanetra non bawaan dapat bermanfaat dalam membantu proses berjalannya kegiatan bimbingan individu. Tahap-tahap yang diterapkan pada bimbingan individu di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia sama seperti halnya yang dijelaskan dan dikemukakan menurut (S. Willis, 2014: 50) dalam pelaksanaan bimbingan individu terdapat beberapa tahapan dalam pelaksanaannya, yaitu tahap awal, tahap pertengahan, tahap akhir. Adapun proses pelaksanaan kegiatan bimbingan individu dalam penyesuaian diri istri kepada suami tunanetra non bawaan melalui tiga tahap, sebagai berikut:

a. Tahap Awal

Sebelum melaksanakan kegiatan bimbingan individu dalam penyesuaian diri istri kepada suami tunanetra non bawaan, pembimbing individu mempersiapkan dalam membangun hubungan dengan klien sehingga klien bisa terbuka dan mau menceritakan permasalahannya dalam proses bimbingan individu berlangsung. Kemudian ada tahap awal ini memaparkan bahwa kesiapan melakukan bimbingan individu yang dimana pembimbing individu mempersiapkan diri dan memberikan motivasi kepada klien sehingga bisa membangun hubungan baik dengan klien. Setelah itu mengidentifikasi masalah dari klien dan menjelaskan alur berjalannya proses bimbingan individu sehingga klien bisa terbuka dengan pembimbing. Tahap awal ini adalah identifikasi masalah, dimana pembimbing individu harus memahami dan mencaritahu permasalahan apa yang sedang dialami istri kepada suami tunanetra non bawaan tersebut, dengan memantau perkembangan mereka. Hal ini berdasarkan dari hasil wawancara dan observasi dengan pembimbing individu di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Kota Semarang.

Berdasarkan hasil observasi dengan para informan, hal tersebut berkaitan dengan hasil wawancara yang disampaikan N, dikatakan bahwa kegiatan bimbingan

individu dilakukan secara perorangan atau tatap muka. Selaras dengan apa yang disampaikan informan L, bahwa dirinya juga mengikuti bimbingan individu secara perorangan. Jenis layanannya menggunakan metode wawancara dan media sosial. Berbeda dengan informan IS, bahwa orangnya cenderung introvert tapi IS juga mengikuti bimbingan individu secara tatap muka atau perorangan. Hal ini dapat penulis simpulkan bahwa pada tahap ini tidak hanya memberikan motivasi kepada klien yang sedang mengalami problematika dalam kehidupan rumah tangganya tetapi juga menciptakan inspirasi dan keakraban kepada klien lainnya, meningkatkan penyesuaian diri dan menunjukkan bahwa kebersamaan di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia dapat menjadi sumber kekuatan positif dalam menghadapi tantangan kehidupan. Hal tersebut berdasarkan teori Pavlov yaitu classical conditioning yang pada prinsip dasarnya yakni belajar adalah pembentukan kebiasaan dengan cara menghubungkan/memperkuat antara prasangka (stimulus) yang lebih kuat dengan prasangka yang lebih lemah dan proses belajar terjadi apabila ada interaksi antara individu dengan lingkungan (Nashucha et al., 2021: 125). Dengan demikian bimbingan individu dalam penyesuaian diri istri kepada suami tunanetra non bawaan yang diwujudkan dari sistem curhat dan wawancara antara klien dan pembimbing dapat mempengaruhi kondisi penyesuaian diri klien tersebut.

b. Tahap Pertengahan

Pada pertengahan bimbingan individu dalam penyesuaian diri istri kepada suami tunanetra non bawaan, pembimbing individu berfokus pada pemahaman mendalam terhadap masalah yang dihadapi oleh klien. Pendekatan ini melibatkan penilaian ulang berdasarkan informasi yang telah diketahui tentang masalah klien. Kegiatan bimbingan individu ini memprediksi mengenai problematika klien tersebut, karena biasanya mereka lebih senang diam dibandingkan memberi tahu. Selain itu proses bimbingan individu di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia mulai mengembangkan pendekatan yang diberikan kepada klien istri tersebut. Secara perlahan dengan menerapkan metode curhat dan wawancara. Hal ini berdasarkan dari hasil wawancara dan observasi dengan pembimbing individu dan pengurus di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Kota Semarang. Berdasarkan hasil wawancara dengan pembimbing individu dan pengurus Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia dari pemaparan diatas menjelaskan mengenai pentingnya tahap pertengahan ini adalah untuk memastikan bahwa pembimbing individu dan klien memiliki gambaran yang

jasas tentang permasalahan yang dihadapi dan rencana tindakan yang diambil dapat memberikan dukungan yang tepat dan efektif. Dengan demikian, tahap pertengahan pembimbing individu menjadi kunci untuk memastikan bahwa setiap langkah yang diambil selanjutnya dapat lebih terarah dan efektif dalam mengatasi permasalahan klien.

Berdasarkan hasil observasi dengan para informan, hal tersebut berkaitan dengan hasil wawancara yang disampaikan informan L, komunikasi terbuka dianggap sebagai kunci utama dalam penyesuaian diri. Hal ini menunjukkan pentingnya berkomunikasi secara jujur dan terbuka untuk memahami dan memenuhi kebutuhan pasangan. Berbeda dengan apa yang disampaikan informan IS, penyesuaian dirinya melibatkan peningkatan pemahaman terhadap pasangannya. Mencerminkan pentingnya bekerja sama dan saling mendukung dalam menghadapi perbedaan dan menyesuaikan diri dengan situasi sehari-hari. Kemudian informan N, strategi penyesuaian dirinya melibatkan tetap tenang, bersyukur, mencari solusi, dan mendapatkan dukungan emosional serta saran dan motivasi dari keluarga dan teman-teman dekatnya. Dengan demikian bimbingan individu dalam penyesuaian diri istri kepada suami tunanetra non bawaan pada tahap ini, klien sudah mulai mengetahui solusi dari permasalahannya serta dukungan dari teman dekat dan keluarga bisa membantu meningkatkan penyesuaian diri pada individu tersebut.

c. Tahap Akhir

Setelah pelaksanaan bimbingan individu di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia sudah selesai, pembimbing individu melakukan evaluasi terhadap perkembangan klien setelah proses bimbingan tersebut. Proses meningkatkan dan mengembangkan kemampuan penyesuaian diri istri terhadap suami penyandang disabilitas tunanetra non bawaan, terdapat istri yang awalnya mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri, namun kini mereka menunjukkan kemajuan penyesuaian diri setelah mengikuti bimbingan individu di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia. Kegiatan bimbingan individu dalam melaksanakan rencana tindak lanjut (*follow up*) dengan terus mengamati permasalahan yang muncul pada istri sehingga dapat memberikan layanan curhat yang memang dibutuhkan oleh para istri yang memiliki suami tunanetra non bawaan dan dapat membuka pandangan masyarakat bahwa memiliki suami disabilitas tunanetra non bawaan tidak seperti stigma yang beredar.

Hal ini berdasarkan dari hasil wawancara dan observasi dengan pembimbing individu, pengurus, dan klien di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia.

Sebagaimana yang disampaikan oleh pengurus dan pembimbing individu yang menegaskan bahwa pentingnya keberlanjutan bimbingan individu di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia sebagai wadah khusus bagi para istri yang memiliki suami tunanetra non bawaan, sehingga dapat memberikan layanan berupa motivasi yang memang dibutuhkan oleh para istri yang memiliki suami tunanetra non bawaan sehingga bisa menyesuaikan diri dengan suaminya. Selaras dengan yang disampaikan oleh salah satu informan istri bernama N yang berpendapat bahwa keberadaan kegiatan tersebut sangat diperlukan untuk membantu para istri yang memiliki suami tunanetra non bawaan yang mungkin merasa canggung atau tidak nyaman untuk bercerita dan menghadiri kegiatan ITMI. Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia dianggap sebagai wadah yang memberikan dukungan, arahan, dan motivasi untuk memastikan bahwa para istri tersebut tidak kehilangan arah dalam meningkatkan penyesuaian diri. N berharap agar bimbingan individu di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia terus berlanjut dengan memfasilitasi para istri-istri yang mempunyai suami tunanetra non bawaan dan juga untuk para teman-teman disabilitas tunanetra lainnya untuk semangat dan memperkuat penyesuaian diri dengan menerima keadaan dan kondisi mereka. Apabila para istri tersebut mengalami kesulitan atau hambatan dalam dirinya disinilah peran pembimbing individu, pengurus untuk membantu dan mengarahkan, kemudian apabila ditemukan dalam tindak lanjut terdapat permasalahan yang lebih kompleks maka dapat dilakukan dengan alih tangan ahli.

Berdasarkan tahapan yang dilakukan dalam pelaksanaan bimbingan individu dalam penyesuaian diri istri kepada suami tunanetra non bawaan diatas sejalan dengan tahapan yang dilakukan oleh Cavanagh (dalam S. Willis, 2014: 50) adapun tahap ini mencakup, sebagai berikut:

1. Mencapai perubahan sikap dan perilaku yang memadai.
2. Terjadi transfer pembelajaran dalam diri klien.
3. Klien menjadi sadar akan perubahan yang terjadi dalam dirinya melalui pelaksanaan perubahan tersebut.

Berdasarkan paparan diatas dapat penulis simpulkan bahwa proses kegiatan bimbingan individu dalam penyesuaian diri istri kepada suami tunanetra non bawaan di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Kota Semarang merupakan inisiatif

yang signifikan untuk memberikan bantuan dukungan dan motivasi kepada istri yang memiliki suami tunanetra non bawaan. Proses ini melibatkan tahap awal, tahap pertengahan, dan tahap akhir. Pada tahap awal, pembimbing individu mempersiapkan dalam membangun hubungan dengan klien sehingga klien bisa terbuka dan mau menceritakan permasalahannya dalam proses bimbingan individu berlangsung. Kesiapan melakukan bimbingan individu yang dimana pembimbing individu mempersiapkan diri dan memberikan motivasi kepada klien sehingga bisa membangun hubungan baik dengan klien. Tahap pertengahan, pembimbing individu berfokus pada pemahaman mendalam terhadap masalah yang dihadapi oleh klien. Pendekatan ini melibatkan penilaian ulang berdasarkan informasi yang telah diketahui tentang masalah klien. Selain itu proses bimbingan individu mencakup penilaian ulang terhadap masalah klien, tetapi juga melibatkan pengembangan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan klien secara khusus, sehingga bisa meningkatkan rasa penyesuaian diri dan semangat mereka dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Tahap akhir, evaluasi dilakukan setelah kegiatan bimbingan individu mau berakhir, dimana pembimbing individu melaksanakan rencana tindak lanjut (*follow up*) dan membahas keberhasilan setelah melaksanakan bimbingan individu dalam upaya meningkatkan penyesuaian dirinya.

Bimbingan individu dan bimbingan penyuluhan Islam berperan dalam menjaga dan merawat tradisi dan identitas Islam ditengah arus globalisasi dan modernisasi. Dalam perspektif ilmu dakwah upaya bimbingan menjadi salah satu urgensi dalam dakwah, karena pada dasarnya dakwah memberikan pertolongan dan mengajak pada kebaikan. Bimbingan individu merupakan salah satu implementasi dalam dakwah *Bil-al irsyad* yaitu proses menyeru umat manusia yaitu istri yang memiliki suami tunanetra non bawaan. Bimbingan individu merupakan salah satu implementasi dari dakwah bil hal. Dakwah bil hal adalah dakwah yang dilaksanakan dengan menggunakan perbuatan atau teladan sebagai pesannya (Suhandang, 2013: 98). Bimbingan individu termasuk dalam kegiatan dakwah yakni terdapat *da'i* dan *mad'u*, adapun pembimbing individu sebagai *da'i* dan para istri sebagai *mad'u*. Bimbingan individu ini diharapkan dapat digunakan dalam membentuk penyesuaian diri istri yang memiliki suami tunanetra non bawaan dengan pembentukan karakter serta mengkaitkan dengan akidah dan nilai-nilai keislaman.

Tabel 2. Kondisi Penyesuaian Diri Informan sebelum dan sesudah mengikuti Bimbingan Individu di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Kota Semarang

No.	Informan	Aspek-aspek Penyesuaian Diri	Sebelum	Sesudah
1.	N	Pengetahuan diri dan wawasan diri	Informan merasa cemas dan mengeluh dengan kondisi suaminya, informan masih down dan bingung memikirkan nasib rumah tangganya.	Informan mampu memiliki wawasan dan pengetahuan yang lebih tertata, berinteraksi dengan orang disabilitas maupun non disabilitas, komunikasi dua arah, dan kemampuan menyesuaikan diri dalam menjalani hubungan dengan suami tunanetra non bawaan.
		Objektivitas diri dan penerimaan diri	belum bisa berfikir positif dengan kondisi suaminya tunanetra non bawaan. karena stigma negatif dari lingkungan yang menjadikan faktor utama.	Sudah mampu menerima diri dan berfikir positif dengan keadaan/kondisi suaminya, dan sudah bisa menyelesaikan masalah secara bertahap dengan mencari solusi fakta dan realitas.

		Pengembangan diri dan kendali diri	Belum bisa mengembangkan dirinya dan masih merasa tidak ikhlas dengan kondisi suaminya.	informan sudah mampu mandiri dalam mengembangkan dan mengendalikan emosinya untuk ikhlas dan menata hati dengan keadaan/kondisi suaminya.
		Kepuasan	Informan merasa dirinya sendiri yang mendapatkan cobaan ini, belum bisa meningkatkan keterampilan dan pemahaman terhadap kebutuhan suaminya.	setelah mengikuti kegiatan bimbingan individu merasa tenang, hal tersebut dikarenakan lingkungan disana mensupport dan mendukung proses penyesuaian diri mereka, meningkatkan keterampilan dan pemahaman terhadap kebutuhan suaminya.
2.	IS	Pengetahuan diri dan wawasan diri	informan yang cenderung introvert ini hanya merasa takut terhadap kondisi atau keadaan	Memiliki kesadaran akan pemahaman dan wawasan dalam berinteraksi dengan suami,

			suaminya. Dan tidak bisa menjalin hubungan baik dengan suami.	sudah bisa komunikasi dua arah dengan suami. Hal tersebut merupakan motivasi setelah mengikuti bimbingan individu.
		Objektivitas diri dan penerimaan diri	Belum mempunyai cara untuk menerima diri dengan keadaan/kondisi suami karena informan merasa lebih nyaman untuk menjalani hidup saja, dan mencoba berfikir realistis.	Informan sudah mampu menerima kelebihan maupun kekurangan dari suaminya, bisa menerima keadaan/kondisi suaminya serta berfikir positif megutamakan penyelesaian masalah dengan mencari solusi yang sesuai dengan fakta dan realitas.
		Pengembangan diri dan kendali diri	Informan belum mempunyai cara untuk menerima dan objektif dengan keadaan/kondisi suami dalam menjaga penyesuaian	Informan sudah mulai memiliki kesadaran yang kuat akan pentingnya perkembangan dalam penyesuaian dirinya, dengan bersikap

			dirinya, informan hanya bisa pasrah menjalani kehidupannya saja tanpa menghiraukan omongan orang lain tentang suaminya.	mengabaikan pembicaraan negatif tentang fisik suaminya. Hal tersebut diterapkan pada kegiatan bimbingan individu dengan menggunakan pendekatan akidah dan keislaman.
		Kepuasan	Informan merasa kondisinya semakin berbeda untuk berkomunikasi dan beraktivitas dengan suaminya sehingga merasa susah untuk penyesuaian diri.	Informan bisa beradaptasi dan berkomunikasi dengan suaminya, keberhasilan dalam pentingnya penyesuaian diri, motivasi dan <i>support</i> dari komunitas. Suaminya menjadi bisa membaca Al-Qur'an Braille dan menggunakan handphone.
3.	L	Pengetahuan diri dan wawasan diri	Informan kebingungan memikirkan masa depan anaknya, membuatnya merasa terpuruk dan meragukan	Informan sudah mampu menyesuaikan diri dalam menjalani hubungan dengan suami, sudah merasa tenang dan

			pengetahuan dirinya.	bekerja keras yakin bahwa anak-anaknya bisa sekolah dan berpendidikan.
		Objektivitas diri dan penerimaan diri	Belum terlalu bisa menerima diri dengan keadaan/kondisi suaminya dan belum memiliki objektivitas diri yang positif, karena informan merasa belum bisa menyesuaikan diri dengan keadaannya.	Sudah mampu menerima diri dan berfikir positif dengan keadaan/kondisi suaminya, dalam hal mengasah kemampuan dalam menyikapi masalah, mencari solusi dan saling menyesuaikan diri dengan keadaan/kondisi suami.
		Pengembangan diri dan kendali diri	Informan belum mampu mengembangkan dirinya dan mengendalikan emosinya, informan hanya bisa menerima nasib kehidupannya.	Informan sudah mengetahui pentingnya perkembangan dalam penyesuaian dirinya dengan suami, bersikap mengabaikan pembicaraan negatif tentang keluarganya. Hal tersebut dijadikan informan sebagai

				motivasi, mengendalikan emosi ketika menyelesaikan masalah sosial maupun non sosial.
		Kepuasan	Informan merasa susah untuk berkomunikasi dengan suami, kesulitan dalam beradaptasi, tidak puas dengan keadaan/kondisi suami. Kurangnya pengetahuan dan motivasi dari diri sendiri	Informan bisa melakukan interaksi sosial dengan lingkungan, <i>support</i> dan dukungan dari anggota Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Kota Semarang dalam mendukung proses penyesuain dirinya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis diatas dapat disimpulkan:

1. Kondisi penyesuaian diri istri kepada suami tunanetra non bawaan di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Kota Semarang, pada aspek penyesuaian diri, *pertama* aspek pengetahuan diri dan wawasan diri seperti, kurangnya kesadaran akan pemahaman dan wawasan dalam berinteraksi dengan orang disabilitas maupun non disabilitas, belum bisa berkomunikasi dua arah, dan kurangnya kemampuan dalam menyesuaikan diri dan menjalani hubungan dengan suami, *kedua* aspek objektivitas diri dan penerimaan diri seperti belum bisa menerima kondisi suaminya dan belum bisa realistis dalam menyelesaikan masalah, *ketiga* aspek pengembangan diri dan kendali diri seperti, kurangnya kesadaran akan pentingnya perkembangan dalam penyesuaian diri, selalu memikirkan pandangan negatif orang lain terhadap keluarganya, kurangnya interaksi sosial, tidak bisa mengendalikan emosi ketika menyelesaikan masalah, *keempat* aspek kepuasan seperti, kurang puas akan potensinya dalam meningkatkan keterampilan dan pemahaman terhadap kebutuhan suaminya, kurangnya dukungan dan *support* dari diri sendiri, belum nyaman beradaptasi dan berkomunikasi dengan suami. Berdasarkan aspek tersebut dapat digaris bawahi bahwa perubahan informan ditandai dengan adanya perkembangan penyesuaian diri ketika beradaptasi dengan lingkungan sekitar dan perkembangan yang dimiliki informan.
2. Pelaksanaan kegiatan bimbingan individu dalam meningkatkan penyesuaian diri istri kepada suami tunanetra non bawaan di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Kota Semarang, hal tersebut didukung dengan adanya tujuan diadakannya bimbingan individu. Metode yaitu wawancara (sesi curhat) dan interview, dengan tahap-tahap pelaksanaan bimbingan individu yaitu tahap pertama seperti, memberikan motivasi kepada klien yang mengalami problematika dalam kehidupan rumah tangganya tetapi juga menciptakan inspirasi dan keakraban kepada klien lainnya, meningkatkan penyesuaian diri dan menunjukkan bahwa kebersamaan di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia dapat menjadi sumber kekuatan positif dalam menghadapi tantangan kehidupan, tahap pertengahan ini, klien sudah mulai mengetahui solusi dari permasalahannya, dukungan dari teman dekat dan keluarga bisa membantu

meningkatkan penyesuaian diri pada individu tersebut, dan tahap akhir (tindak lanjut), evaluasi dilakukan setelah kegiatan bimbingan individu mau berakhir, dimana pembimbing individu melaksanakan rencana tindak lanjut (*follow up*) dan membahas keberhasilan setelah melaksanakan bimbingan individu dalam upaya meningkatkan penyesuaian dirinya. Selain itu, terdapat kegiatan penunjang terbentuknya dan meningkatkan penyesuaian diri, seperti diikut sertakan dalam kepanitian kegiatan, dan saling sharing pengalaman anatar anggota disabilitas maupun non disabilitas.

Berdasarkan kegiatan bimbingan individu dalam meningkatkan penyesuaian diri istri kepada suami tunanetra non bawaan di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Kota Semarang mengalami peningkatan dibuktikan dengan kondisi yang mereka miliki sebelum sesudah mengikuti bimbingan individu mengalami peningkatan yang dahulu mereka cemas, down, pemalu dan tidak bisa penyesuaian diri dengan keadaan suami yang tunanetra non bawaan, dan sekarang mereka bisa menyesuaikan diri dengan baik yang ditandai dengan perubahan pola pikirnya dan perubahan dalam kehidupannya, yang menjadikan potensi mereka berkembang.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan pada penelitian ini, maka terdapat beberapa saran kepada beberapa pihak, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Ikatan Tunanetra Non Bawaan Di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Kota Semarang
 - a. Pihak Pengurus Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Kota Semarang

Kegiatan bimbingan individu yang di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia dipertahankan dan dikembangkan lagi. Kegiatan yang sudah berjalan sudah sangat baik mengenai proses bimbingan individu meskipun kegiatannya dilaksanakan setelah kegiatan silaturahmi antar anggota Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Kota Semarang. Disamping itu juga terdapat pasang surut organisasi yang tentu ada, yang perlu dilakukan adalah mempertahankan dan memperkuat komponen antar pengurus dan anggota. Saran untuk pengurus alangkah lebih baiknya jika kegiatan ini dilakukan tidak hanya satu bulan sekali agar mendapatkan hasil yang memuaskan, dikarenakan anggota yang memiliki suami tunanetra non bawaan agar dapat memperkuat keteguhannya serta dapat menumbuhkan rasa penyesuaian diri dengan suaminya.

b. Pihak Pembimbing Individu

Pembimbing Individu dalam melaksanakan kegiatan konseling harus diteruskan, meskipun membutuhkan kesabaran dan ketelatenan. Sesuai dengan amanah yang sudah ditentukan dalam kepengurusan. Akan tetapi lebih baik lagi jika pembimbing individu menjadi pembimbing individu yang tetap agar dapat mengetahui perkembangan klien selama mengikuti kegiatan bimbingan individu.

2. Bagi Fakultas Dakwah dan Komunikasi

- a. Bagi Fakultas Dakwah dan Komunikasi khususnya jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam hendaknya menjalin kerjasama dengan Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia sebagai upaya untuk mengembangkan ilmu di ranah populasi khusus sehingga turut mengembangkan relasinya sebagai mahasiswa.
- b. Bagi Mahasiswa yang akan melakukan penelitian di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Kota Semarang, hendaknya mengikuti syarat dan ketentuan yang telah diterapkan, kemudian berlaku sopan, dan menghargai perbedaan pendapat. Dan sebagai mahasiswa hendaknya menggunakan ilmu yang telah dipelajari di Universitas dengan baik dan tanggung jawab.

C. Penutup

Alhamdulillah, segala puji dan syukur tidak henti-hentinya tercurah bagi Allah SWT. Yang telah memberi limpahan kasih sayang, taufiq dan hidayah-Nya yang tak terhingga pada penulis, sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik dan lancar tanpa halangan apapun.

Penulis menyadari pada skripsi ini terdapat banyak kurang dan salah dalam menyusun dan menyampaikan. Dengan keterbatasan-keterbatasan itu, penulis berharap banyak kritik dan saran dari pembaca, sehingga hal itu dapat penulis gunakan untuk memperbaiki kedepannya nanti. Penulis berharap agar penelitian ini dapat membawa manfaat untuk para pembaca dan terkhusus untuk penulis sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Muhammad. 2019. "Pengaruh Penyesuaian Diri Terhadap Kepuasan Pernikahan Pada Individu Yang Menikah Melalui Proses Ta'aruf." *Cognicia* 7(1): 112–20.
- Ali, Mohammad, and Mohammad Asrori. 2014. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. cet 9. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Anggari, Luzia Lulian, and Sita Rositawati. 2002. "Studi Deskriptif Mengenai Dimensi-Dimensi Penyesuaian Perkawinan Pada Istri Yang Memiliki Suami Tunanetra Di ITMI Kota Bandung." : 1037–42.
- Anwar, M.Fuad. 2014. "Landasan Bimbingan Dan Konseling Islam." *Yogyakarta: Deepublish*: 1–4.
- Arifin, M. 2020. "Membangun Konsep Ideal Penerapan Asas Iktikad Baik Dalam Hukum Perjanjian." *Jurnal Ius Constituedum* 5(1): 66. <http://doi.org/10.26623/jic.v5i1.2218>.
- Desmita. 2016. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik : Panduan Bagi Orang Tua Dan Guru Dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, Dan SMA*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Dhevia Nursafitri. 2022. "RELASI GENDER PASANGAN KELUARGA DISABILITAS TUNANETRA (STUDI KASUS DI PERHIMPUNAN TUNANETRA INDONESIA (PERTUNI) NTB)."
- Dwi Septiani, R. N. 2022. "Bimbingan Agama Untuk Mengembangkan Kemandirian Penyandang Tunanetra Di Komunitas Sahabat Mata Semarang." *Walisongo Repository [Universitas Negeri Walisongo Semarang]*.
- Edi Harapan dan Syarwani Ahmad. 2014. *Komunikasi Antarpribadi: Perilaku Insani Dalam Organisasi Pendidikan*. 1st ed. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Ernawati, Ika. 2019. "Pengaruh Layanan Informasi Dan Bimbingan Pribadi Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas Xii Ma Cokroaminoto Wanadadi Banjarnegara Tahun Ajaran 2014/2015." *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 1(1): 1–13.
- Fakhriyani, Diana Vidya. 2019. *Duta Media Publishing Kesehatan Mental*. Jawa Timur: Duta Media Publisng.
- Ghufron, M. Nur & Rini Risnawati S. 2010. *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Haerul, HL., R, R. 2021. "Upaya Pasangan Tunanetra Dalam Membentuk Keluarga Sakinah: Studi Kasus Di Kecamatan Manggala, Kota Makasar." *Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Madzhab Dan Hukum*. <https://doi.org/10.24252/SHAUTUNA.V211.18013>.
- Hartono, Jogiyanto. 2018. *Metode Pengumpulan Dan Teknik Analisis Data*. Yogyakarta: ANDI Anggota Ikapi.
- Hidayat, A. A., & Suwandi, A. 2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra*. 1st ed. In PT. Luxima Metro Media.
- Hurlock, Elizabeth B. 1999. *Perkembangan Anak : Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.

- Kumalasari, F. & Ahyani, L.N. 2012. "Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Remaja Di Panti Asuhan Latifah Nur Ahyani." 1(1).
- Loka, Wangsa Ayu Vidya. 2016. "Penyesuaian Diri Terhadap Tekanan Sosial Serta Tugas Perkembangan Pasangan Baru Menikah Pada Pria Yang Menikah Akibat Premarital Premarital." *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya* 5(1): 15.
- Mahmudi, Moh.Hadi, and Suroso Suroso. 2014. "Efikasi Diri, Dukungan Sosial Dan Penyesuaian Diri Dalam Belajar." *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia* 3(02): 183–94.
- Mardawani. 2020. *Praktik Penelitian Kualitatif*. 1st ed. In Deepublisher.
- Marsela, Ramadona Dwi & Supriatna, Mamat. 2019. "Kontrol Diri: Definisi Dan Faktor." *Journal of Innovative Counseling* 3(2): 65–69. http://journal.umtas.ac.id/index.php/innovative_counseling.
- Muhammad, Muhaimin & Zamroni Ishaq. 2022. "MANAJEMEN KELUARGA SAKINAH PADA PASANGAN SUAMI ISTRI DIFABEL." *JOSh : Journal of Sharia* 2(1): 161–83.
- Mulyana, Deddy. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosyada.
- Muttaqin, M. Asasul, Ali Murtadho, and Anila Umriana. 2016. "Bimbingan Konseling Bagi Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di Lrc-Kjham Semarang." *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 11(2): 177.
- Nashucha, J. A., Ismail, Moh., & Khoirotun, U. 2021. "Relevansi Teori Behavioristik 'Classical Conditioning' Dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Anak Pada Kelompok Belajar Angrek, Taman, Sidoarjo." *JOECES: Journal of Early Childhood Education Studies* 1(2): 110–42.
- Nurchayati, Sri Wahyuni Kaswan. 2022. "Psychological Well-Being Pada Istri Yang Memiliki Pasangan Penyandang Tuna Netra." *Character: Jurnal Penelitian Psikologi* 9(6).
- Nurihsan, Achmad Juntika. 2012. *Strategi Layanan Bimbingan Dan Konseling*. 4th ed. Bandung : Refika Aditama.
- Permatasari, V & Gamayanti, W. 2016. "Gambaran Penerimaan Diri (Self-Acceptance) Pada Orang Yang Mengalami Skizofrenia." *Psymphatic, Jurnal Ilmiah Psikologi* 3(1): 139–52.
- Pratiwi, R. P., & Murtiningsih, A. 2016. *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus*. In Paper K. Ar Ruzz Media.
- Rachman, Nurul Amalia. 2017. "Pembentukan Keluarga Sakinah Dalam Keluarga Difabel (Studi Di Kecamatan Lowokawaru Kota Malang)." : 107.
- Rahmat Setiawan, Wahyu Agus Subagyo. 2020. "Bimbingan Konseling Keluarga Islami Dalam Pernikahan." *Bimbingan Konseling Keluarga Islami dalam Pernikahan BIMBINGAN* 11(2): 1–11.
- Rizqi, R., Putera, F., & Rochmania, A. 2022. "PENINGKATAN RASA PERCAYA DIRI PENYANDANG DISABILITAS NETRA MELALUI PEMBELAJARAN OLAHRAGA RENANG DI SLB YASMIN SUMENEP." *Jurnal Prestasi Olahraga* 5(7): 28–32.
- Rohmat, Ginanjar. 2017. 6 E-jurnal sendratasik "Penyesuaian Diri Anak Tunanetra Di Sekolah (Studi Kasus Di Smp Ekakapti Karangmojo Dan Slb Baktiputra Ngawis)."

- Setiawan, M. Adi., & Heru Nurrochman. 2019. "Peran Konselor Dalam Penanggulangan Pergaulan Bebas Di Kalangan Remaja: Studi Kasus Di SMK Muhammadiyah 2 Palangkaraya." *Jurnal Bimbingan dan Konseling* 4(2): 15.
- Siahan, M., Jasa, C, H., Andreson, K., Rosiana, M. V., Lim, S., & Yudianto, W. 2020. "Penerapan Artificial Intelligence (AI) Terhadap Seseorang Penyandang Disabilitas Tunanetra." *Journal of Information System and Technology (JOINT)* 1(2): 186–93. <https://doi.org/10.37253/JOINT.V112.4322>.
- Somantri, S. 2012. *Psikologi Anak Luar Biasa*. ed. Refika Aditama.
- Styana, Zalussy Debby, Yuli Nurkhasanah, and Ema Hidayanti. 2016. "Bimbingan Rohani Islam Dalam Menumbuhkan Respon Spiritual Adaptif Bagi Pasien Stroke Di Rumah Sakit Islam Jakarta Cempaka Putih." *Jurnal Ilmu Dakwah* 36(1): 45.
- Sudaryono. 2017. *Metodologi Penelitian*. 1st ed. Jakarta: Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA.
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&d.Pdf*. 1st ed. ed. Sutopo. Penerbit Alfabeta Bandung.
- Suhandang, Kustadi. 2013. *Ilmu Dakwah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Supriatna, Mamat. 2011. *Bimbingan Dan Konseling Berbasis Kompetensi: Orientasi Dasar Pengembangan Profesi Konselor*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Umar, Husein. 2019. *Metode Riset Manajemen Perusahaan Langkah Cepat Dan Tepat Menyusun Tesis Dan Disertasi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Widjaja, Alia Harumdani, Winda Wijayanti, and Rizkisyabana Yulistyaputri. 2020. "Perlindungan Hak Penyandang Disabilitas Dalam Memperoleh Pekerjaan Dan Penghidupan Yang Layak Bagi Kemanusiaan." *Jurnal Konstitusi* 17(1): 197.
- Willis, Dr. Sofyan S. 2017. "Konseling Individual Teori Dan Praktek." *Bandung : CV.Alfabeta* (9): 13.
- Willis, Sofyan. 2014. Bandung: Alfabeta. *Konseling Individual Teori Dan Praktek*.
- Winda Putri Larasati. 2022. "Penerapan Teknik Positive Reinforcement Dalam Bimbingan Individu Untuk Meningkatkan Motivasi Belajaranak Tunagrahita (Studi Kasus Di Slbn Karangrejo, Kabupaten Madiun)."
- Winkel & Sri Hastuti. 2007. "Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan." *Media Abad*: 29.
- Yusuf, Syamsu. 2006. "Landasan Bimbingan Dan Konseling." *Bandung: PT. Remaja Rosdakarya*: 282.
- Yuwono, I., & Mirnawati. 2021. *Akseibilitas Bagi Penyandang Tunanetra Di Lingkungan Lahan Bawah*. 1st ed. In Deepublisher Publisher.
- Zulfanedi, Melsiade Fitri. 2020. "Psikologi Konseling." *Universitas Persada Indonesia*.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Transkrip Wawancara

Transkrip Wawancara dengan Pengurus Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Kota Semarang

Nama Narasumber : Andhi Setiyono, S.Sos

Usia : 23 Tahun

Hari/Tanggal : Jum'at, 26 Januari 2024

Tempat : Rumah Sahabat Mata

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa tujuan dilaksanakannya bimbingan individu?	Dilaksanakan bimbingan individu bertujuan untuk menguatkan dari psikis dan mental dari pasangan yang memiliki kedisabilitas netra. Karena aspek pengawasan pasangan ini sangat penting untuk kelangsungan hidup mereka khususnya dalam hal berumah tangga.
2.	Kapan pelaksanaan kegiatan bimbingan individu di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Kota Semarang?	Bimbingan individu dilaksanakan dengan waktu yang insidental artinya apabila perlu dilakukan oleh terhadap anggota, yang memerlukan bimbingan tersebut pengurus langsung melakukan tindakan bimbingan tersebut.
3.	Bagaimana tahapan-tahapan dalam melaksanakan bimbingan individu?	Tahapan-tahapan bentuk bimbingan individu adalah pengurus melakukan assessment atau identifikasi permasalahan dari klien, setelah itu memetakan permasalahan dari klien kira-kira apa apa problem yang dihadapi, setelah memetakan baru melakukan tindakan yang harus kita lakukan. Jadi setiap klien itu pendekatannya berbeda-beda tergantung kasusnya. Di Ikatan Tunanetra Muslim ini

		pendekatannya cenderung berbasis masalah dan solusinya bisa melibatkan beberapa pihak. Kemudian teman-teman atau istri anggota yang memiliki suami tunanetra bisa berinteraksi dengan temannya yang non disabilitas maupun disabilitas, berinteraksi yang positif dan dapat memberikan motivasi yang baik untuk penguatan psikis mental dan penyesuaian diri bagi anggota tersebut.
4.	Bagaimana pihak pengurus dalam membantu istri dalam pembentukan penyesuaian diri kepada suami tunanetra non bawaan?	Dalam upaya membantu pembentukan istri dengan suami tunanetra non bawaan, pengurus melakukan keterlibatan orang tersebut yaitu pihak istri untuk mengikuti kegiatan Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Kota Semarang secara aktif dan didampingi oleh istri-istri anggota yang lain agar timbul tingkat penyesuaian diri dari anggota tersebut sekaligus mengumpulkan istri-istri tersebut dengan teman-teman yang mengalami kasus serupa yang sudah bisa bangkit dari kasus atau permasalahannya sehingga istri tersebut bisa bangkit kembali dan bisa menanamkan pemahaman bahwa dia tidak sendiri mengalami ujian hidup ini.
5.	Bagaimana kondisi klien dalam mengikuti kegiatan bimbingan individu?	Kondisi dari klien macam-macam ada yang masih terpuruk secara psikis dan ada yang sudah siap dengan kondisi semuanya. Nah rata-rata dari istri yang anggota Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Kota Semarang sudah dalam kondisi siap, artinya sudah menerima takdir ini, ketika sudah siap kalau diajak diskusi itu cenderungnya lebih enak dan bisa nyambung, welcome. Itu bisa lebih

		memudahkan pemulihan karena secara logika ketika dia belum siap mental dia tidak akan bisa berbaur dengan teman-temannya tetapi ketika dia sudah masuk di dalam lembaga secara otomatis dia sudah siap secara mental, psikis dan pemberdaan di lembaga untuk berbaur dengan teman-temannya.
6.	Bagaimana perilaku keseharian klien setelah mengikuti kegiatan bimbingan individu?	Perilakunya klien setelah mengikuti kegiatan bimbingan individu seperti percaya dirinya lebih meningkat, lebih kuat dengan kehidupan yang diterima, bisa lebih realistis dalam menghadapi problem-problem kehidupannya.
7.	Apa saja faktor pendukung dalam pelaksanaan bimbingan individu?	Faktor pendukung seperti halnya antusias temen-temen Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia karena ada problem jadi mereka melakukan curhat atau sesi bimbingan individu. Cenderung masalah yang dihadapi itu ketika mereka bercerita mengenai permasalahannya rata-rata setelah bercerita faktor itu bisa selesai tersendiri artinya setelah diberi masukan, motivasi kepada orang tersebut sehingga bisa untuk keluar dari permasalahannya.
8.	Apa saja kendala yang dialami dalam melakukan bimbingan individu?	Kendalanya dalam kegiatan bimbingan individu seperti waktu karena teman-teman mempunyai kesibukan masing-masing dan ketika online juga tidak mudah karena keterbatasan signal juga, kemudian jarak karena jarak rumahnya jauh-jauh jadi dari pihak pengurus mengidentifikasi membuat kesepakatan kalau online kapan ketemunya, kalau pas pertemuan langsung atau pas kopdar itu ketika pertemuan bisa melakukan kegiatan

	bimbingan individu bagi anggota yang mengalami problem atau permasalahan dalam kehidupannya, tetapi kadang juga kegiatan bimbingan individu dengan kunjungan kerumah masing-masing anggota yang sedang mengalami problem.
--	---

Transkrip Pedoman Wawancara Bagi Pembimbing Individu/Bidang Pendidikan dan Dakwah

Nama Narasumber : Manan

Usia : 45 Tahun

Hari/Tanggal : Senin, 25 Januari 2024

Tempat : Rumah Pak Manan Purwoyoso Utara

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa tujuan dilaksanakannya bimbingan individu?	Tujuannya agar setiap individu memiliki semangat untuk menjalani hidup keadaan yang sudah ditakdirkan seperti ini iya diterima saja dengan rasa syukur karena pasti setiap takdirnya Allah itu pasti ada kebikannya kemudian biar tidak merasa rendah diri atau tidak merasa putus asa untuk menjalani hidup. Jadi bimbingan secara individu itu agar supaya membangkitkan semangat pada setiap pribadi agar bisa menjalani hidup yang berawal dari bersyukur dan bersabar.
2.	Bagaiman proses/tahap-tahapan pelaksanaan bimbingan individu tersebut?	Yang pertama memberikan <i>assesment</i> pemahaman maksudnya biar bisa menerima keadaan seperti ini apakah memang yang terjadi dari lahir ataukah yang sudah menjelang dewasa agar bisa menerima kemudian diberi pemahaman salah satu cara untuk memberikan pemahaman itu secara

		<p>agama kita sampaikan, kita beri ilmu-ilmu agama, dibukalah pembelajaran hadits, pembelajaran membaca Al-Qur'an InsyaAllah dengan belajar membaca itu terpancarlah pemahaman di dalam hati agar bisa merasa tenang dan menerimanya dengan baik.</p> <p>Yang kedua memberikan pengetahuan bahwa keadaan kita yang seperti ini harus kita sikapi, kita lanjutkan apa yang bisa kita lakukan dengan kondisi seperti ini walaupun ada kekurangan pasti ada kelebihan yang bisa kita perbuat. Karena pengetahuan yang diberikan itu dengan berkumpul mengetahui bahwa bersama dengan teman-teman yang senasib. Nah disitu masing-masing teman beraktivitas seperti biasa dan menjalani hidup seperti biasa serta bekerja, berumah tangga.</p> <p>Yang ketiga memberikan kemampuan, seperti kemampuan keagamaan, kemampuan berusaha membuka praktik pijat dll.</p> <p>Yang keempat memberikan dukungan, karena setiap individu tidak bisa bergerak sendiri dan membutuhkan dukungan-dukungan, ada dukungan moril terutama ya keluarga kemudian kita bersilaturahmi kepada masing-masing individu dan keluarganya berbincang-bincang dan dari situ kita memberikan masukan kepada keluarganya agar keluarganya bisa mendukung dan juga dukungan dari sesama teman atau organisasi.</p>
3.	Bagaimana kesiapan Anda dalam melaksanakan kegiatan bimbingan individu?	Kalau persiapan saya, iya pengetahuan tentang keadaan kita secara umum, memperbanyak wawasan agar supaya banyak mendapatkan

		<p>pemahaman dan juga pengetahuan kemudian saya juga harus mempersiapkan diri dan bila memerlukan dukungan secara aktif kita harus berusaha untuk bisa melakukannya disamping itu persiapan, kesedian untuk berbincang dan bersilatullahmi.</p>
4.	<p>Bagaimana bimbingan individu dapat membantu para istri dalam membentuk penyesuaian diri terhadap suami tunanetra non bawaan?</p>	<p>Yang pertama, untuk yang tunanetra sendiri itu bagaimana untuk dapat terus semangat hidup bisa menerima.</p> <p>Yang Kedua bimbingannya pun ditujukan pada istri-istri yang memiliki suami tunanetra non bawaan agar bisa menerima keadaan suaminya bahkan menerima konsekuensinya, memahami keadaannya agar dapat membangun semangat pasangannya juga karena penerimaan dari pasangan sekitar itu dapat membantu semangatnya para tunanetra yang non bawaan. Jadi untuk menyesuaikan iya dua-duanya dikasih pemahan dari sisi tunanetranya iya dari sisi istrinya. Yang terpenting membangun semangat saling mensupport dan saling menerima keadaannya.</p>
5.	<p>Apa saja faktor pendukung dalam pelaksanaan bimbingan individu?</p>	<p>Faktor pendukungnya terutama antusias dari istri dan teman-teman lainnya yang sedang mengalami permasalahan dalam kehidupannya dan membutuhkan teman untuk dijadikan pendengaran yang baik dan juga memberikan solusi dari permasalahannya. Dari anggota Ikatan Tunanetra muslim Indonesia Kota Semarang, saling membantu sesama anggota yang mengalami permasalahan atau problem. Bimbingan individu untuk anggota yang ingin melakukan curhat mengenai permasalahan</p>

		dalam kehidupannya sehingga meningkatkan keterampilan dan kemandirian melalui pendampingan yang lebih intensif.
6.	Apakah dengan diadakannya bimbingan individu, seorang istri mampu menyelesaikan konflik keluarga, bisa mengendalikan emosi, tidak frustrasi akan keadaan kehidupannya sehingga bisa menumbuhkan sikap penyesuaian diri kepada suami tunanetra non bawaan?	Kalau sampai menyelesaikan konflik itu tidak sampai ya, tapi InsyaAllah bagi kedua-duanya yang tunanetra, istrinya bisa menerima keadaan InsyaAllah itu lebih kuat untuk mampu menjalani kehidupan kedepannya lebih saling menerima, bisa sama-sama legawa jadi untuk menjalaninya lebih ringan. Tapi sampai menyelesaikan konflik itu tidak ya mbak hanya saja emosinya bisa terkendali dan sedikit membantu agar bisa menjalani kehidupan sehingga kedepannya lebih ringan dan lebih mudah.
7.	Apa harapan Anda setelah diberikan bimbingan individu yang kaitannya dengan pembentukan penyesuaian diri istri kepada suami tunanetra non bawaan?	Harapan saya dapat sama-sama menerima kenyataan dan konsekuensinya kemudian dapat saling memahami kesulitan masing-masing dan sama-sama saling mendukung, membantu agar bisa menjalani kehidupannya yang selalu berfikir gambaran kehidupannya sulit agar menjadi mudah dan saling menyemangati antar pasangan, sehingga mudah menjalani kehidupan kedepannya.
8.	Bagaimana hasil evaluasi atau hasil akhir setelah dilakukannya bimbingan individu?	Alhamdulillah masing-masing mendapatkan pemahaman dan sekarang ini mayoritas mereka beraktivitas dan melaksanakan tanggung jawabnya masing-masing mereka tidak lagi pasif tapi mereka lebih aktif dalam menyesuaikan diri dengan pasangannya baik itu yang suami maupun istri.

Transkrip Wawancara dengan 3 Istri Yang Memiliki Suami Tunanetra Non Bawaan

Nama Narasumber I : Nurhayati

Usia : 38 Tahun

Hari/Tanggal : Minggu, 21 Januari 2024

Tempat : Kegiatan Rutinan di Rumah Pak Izudin Pedurungan

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana tanggapan pertama Anda saat mendapatkan kabar bahwa suami Anda divonis sebagai penyandang disabilitas Tunanetra?	Awalnya kaget mbak, nggak nyangka juga kalau suami saya sekarang tunanetra.
2.	Bagaimana cara mengatasi ketika Anda mempunyai konflik, apakah Anda sempat mengalami frustrasi?	Kalau ada konflik saya memilih diam mbak, karena dengan kondisi suami saya yang berbeda emosinyapun juga berbeda. Kalau frustrasi pernah mbak Alhamdulillah nggak sampai parah.
3.	Apakah Anda mampu menyelesaikan konflik rumah tangga dengan mengambil keputusan yang rasional?	Saya awalnya tidak yakin bisa menerima dan berfikir positif dengan keadaan suami saya mba, karena saya bingung mba memikirkan kedepannya rumah tangga saya, tapi saya terus berusaha menerima keadaan ini dengan berkonsultasi dan disarankan untuk ikhlas menerima. Dari situlah saya bisa menerima dan selalu berfikiran positif tentang suami saya mbak.
4.	Bagaimana kondisi dari Anda sebelum melakukan bimbingan individu dalam penyesuaian diri di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Kota Semarang?	Kalau sebelum ikut komunitas itu bingung mbak mau apa terus kedepannya bagaimana, apa akan seperti ini terus, macam-macam pertanyaan yang timbul mbak, dan kemudian ketemu sama mas Andi di ajak gabung di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Kota Semarang ternyata banyak juga ya yang

		kondisinya seperti saya, secara perlahan timbul semangat dan akhirnya suami saya juga bisa ikut keterampilan yang diadakan di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Kota Semarang.
5.	Bagaimana respon Anda setelah mendapatkan bimbingan individu dalam penyesuaian diri di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Kota Semarang?	Saya merasa lebih baik juga positif mbak, apalagi dalam segi agama sangat bermanfaat dan lebih tenang juga sih mbak bisa sharing-sharing bareng sama teman-teman Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia.
6.	Bagaimana Anda menerapkan sikap yang objektif dalam pengetahuan diri Anda untuk penyesuaian diri kepada suami Anda?	Lebih meredakan emosi mbak, kalau dulu kan sering jengkel sama diri sendiri bahkan suami kurang bisa mengerti jadinya ya emosi sendiri, dan juga saya lebih sering mengalah.
7.	Bagaimana anda merasa tentang tingkat penyesuaian diri anda saat ini?	Lebih banyak menyesuaikan diri mbak, dengan cara saya mengalah, soalnya suami saya emosional.
8.	Bagaimana anda menjaga pikiran positif dan optimis dalam mengatasi tantangan sehari-hari?	Saya selalu berdoa, berdzikir dan beristighfar mbak, insyaAllah akan ada kemudahan dibalik semua ujian ini.
9.	Apakah ada pengalaman atau momen khusus yang meningkatkan penyesuaian diri anda?	Ada mbak, itu ibu saya dan teman-teman, juga keluarga dari ibu saya, mereka selalu mensupport saya, mbak nur kuat, sabar, hebat. Padahal saya nggak sehebat itu semua ya mbak, Allah lah yang bikin saya sabar.
10.	Bagaimana wawasan Anda untuk tetap yakin dengan suami Anda?	Terkadang saya cemas tidak bisa memahami kondisi suami saya, apalagi dengan kondisi suami saya yang tunanetra, rasanya saya ingin mengeluh terhadap nasib yang menimpa pada keluarga saya mba. Tapi saya berusaha untuk bertahan dengan suami saya sampai saat ini ya meskipun belum terlau bisa menyesuaikan diri, masih berproses ya.

11.	Apakah ada hambatan yang pernah Anda hadapi yang mempengaruhi penyesuaian diri anda memiliki suami penyandang disabilitas tunanetra?	Hambatan pastinya soal ekonomi mbak, jadi belum bisa maksimal terutama untuk kebutuhan sehari-hari, karena suami saya belum mempunyai pendapatan semenjak tunanetra, apalagi anak saya juga berkebutuhan khusus mbak, jadi masih kesulitan untuk biaya belajarnya. Selain itu untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, saya juga berjualan krupuk sama jualan online, dan terkadang juga dapat pesanan snack dan nasi kotak.
12.	Apakah anda memiliki strategi khusus atau tips khusus dalam pengembangan diri Anda pada saat menyesuaikan kondisi suami tunanetra?	awalnya ya tidak ikhlas mbak, terus menata hati untuk bisa menerima, pasrah sama Allah dan berkumpul dengan orang-orang yang mengerti dan memahami serta mensupport kita, dari situ saya baru mulai ikhlas dengan kondisi tersebut.
13.	Bagaimana Anda menyesuaikan diri dalam menerima kondisi suami Anda sekarang?	Bersyukur mbak, karena dengan kita bersyukur InsyaAllah kita akan bisa menerima kondisi dan menjalani hidup dengan ikhlas tanpa harus melihat ke atas tetap jadi diri sendiri dengan kekurangan dan kelebihan yang ada sehingga kita bahagia dengan sendirinya.
14.	Seberapa rutinkah mengikuti kegiatan bimbingan individu di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Kota Semarang?	Belum begitu rutin ya mbak, soalnya saya juga masih baru InsyaAllah tahun ini mulai rutin, tapi Alhamdulillah saya mengikuti 4 kali kegiatan bimbingan individu ini saya merasa ada perubahannya lebih bisa menyesuaikan diri.
15.	Bagaimana perasaan Anda pertama kali melakukan bimbingan individu?	Saya biasanya melakukan layanan bimbingan individu mbak, dan pada tahap awal ini biasanya aku beradaptasi dulu sama pembimbingnya, setelah itu sistemnya saya

		curhat sih dan biasanya saya curhat secara tatap muka dan kadang juga lewat telephon mba kalo ada kendala
16.	Bagaimana kondisi penyesuaian diri Anda setelah mengikuti bimbingan individu?	Momen sulit memang tak terhindarkan. Saya belajar untuk tetap tenang dan bersyukur dalam menjalani kehidupan, juga mencari solusi dan memikirkan kedepannya harapan dan kekhawatiran rumah tangga ini mbak. Tak henti-hentinya dukungan dari keluarga dan teman-teman sangat berarti bagi saya, mereka membantu saya tidak hanya secara emosional, tetapi juga memberikan saran-saran praktis dalam memfasilitasi kehidupan sehari-hari.
17.	Bagaimana efek dari kegiatan bimbingan individu dalam penyesuaian diri Anda dengan suami Anda?	Ada efeknya mbak, sama ikut pengajian difabel juga, lebih mendukung dan mensupport saya untuk bisa menyesuaikan diri dengan suami mbak.

Nama Narasumber II : Ida Sofiatunnisa

Usia : 37 Tahun

Hari/Tanggal : Minggu, 21 Januari 2024

Tempat : Kegiatan rutin ITMI di Rumah Pak Izudin Pedurungan

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana tanggapan pertama Anda saat mendapatkan kabar bahwa suami Anda divonis sebagai penyandang disabilitas Tunanetra?	Awalnya iya kaget sih mbak, kan semula bapaknya awas terus kemudian sakit habis sakit di vonis sebagai tunanetra permanen. Ya awalnya sedih, syok gitu mbak. Tetapi setelah terbiasa ya sudah terbiasa ya mbak sudah kaya biasanya mbak.

2.	Bagaimana cara mengatasi ketika Anda mempunyai konflik, apakah Anda sempat mengalami frustrasi?	Tidak sih mbak, kalau sedih ya pasti mbak dan mencoba bersabar dan jalani aja.
3.	Apakah Anda mampu menyelesaikan konflik rumah tangga dengan mengambil keputusan yang rasional?	Untuk menerima keadaan suami itu menurut saya agak berat ya mbak, tapi saya mencoba realistis dengan keadan dan kondisinya, meskipun saya bingung sendiri, tapi saya terus berusaha mencari tahu dengan berkonsultasi dan darisitulah disarankan untuk mencoba ikhlas dengan kondisi suami, dari situlah saya paham kalau ada konflik itu saya bicarakan baik-baik dengan suami saya mbak, semua itu berkat pembimbing individu ku yang memberikan arahan kepada ku.
4.	Bagaimana kondisi dari Anda sebelum melakukan bimbingan individu dalam penyesuaian diri di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Kota Semarang?	Sebelum mengikuti kegiatan bimbingan individu saya sudah bisa menyesuaikan dengan suami saya pastinya dengan proses mbak namun setelah adanya kegiatan bimbingan individu di ITMI saya lebih merasa bisa menyesuaikan dengan suami mbak.
5.	Bagaimana respon Anda setelah mendapatkan bimbingan individu dalam penyesuaian diri di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Kota Semarang?	Setelah mengikuti organisasi Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia banyak manfaatnya dan positif mbak, bisa nambah teman juga. Terus setelah mengikuti kegiatan bimbingan individu ini suami saya yang sebelumnya tidak bisa menggunakan hp sekarang jadi bisa menggunakan hp, dan begitupun dengan berkomunikasi sehari-hari lebih bisa searah seperti dulu lagi mbak.
6.	Bagaimana Anda menerapkan sikap yang objektif dalam pengetahuan diri Anda untuk penyesuaian diri kepada suami Anda?	Sikap positif saya kepada suami itu saya menganggap normal seperti sedia kala, tidak sebagai seorang tunanetra. Namun realitanya cuma mungkin lebih kepada tidak mau hanyut

		atau larut kedalam keadaan yang kemudian di dalam rumah atau pengambilan keputusan. Biar hidup bisa mengalir biasa aja nggak seperti hidup yang tertekan oleh keadaan yang menjadi kemudian untuk melakukan segala sesuatunya juga terbatas.
7.	Bagaimana anda merasa tentang tingkat penyesuaian diri anda saat ini?	Saya merasa tingkat penyesuaian diri saya ada tahapan lagi mbak seperti halnya bisa menerima keadaan yang sesungguhnya, yang kemudian bisa dalam fase yang sekarang untuk bisa saling menerima menghadapi masalah bersama-sama.
8.	Bagaimana anda menjaga pikiran positif dan optimis dalam mengatasi tantangan sehari-hari?	Alhamdulillah saya selalu berfikiran positif mbak, agar saya tidak berandai-andai. Katakanlah itu bisa membantu untuk kemudian saya dan suami saya masih bertahan sampai saat ini.
9.	Apakah ada pengalaman atau momen khusus yang meningkatkan penyesuaian diri anda?	Momentnya itu karena suami saya baik, unik mbak. Seperti halnya waktu dulu itu kan rumah saya rop kan mbak terus ketika itu saya mau bekerja dan nanti takut baju saya sepatu saya dll kotor kena air dan lumpur terus kemudian sebelum suami saya tunanetra waktu itu saya digendong dari rumah sampai ke jalan raya. Menurut saya itu salah satu moment yang bisa menguatkan saya masih bertahan sampai saat ini mbak.
10.	Bagaimana wawasan Anda untuk tetap yakin dengan suami Anda?	yah walaupun dulu saya masih sering mengeluh dengan keadaan/kondisis suami saya ya mbak. Kemudian wawasan dari orang tua saya yang menjadikan saya tau bagaimana adab dengan suami. Itu menjadi pondasi awal saya berbakti kepada suami. Karena pada

		dasarnya cinta itu tidak memandang apapun mbak saling menerima kekurangan dari pasangan.
11.	Apakah ada hambatan yang pernah Anda hadapi yang mempengaruhi penyesuaian diri anda memiliki suami penyandang disabilitas tunanetra?	Hambatannya dari saya itu seperti halnya ketika di luar rumah atau di keramaian kadang itu suami saya tidak disengaja menyenggol orang, kalau di rumah suami saya tidak bisa melakukan apa itu kan pastinya saya membantu kalau pas mau keluar nganter dimana tepakan waktu saya tidak bisa itu juga menjadi hambatan bagi saya mbak.
12.	Apakah anda memiliki strategi khusus atau tips khusus dalam pengembangan diri Anda pada saat menyesuaikan kondisi suami tunanetra?	Jalani saja mbak, kalau dibayangkan itu kira-kira ngga bakal sanggup tapi kalau dijalani dulu itu malah lebih ringan tidak usah dibayangkan dulu kedepannya seperti apa tapi dijalani dulu aja.
13.	Bagaimana Anda menyesuaikan diri dalam menerima kondisi suami Anda sekarang?	Menyesuaikan diri dengan kondisi suami saya yang sekarang mbak, seperti halnya komunikasi kemudian juga bagaimana menyikapi masalah, mencari solusi dan saling menyesuaikan diri mbak, dengan begitu saya bisa menerima kondisi suami yang tunanetra non bawaan.
14.	Seberapa rutinkah mengikuti kegiatan bimbingan individu di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Kota Semarang?	Kurang lebih 5 tahunan mbak soalnya dari 2019 saya mendampingi suami saya mengikuti kegiatan ITMI. Tapi kalau untuk kegiatan bimbingan individu saya baru 3 kali mengikutinya mbak dan alhamdulillah saya bisa menyesuaikan diri dengan suami saya meskipun pada awalnya ya bertahap mbak, tapi Alhamdulillah untuk sekarang sudah bisa menyesuaikan diri mbak.

15.	Bagaimana perasaan Anda pertama kali melakukan bimbingan individu?	Saya juga sering mengikuti kegiatan bimbingan individu, tapi saya orangnya pemalu mbak. Pada tahap awal ini saya bicaranya ketika di tanya pembimbingnya aja.
16.	Bagaimana kondisi penyesuaian diri Anda setelah mengikuti bimbingan individu?	Saya merasa sulit untuk mengetahui cara terbaik berkomunikasi dengan suami saya, terutama karena kami memiliki gaya hidup yang berbeda. Saya merasa perlu meningkatkan pemahaman saya terhadap dunia suami saya, terutama dalam membantu dia beradaptasi dengan situasi sehari-hari, karena saya orangnya pemalu jadi agak canggung ketika berkomunikasi. Kemudian suami saya juga aktif dalam pembelajaran. Kami belajar bersama dan berusaha untuk saling mendukung.
17.	Bagaimana efek dari kegiatan bimbingan individu dalam penyesuaian diri Anda dengan istri Anda?	Efek setelah mengikuti kegiatan ITMI itu sangat banyak, katakanlah tidak tau kalau ada komunitas seperti ini, saya baru tau komunitas ini dari dokter yang memeriksa suami saya dan kemudian di masukkan di organisasi ini. Untuk efeknya itu seperti halnya, hp yang semula suami saya tidak bisa menggunakan hp kemudian di ITMI diajari bagaimana menggunakan hp untuk tunanetra dan begitupun Al-Qur'an sudah sangat lama suami saya tidak bisa membaca Al-Qur'an tapi setelah mengikuti kegiatan ITMI ini suami saya bisa kembali membaca Al-Qur'an seperti sedia kala pas waktu suami saya belum tunanetra.

Nama Narasumber III : Listiana

Usia : 47 Tahun

Hari/Tanggal : Selasa, 23 Januari 2024

Tempat : Di Rumah Pak Lagiarto Kelurahan Pedurungan Kidul

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana tanggapan pertama Anda saat mendapatkan kabar bahwa suami Anda divonis sebagai penyandang disabilitas Tunanetra?	Awalnya syok, sedih mbak, bahkan hancur rasanya hati saya, kaya nggak nyangka saja kalau suami saya sekarang sebagai penyandang disabilitas tunanetra permanen.
2.	Bagaimana cara mengatasi ketika Anda mempunyai konflik, apakah Anda sempat mengalami frustrasi?	Kalau frustrasi tidak sih mbak, cuma saya lebih bersabar dan diam dijalani saja kehidupan kedepannya.
3.	Apakah Anda mampu menyelesaikan konflik rumah tangga dengan mengambil keputusan yang rasional?	Awalnya tentu saja saya susah menerima keadaan suami saya. Dan saya merasa susah berkomunikasi dengan suami mbak, begitupun juga saat menyelesaikan masalah banyaknya perbedaan tentunya saya lebih pasrah, kemudian saya diarahkan dalam mengikuti kegiatan bimbingan individu di ITMI, agar saya bisa berfikir positif dan menerima kondisi suami.
4.	Bagaimana kondisi dari Anda sebelum melakukan bimbingan individu dalam penyesuaian diri di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Kota Semarang?	Sebelum ikut komunitas itu saya merasa bingung mbak dengan kedepannya rumah tangga saya, saya mencoba menyesuaikan diri dengan suami saya dengan proses yang begitu panjang ya mbak. Jadi saya membutuhkan proses untuk bisa menyesuaikan suami saya dan kuncinya itu bersabar mbak.
5.	Bagaimana respon Anda setelah mendapatkan bimbingan individu dalam penyesuaian diri di Ikatan	Alhamdulillah setelah saya mengikuti kegiatan bimbingan individu di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia ini saya lebih bisa menyesuaikan diri dengan suami saya, bahwa

	Tunanetra Muslim Indonesia Kota Semarang?	di luar sana masih banyak orang yang dibawah saya dan mereka saja bisa bertahan hidup kenapa saya tidak bisa. Kemudian dari situlah saya mulai bisa berfikir positif, ikhlas dan menjalani kehidupan saya yang InsyaAllah bahagia dengan suami dan anak-anak saya.
6.	Bagaimana Anda menerapkan sikap yang objektif dalam pengetahuan diri Anda untuk penyesuaian diri kepada suami Anda?	Lebih meredamkan emosi dan bersabar serta lebih mengalah mbak.
7.	Bagaimana anda merasa tentang tingkat penyesuaian diri anda saat ini?	Saya merasa tingkat penyesuaian diri saya membutuhkan proses yang panjang mbak. Seperti halnya bisa menyesuaikan diri dengan suami saya yang semula normal dan sekarang menjadi tunanetra, itu kan menyesuaikan dari awal lagi mbak dan harus banyak-banyak bersabar, ngalah, kemudian bisa dalam fase yang sekarang untuk bisa saling menerima dan menghadapi masalah bersama-sama itu membutuhkan proses mbak.
8.	Bagaimana anda menjaga pikiran positif dan optimis dalam mengatasi tantangan sehari-hari?	Dengan cara saya lebih mendekatkan diri kepada Allah mbak dengan mensyukuri takdir-Nya dan insyaAllah akan ada kemudahan dibalik semua ujian ini.
9.	Apakah ada pengalaman atau momen khusus yang meningkatkan penyesuaian diri anda?	Ada mbak, keluarga dan teman-teman dekat saya yang selalu mensupport saya untuk tetap berfikir positif dan menerima keadaan yang sekarang dan berkat doa serta dukungan mereka juga saya sekarang bisa penyesuaian diri dengan suami saya mbak.
10.	Bagaimana wawasan Anda untuk tetap yakin dengan suami Anda?	Motivasi saya adalah anak-anak saya mbak, bahwasannya saya sadar kalau anak-anak saya masih membutuhkan kasih sayang dari kedua

		orang tuanya, dari situ saya kembali semangat untuk menjalani kehidupan saya untuk bisa bersyukur dan menerima keadaan rumah tangga saya yang sekarang, yah meskipun masih tahap proses.
11.	Apakah ada hambatan yang pernah Anda hadapi yang mempengaruhi penyesuaian diri anda memiliki suami penyandang disabilitas tunanetra?	Hambatan pastinya soal ekonomi mbak, jadi belum bisa maksimal terutama untuk kebutuhan sehari-hari dan biaya sekolah anak. Dan dari situ saya bekerja menjadi tukang cuci di rumah-rumah gitu mbak.
12.	Apakah anda memiliki strategi khusus atau tips khusus dalam pengembangan diri Anda pada saat menyesuaikan kondisi suami tunanetra?	Ikhlas dan jalani saja mbak, karena kan nggak tahu ya mbak kedepannya seperti apa, apalagi setelah saya mendapatkan arahan dari pak Manan untuk selalu menerima kekurangan dan kelebihan dari pasangan kita. Jadi dari situ saya lebih percaya diri dengan kondisi suami saya. Kemudian juga berkumpul dengan orang-orang yang mengerti dan memahami serta mensupport kita.
13.	Bagaimana Anda menyesuaikan diri dalam menerima kondisi suami Anda sekarang?	Iya mbak, saya menerima kondisi suami dan bisa menyesuaikan diri dengan keadaannya. Seperti halnya saat berkomunikasi kemudian juga bagaimana menyikapi masalah, mencari solusi dan saling menyesuaikan diri dengan suami saya. Dengan penyesuaian diri ini saya bisa berhubungan baik dengan suami dan keluarga saya mbak.
14.	Seberapa rutinkah mengikuti kegiatan bimbingan individu di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Kota Semarang?	Saya masih baru mengikuti kegiatan ITMI mbak, tapi Alhamdulillah saya mengikuti 4 kali kegiatan bimbingan individu ini saya merasa ada perubahannya lebih bisa menyesuaikan diri dengan suami saya.

15.	Bagaimana perasaan Anda pertama kali melakukan bimbingan individu?	Tahap awal bimbingan individu, saya sedikit curhat mbak mengenai permasalahan yang saya hadapi. Tapi saya seringnya melakukan bimbingan individu secara tatap muka mbak, setelah adanya kegiatan ITMI, saya melakukan bimbingan individu.
16.	Bagaimana kondisi penyesuaian diri Anda setelah mengikuti bimbingan individu?	Saya merasa dalam komunikasi terbuka menjadi kunci utama untuk penyesuaian diri mbak. Saya belajar untuk lebih peka terhadap kebutuhan suami saya, seperti saya memberitahuka lebih banyak pesan verbal ketika saya mau keluar rumah dan memberi tahu jenis makananan yang disajikan di meja makan ya seperti itu mbak.
17.	Bagaimana efek dari kegiatan bimbingan individu dalam penyesuaian diri Anda dengan istri Anda?	Alhamdulillah ada efeknya mbak, dari situ saya bisa lebih menyesuaikan diri dengan suami selain itu juga kegiatan itu bisa mendukung dan menspport suami saya mbak.

Transkrip Wawancara dengan 3 Suami Tunanetra Non Bawaan

Nama Narasumber I : Arfan Sambodo

Usia : 39 Tahun

Hari/Tanggal : Minggu, 21 Januari 2024

Tempat : Kegiatan Rutinan di Rumah Pak Izudin Pedurangan

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana respon pertama anda ketika mengetahui kondisi anda sebagai penyandang disabilitas tunanetra?	Respon saya waktu itu jelas sangat down ya mbak, hampir depresi. Namun berkat dukungan dari keluarga dan nasihat-nasihat dari guru saya, pak Ustadz, dan semenjak mengikuti organisa Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia ini saya mulai percaya diri tumbuh

		dan semangat saya juga tumbuh dan jadi lebih baik.
2.	Apakah sekarang ini anda sudah bisa menerima dan menyesuaikan dengan Ikhlas kondisi yang anda alami?	Alhamdulillah saya sudah bisa menerima keadaan saya seperti ini mbak, InsyaAllah ikhlas mbak.
3.	Bagaimana anda merasa tentang tingkat penyesuaian diri anda saat ini?	Ya Alhamdulillah si mbak sudah seperti biasanya pada umumnya gitu mbak, cuman kalau sekiranya saya nggak bisa ya saya perlu dibantu oleh istri saya kalau saya masih bisa sendiri ya saya jalani aktivitas lainnya mbak.
4.	Bagaimana anda menjaga pikiran positif dan optimis dalam mengatasi tantangan sehari-hari?	Ya itu mbak berusaha untu selalu berprasangka baik, berusaha untuk selalu sabar, dan selalu beraktivitas yang positif-positif.
5.	Bagaimana anda menemukan inspirasi dan motivasi untuk tetap yakin pada diri sendiri?	Saya terinspirasi dan termotivasi itu kepada teman-teman disabilitas sebenarnya mbak, jadi itu tidak hanya tunanetra jadi semua teman-teman disabilitas itu diantara mereka sebagian sudah ada yang sukses, maju dan berkembang. Dan dari situ saya mulai berfikir bahwa mereka saja bisa kenapa saya tidak. Dan motivasi saya saat ini itu anak saya mbak, jadi saya motivasi untuk bersemangat, giat dalam bekerja, dan semoga anak saya kedepannya bisa menjadi orang sukses gitu mbak.
6.	Apakah ada hambatan yang pernah Anda hadapi yang mempengaruhi penyesuaian diri anda sebagai individu disabilitas tunanetra?	Hambatan saya waktu dulu itu saya merasa seperti di anak bawangkan gitulo mbak, jadi saya kalau mau beraktivitas seperti orang awas tidak diperbolehkan dan saya merasa tidak berguna, tapi itu dulu ya mbak dan Alhamdulillah sekarang tidak, jadi sekarang sudah diperlakukan seperti orang awas gitu. Dan yang kedua itu waktu berjalan sendiri itu kadang masih agak bingung terus kadang

		mempengaruhi diri untuk sedikit putus asa gitu mbak.
7.	Apa arti pentingnya penyesuaian diri bagi anda dalam mencapai tujuan dan menjalani kehidupan sehari-hari dalam berumah tangga sebagai penyandang disabilitas tunanetra?	Menurut saya penyesuaian diri sangat penting ya mbak, karena dalam penyesuaian diri itu kita bisa menerima keadaan diri kita terlebih dahulu, jadi kalau tidak bisa menyesuaikan diri itu berartikan kita belum bisa menerima keadaan kita, jadi susah untuk bermasyarakat dan bersosialisasi apalagi dalam berumah tangga kan kita harus bekerja, berusaha jadi kita harus menyesuaikan diri dulu kan gitu mbak. Bagi saya sangat penting untuk menyesuaikan diri mbak.
8.	Sudah berapalama Anda mengikuti kegiatan bimbingan individu di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Kota Semarang?	Kurang lebihnya tiga sampai empat bulan si mbak.
9.	Bagaimana efek atau perubahan dari kegiatan bimbingan individu dalam penyesuaian diri Anda dengan istri Anda?	Perubahannya sangat baik mbak, jadi ya seperti istri saya kan sudah bisa menyesuaikan diri dengan teman-teman tunanetra dan terutama sudah bisa beradaptasi dengan saya saat beraktivitas di rumah dan menyesuaikan diri dengan keadaan saya.
10.	Apakah setelah mengikuti kegiatan bimbingan individu Anda bisa membentuk penyesuaian diri kepada istri Anda dengan keadaan yang sedang Anda alami?	Alhamdulillah bisa mbak. Seperti saya bisa membantu bersih-bersih rumah, mencuci dan membantu memproses atau menawarkan jualan istri (krupuk nasi) kepada teman-teman saya.
11.	Apa harapan Anda terhadap kegiatan bimbingan individu ini yang diadakan di Ikatan Tunanetra Muslim Kota Semarang?	Harapan saya untuk Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia semoga bisa dapat berkembang bisa tambah sukses tambah maju dan yang terpenting bisa memperdayakan anggotanya dan teman-teman gitu mbak.

Nama Narasumber II : Yulianto

Usia : 45 Tahun

Hari/Tanggal : Minggu, 21 Januari 2024

Tempat : Kegiatan rutinan ITMI di Rumah Pak Izudin Pedurungan

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana respon pertama anda ketika mengetahui kondisi anda sebagai penyandang disabilitas tunanetra?	Hancur mbak, iya gimana ya mbak saya punya anak istri sedangkan anak saya masih usia 1 setengah tahun, dulu fikiran saya sampai kemana apakah istri saya masih mau dengan saya kemudian bagaimana pendidikan anak saya, masadepan anak saya. Kemudian pada intinya tumbang gitu mbak.
2.	Apakah sekarang ini anda sudah bisa menerima dan menyesuaikan dengan Ikhlas kondisi yang anda alami?	Alhamdulillah sudah mbak, dengan proses untuk kemudian bisa menjalani kehidupan saat ini.
3.	Bagaimana anda merasa tentang tingkat penyesuaian diri anda saat ini?	Tingkat penyesuaian diri saya dari awal sampai saat ini semakin membaik, terlebih setelah masuk ke dalam organisasi ITMI. Di dalam kegiatan ini terdapat juga bimbingan keagamaan dan menjadikan juga untuk berfikir menerima keadaan semakin membaik.
4.	Bagaimana anda menjaga pikiran positif dan optimis dalam mengatasi tantangan sehari-hari?	Kalau di pola itu saya kembalikan semuanya kepada Allah mbak, dari pada difikir macam-macam tambah pusing dan berfikir yang tidak-tidak, lebih baik saya berserah diri kepada Allah dengan kondisi saya dan insyaAllah saya berfikir positif mbak.
5.	Bagaimana anda menemukan inspirasi dan motivasi untuk tetap yakin pada diri sendiri?	Ada istri dan anak saya yang kemudian bisa menguatkan saya, istri yang masih ada untuk saya dan anak-anak yang sangat lucu dan gemesin mereka juga masih butuh kasih

		sayang orang tua meskipun keadaan saya seeperti ini mereka tetap hormat dan patuh. Istri dengan saya bisa menerima keadaan saya ini menjadikan fikiran saya untuk kemudian bangkit dari keterpurukan mereka membutuhkan saya itu menjadi kekuatan besar saya ya istri dan anak-anak saya.
6.	Apakah ada hambatan yang pernah Anda hadapi yang mempengaruhi penyesuaian diri anda sebagai individu disabilitas tunanetra?	Salah satu hambatan saya itu yang namanya tidak bisa melihat itu terkadang kita takut untuk bergerak dan tidak bisa melakukan berbagai hal. Kadang saya itu berandai-andai mbak seperti halnya saya itu kepengen bisa mengantar jemput istri bekerja. Tapi saya tidak bisa, itu sebenarnya sakit mbak buat saya. Dan saya juga pengen membahagiakan istri dan anak saya seperti memberikan perhiasan buat istri dan memberikan mainana dan pendidikan yang baik untuk anak tapi itu saya ngga bisa karena keterbatasan penglihatan saya dan itu rasanya sakit banget mbak.
7.	Apa arti pentingnya penyesuaian diri bagi anda dalam mencapai tujuan dan menjalani kehidupan sehari-hari dalam berumah tangga sebagai penyandang disabilitas tunanetra?	Proses yang selama ini saya lakukan selama 12 tahun banyak memberikan pelajaran buat saya, untuk kemudian bisa menerima seperti yang sekarang membutuhkan proses dan menyikapi permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman selama 12 tahun ini menjadi acuan kedepan untuk bisa menjadi pribadi yang lebih baik bersama keluarga.
8.	Sudah berapalama Anda mengikuti kegiatan bimbingan individu di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Kota Semarang?	Kurang lebih 5 tahunan mbak soalnya dari 2019 saya mengikuti kegiatan ITMI. Tapi kalau untuk kegiatan bimbingan individu saya baru 3 kali mengikutinya mbak

9.	Bagaimana efek dari kegiatan bimbingan individu dalam penyesuaian diri Anda dengan istri Anda?	Efeknya seperti halnya ketika saya berkumpul dengan teman-teman kita menjadi merasa tidak sendiri banyak juga yang kemudian kalau di rumah itu cerita-cerita dari teman-teman banyak dari teman-teman yang katakanlah keadaannya tidak lebih baik dari kita. Seperti itulah yang bisa memotivasi kita untuk bisa menerima dan mensyukuri nikmat Allah.
10.	Apakah setelah mengikuti kegiatan bimbingan individu Anda bisa membentuk penyesuaian diri kepada istri Anda dengan keadaan yang sedang Anda alami?	Jauh sebelumnya untuk adaptasi dengan istri sudah saya lakukan dan baik-baik saja dan ketika setelah mengikuti kegiatan bimbingan individu di ITMI ini bisa semakin menambah khasanah dan jauh semakin membaik penyesuaian dirinya mbak.
11.	Apa harapan Anda terhadap kegiatan bimbingan individu ini yang diadakan di Ikatan Tunanetra Muslim Kota Semarang?	Harapan saya untuk anggota baik dari sisi keilmuan, sisi akhlaq itu bisa semakin membaik terlebih mungkin di dalam program ITMI kan juga terdapat pelatihan pijat yang beberapa kali sudah diikuti, itu bisa menjadikan sarana para anggota untuk meningkatkan perekonomian dan harapan saya kedepannya untuk ITMI bisa menjadi wadah bagi anggota yang jauh lebih baik dan berkualitas.

Nama Narasumber III : A. Lagiarto

Usia : 53 Tahun

Hari/Tanggal : Selasa, 23 Januari 2024

Tempat : Di Rumah Pak Lagiarto Kelurahan Pedurungan Kidul

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana respon pertama anda ketika mengetahui kondisi anda sebagai penyandang disabilitas tunanetra?	Iya pertama kalinya sempat setres mbak, tapi seiring berjalannya waktu sudah mulai terbiasa dengan keadaan saya.
2.	Apakah sekarang ini anda sudah bisa menerima dan menyesuaikan dengan Ikhlas kondisi yang anda alami?	Saya bisa menerima dengan ikhlas dan lapang dada mbak.
3.	Bagaimana anda merasa tentang tingkat penyesuaian diri anda saat ini?	Iya dulunya sedih mbak, tidak bisa lihat, tidak bisa bekerja terus bagaimana dengan anak-anak saya. Kemudian setelah masuk ke dalam organisasi ITMI ini terdapat juga bimbingan keagamaan sehingga menjadikan saya untuk berfikir menerima keadaan untuk semakin membaik kedepannya.
4.	Bagaimana anda menjaga pikiran positif dan optimis dalam mengatasi tantangan sehari-hari?	InsyaAllah saya selalu berfikir positif mbak, saya kembalikan semuanya kepada Allah mbak, dari pada berfikir yang tidak-tidak, lebih baik saya berserah diri kepada Allah dengan kondisi saya saat ini mbak.
5.	Bagaimana anda menemukan inspirasi dan motivasi untuk tetap yakin pada diri sendiri?	Motivasi saya adalah anak-anak saya mbak, bahwasannya saya sadar kalau anak-anak saya masih membutuhkan kasih sayang dari kedua orang tuanya, dari situ saya kembali semangat untuk menjalani kehidupan saya untuk bisa bersyukur dan menerima keadaan mbak.
6.	Apakah ada hambatan yang pernah Anda hadapi yang mempengaruhi	Hambatan pastinya soal ekonomi mbak, jadi belum bisa maksimal terutama untuk kebutuhan sehari-hari dan biaya sekolah anak.

	penyesuaian diri anda sebagai individu disabilitas tunanetra?	Sebelum saya mengikuti praktik pijat istri saya yang membantu mencari uang untuk kehidupan sehari-hari. Kemudian saya merasa hancur mbak karena seharusnya suami yang mencari nafkah, ini malah kebalik mbak. Karena dengan keadaan saya seperti ini mbak.
7.	Apa arti pentingnya penyesuaian diri bagi anda dalam mencapai tujuan dan menjalani kehidupan sehari-hari dalam berumah tangga sebagai penyandang disabilitas tunanetra?	Penting mbak, seperti halnya saat berkomunikasi kemudian juga bagaimana menyikapi masalah, mencari solusi dan saling menyesuaikan diri dengan istri saya. Dengan penyesuaian diri ini saya bisa berhubungan baik dengan keluarga saya mbak.
8.	Sudah berapalama Anda mengikuti kegiatan bimbingan individu di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Kota Semarang?	Saya masih baru mengikuti kegiatan ITMI mbak, kurang lebih 4 bulanan namun saya baru mengikuti 4 kali kegiatan bimbingan individu ini saya merasa ada perubahannya lebih bisa menyesuaikan diri dengan keadaan saya mbak.
9.	Bagaimana efek dari kegiatan bimbingan individu dalam penyesuaian diri Anda dengan istri Anda?	Perubahannya sangat baik mbak, jadi bisa membuat saya bisa bersosialisasi dengan teman-teman yang senasib dan istri juga perlahan bisa menyesuaikan diri dengan teman-teman tunanetra dan terutama sudah bisa mengerti dengan keadaan saya.
10.	Apakah setelah mengikuti kegiatan bimbingan individu Anda bisa membentuk penyesuaian diri kepada istri Anda dengan keadaan yang sedang Anda alami?	Iya mbak sangat membantu saya untuk menyesuaikan diri dengan istri saya agar menjadi keluarga yang harmonis.
11.	Apa harapan Anda terhadap kegiatan bimbingan individu ini yang diadakan di Ikatan Tunanetra Muslim Kota Semarang?	Harapan saya untuk program ITMI salah satunya bimbingan individu lebih baik kedepannya dan organisasi yang berkualitas untuk anggotanya mbak dan juga membuka

		praktik pelatihan pijat itu menjadikan sarana para anggota untuk meningkatkan perekonomiannya.
--	--	--

Transkrip Wawancara dengan orang terdekat Istri

Nama Narasumber : Nukman

Usia : 48 Tahun

Hari/Tanggal : Minggu, 27 Januari 2024

Tempat : Di Rumah Pak Nukman Tembalang

No.	Petanyaan	Jawaban
1.	Bagaiman Anda melihat perkembangan penyesuaian diri dari teman Anda yang memiliki suami tunanetra non bawaan?	Perkembangan penyesuaian diri teman yang memiliki suami tunanetra non bawaan bagus mbak. Untuk yang awalnya agak malu-malu mengemukakan pendapat sekarang sudah berani berpendapat bahkan sudah ada yang dijadikan pengurus ITMI.
3.	Bagaimana Anda mendukung teman Anda dalam mengatasi sikap tidak bisa menyesuaikan diri atau kekhawatiran yang mungkin muncul?	Memberi motifasi dan arahan serta pengertian bahwasanya tidak perlu khawatir dan percaya diri saja. Karena disini banyak teman yang akan membantu dan mendukung apabila ada masalah atau kesulitan
5.	Bagaimana Anda membantu teman Anda merasa diterima dan dihargai dalam lingkungan masyarakat?	Kalau dalam hal diterima dan dihargai di lingkungan masyarakat saya belum pernah membantu, karena tidak semua lingkungan masyarakat dapat menerima dan menghargai tunanetra seperti halnya masyarakat non tunanetra. Tidak hanya tunanetra yang non bawaan yang lama pun juga tidak mudah untuk diterima atau dihargai. Karena kebanyakan masyarakat masih memandang remeh kemampuan dan potensi yang dimiliki seorang

		tunanetra. Mereka cenderung hanya memandang tunanetra ini lemah.
6.	Apa yang Anda anggap sebagai indikator keberhasilan dalam membangun sikap penyesuaian diri teman Anda yang mengalami Tunanetra/istri memiliki suami tunanetra non bawaan?	Indikasi keberhasilan karena kesabaran dan keberserah dirinya kepada Allah serta Ikhlas dengan keadaan mbak.
7.	Bagaimana Anda mengajarkan teman Anda untuk menghargai diri sendiri, terlepas dari tunanetra yang mereka alami/istri yang memiliki suami tunanetra non bawaan?	Yang perlu diajarkan kepadanya adalah memupuk rasa bersyukur dan tetap bersabar. Tetap berprasangka baik dan bersikap baik. Tanpa mengantungkan diri kepada orang lain.

Transkrip Wawancara dengan orang terdekat Istri

Nama Narasumber : Amri

Usia : 34 Tahun

Hari/Tanggal : Minggu, 27 Januari 2024

Tempat : Di Rumah Pak Amri Manyaran

No.	Petanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana Anda melihat perkembangan penyesuaian diri dari teman Anda yang memiliki suami tunanetra non bawaan?	Iya Alhamdulillah untuk para istri-istri yang punya suami tunanetra non bawaan ataupun sebaliknya itu menurut saya luar biasa mbak, karena itu membutuhkan kesabaran yang luar biasa untuk menghadapi suami tunanetra masalahnya untuk penanganannya juga berbeda dengan orang normal pada umumnya. Jadi menurut saya, mereka itu termasuk orang-orang yang sabar mbak.
2.	Bagaimana Anda mendukung teman Anda dalam mengatasi sikap tidak bisa	Mungkin lebih pada pendekatan ya mbak, kita rangkul bareng-bareng, dan kemauan yang

	menyesuaikan diri atau kekhawatiran yang mungkin muncul?	bersangkutan sesuai pada bidang yang diinginkan, dan mungkin lebih dikenal dengan mental blok ya mbak. Sebagai kekhawatiran-kekhawatiran yang belum tentu terjadi. Jadi pada intinya kita mendukung dan <i>mensupport</i> semua yang diinginkan dari mereka dalam hal-hal yang positif.
3.	Bagaimana Anda membantu teman Anda merasa diterima dan dihargai dalam lingkungan masyarakat?	Kita dorong teman kita, iya minimal dapat bersosialisasi bisa bermanfaat terlebih pada dirinya dulu saja dan yakinkanlah mereka agar bisa percaya diri, dan syukur-syukur bisa bermanfaat bagi lingkungan sekitar mbak.
4.	Apa yang Anda anggap sebagai indikator keberhasilan dalam membangun sikap penyesuaian diri teman Anda yang mengalami Tunanetra/istri memiliki suami tunanetra non bawaan?	Kalau indikator dari saya itu satu mbak mau bersosialisasi. Dan kemungkinan besar yang lain-lainnya bisa menyusul karena jika belum bisa bersosialisasi, belum bisa menerima keadaan seperti ini bisa repot mbak, apalagi kalau sudah berumah tangga pasti untuk menyesuaikan diri harus dimulai dari awal lagi mbak untuk bisa berada di fase seperti sekarang bisa menyesuaikan dengan pasangannya.
5.	Bagaimana Anda mengajarkan teman Anda untuk menghargai diri sendiri, terlepas dari tunanetra yang mereka alami/istri yang memiliki suami tunanetra non bawaan?	Saya selalu mengajarkan kepada teman saya untuk membangun kepercayaan dirinya lagi agar bisa bangkit dari keterpurukan biar tidak menyesali keadaan yang terjadi dan harus menumbuhkan sifat penyesuaian dirinya lagi dengan pasangannya mbak.

Transkrip Wawancara dengan orang terdekat Istri

Nama Narasumber : Izudin

Usia : 50 Tahun

Hari/Tanggal : Minggu, 4 Februari 2024

Tempat : Masjid Agung Jawa Tengah

No.	Petanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana Anda melihat perkembangan penyesuaian diri dari teman Anda yang memiliki suami tunanetra non bawaan?	Saya sangat terapresiasi dengan istri-istri yang memiliki suami tunanetra, karena itu membutuhkan kesabaran yang luar biasa untuk menghadapi suami tunanetra. Jadi menurut saya, mereka itu termasuk orang-orang yang sabar dan setahu saya sudah mulai bisa menyesuaikan diri dengan keadaan suaminya mbak.
2.	Bagaimana Anda mendukung teman Anda dalam mengatasi sikap tidak bisa menyesuaikan diri atau kekhawatiran yang mungkin muncul?	Saya mencoba mengungkit kelebihan dia dan sebisa saya untuk memberikan saran dan masukan serta mensupport problem dalam kehidupannya yang dirasakan agar dia bisa menyesuaikan diri dengan keadaan rumah tangganya.
3.	Bagaimana Anda membantu teman Anda merasa diterima dan dihargai dalam lingkungan masyarakat?	Peran, dia harus dilibatkan dalam peran tertentu, misalnya dalam kegiatan organisasi dia harus ikut aktif bergabung dalam organisasi tersebut. Dan bersosialisasi dengan teman sekitarnya perlu mengajak bercerita sharing-sharing karena darisitulah ketika dia tidak dilibatkan dalam sesuatu dia akan merasa dirinya tidak berguna. Nah ketika ada kegiatan apapun dia dilibatkan, diikutsertakan dia bisa berfikir bahwa lingkungan sekitar menerima dia dan keluarganya.

4.	<p>Apa yang Anda anggap sebagai indikator keberhasilan dalam membangun sikap penyesuaian diri teman Anda yang mengalami Tunanetra/istri memiliki suami tunanetra non bawaan?</p>	<p>Indikator yang pertama perubahan awal kita <i>asesment</i> dan yang kedua perubahan perilaku. Pada intinya itu ketika mereka mau bersosialisasi lagi tidak minder itu indikator yang sangat kelihatan, karena pada intinya masalahnya itu minder tidak mau bergaul dengan siapaun dan sering kali teman-teman keluarganya ada yang menjauh dan cenderungnya ketika teman atau keluarganya menjauh dia mengurung diri, mudah down dan tidak mau bersosialisasi. Tapi ketika sudah bisa menerima diri, terbuka dan mentalnya sudah terbentuk, mencoba membangun relasi dan orang itu akan mau respon atau tidak itu sudah tidak menjadi masalah buat mereka tapi ketika respon semakin membaik. Dan rata-rata teman-teman sudah bisa menyesuaikan diri dan sudah siap untuk bersosialisasi dengan orang luar.</p>
5.	<p>Bagaimana Anda mengajarkan teman Anda untuk menghargai diri sendiri, terlepas dari tunanetra yang mereka alami/istri yang memiliki suami tunanetra non bawaan?</p>	<p>Jadi kita menanamkannya, mereka kan rata-rata pemimpin keluarga entah istri maupun suami itu memimpin anak-anaknya, dan kita mengajarkan kalo anak-anak bangga memiliki orang tua seperti mereka. Nah bagaimana cara banggnaya mereka harus memberikan sesuatu minimal dia bertanggung jawab dengan keluarganya. Ketika mereka susah mencari kerja tapi dia tetap bekerja dengan semampu dan sebisanya dia untuk menyekolahkan anak-anaknya. Dan dari situlah perjuangan orang tuanya dinilai bagaimana perjuangan orangtuanya untuk anak-anaknya.</p>

Lampiran 2. Surat-Surat



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

Nomor : 1340/Un.10.4/K/KM.05.01/12/2023

Semarang, 22/12/2023

Hal : **Permohonan Ijin Riset**

Kepada Yth.
Ketua Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Kota Semarang
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

Nama : Latifatun Nisa
NIM : 2001016036
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Lokasi Penelitian : Semarang
Judul Skripsi : BIMBINGAN INDIVIDU DALAM PENYESUAIAN DIRI
ISTRI KEPADA SUAMI TUNANETRA NON BAWAAN DI
IKATAN TUNANETRA MUSLIM INDONESIA KOTA
SEMARANG

Bermaksud melakukan Riset penggalian data di tempat penelitian pada instansi yang Bapak/Ibu pimpin. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan,
Kepala Bagian Tata Usaha

MUNTOHA


Tembusan Yth. :
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

Surat ini dicetak secara elektronik oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang



**PENGURUS DAERAH
IKATAN TUNANETRA MUSLIM INDONESIA
KOTA SEMARANG**

Sekretariat : Jl. Pedurungan Tengah IV A No.6 RT. 04 RW. 1 Pedurungan Semarang 50192
Telp. (024) 767 25715 / 085 325 697 120 / 0822 3736 9989
Rekening Bank Jateng Cabang Semarang No. 3 - 021 - 11384 - 0
E-mail: pd.itmikotasemarang@gmail.com

Nomor : 002.PD.ITMI/SMG.I-2024
Lampiran : 1 bendel
Perihal : Persetujuan Penelitian Di PD ITMI Kota Semarang

Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
Di. Tempat

Bismillahirrahmanirrahim.

Berkaitan dengan permohonan penelitian atas nama :

Nama : Latifatun Nisa
NIM : 2001016036
Lokasi Penelitian : Semarang
Judul Skripsi : BIMBINGAN INDIVIDU DALAM PENYESUAIAN DIRI
ISTRI KEPADA SUAMI TUNANETRA NON BAWAAN DI
IKATAN TUNANETRA MUSLIM INDONESIA KOTA
SEMARANG

Sehubungan dengan penelitian tersebut kami pengurus PD ITMI Kota Semarang
menyetujui permohonan tersebut.

Demikian surat ini kami buat, semoga penelitian yang dilakukan dapat bermanfaat
untuk masyarakat.



Semarang, Senin 22 Januari 2024
Ketua PD ITMI Kota Semarang

Andhi Setiyono S,Sos

Lampiran 3. Lampiran Dokumentasi

Dokumentasi Kegiatan Bimbingan Individu



Dokemtasi wawancara dengan pengurus Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia



**Dokemtasi wawancara dengan Pembimbing Individu Ikatan Tunanetra Muslim
Indonesia**



**Dokumentasi wawancara dengan informan istri yang memiliki suami tunanetra non
bawaan Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia**



**Dokumentasi wawancara dengan suami tunanetra non bawaan Ikatan Tunanetra
Muslim Indonesia**



Dokumentasi wawancara dengan orang terdekat istri dan suami



RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Diri

Nama : Latifatun Nisa
Tempat, Tanggal Lahir : Rembang, 29 Maret 2002
Alamat : Desa Tuyuhan RT 011/RW 005 Kecamatan Pancur Kabupaten
Rembang
No. Hp : 085726022813
Email : ltfnisa28@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a) TK Saraswati Pandan
- b) SD Negeri 2 Pandan
- c) MTs Negeri 1 Rembang
- d) MA Negeri 2 Rembang

2. Pendidikan Non Formal

- a) Madrasah Diniyah Al-Jumaliyyah Tuyuhan
- b) TPQ Al-Hasan Tuyuhan

Semarang, 22 Maret 2024

Latifatun Nisa

NIM. 2001016036